

**KAPASITAS KETAHANAN DAN KEKUATAN MODAL
SOSIAL MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN
KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG
DALAM MENGHADAPI BENCANA COVID-19**

Oleh

Dewi Ayu Hidayati

DISERTASI



**PROGRAM DOKTOR STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

**KAPASITAS KETAHANAN DAN KEKUATAN MODAL SOSIAL
MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN KECAMATAN PANJANG
KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM MENGHADAPI
BENCANA COVID-19**

Oleh

Dewi Ayu Hidayati

DISERTASI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
DOKTOR STUDI PEMBANGUNAN**

Pada

**Program Doktor Studi Pembangunan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Masyarakat miskin perkotaan merupakan kelompok masyarakat di wilayah perkotaan yang memiliki kerentanan untuk terkena penyebaran virus covid-19, sehingga memerlukan kapasitas ketahanan dan kekuatan modal sosial dalam menghadapi bencana covid-19. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 dilihat dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang dilakukan serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin Panjang dapat bertahan menghadapi bencana covid-19 tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif melalui pendekatan study fenomenology. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan FGD (Focus Group Discussion), wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data serta kesimpulan data. Teknik keabsahan data kualitatif yang dilakukan dengan cara triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin Panjang menghadapi bencana covid-19 dalam bentuk kesiapan, adaptasi kesehatan, adaptasi ekonomi, mitigasi fisik dan non fisik dalam tingkatan tinggi. Selain itu ada kekuatan modal sosial masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 yang terbentuk karena unsur kepercayaan, nilai norma, jaringan sosial serta teknologi penyampaian informasi melalui media online dan media elektronik. Berbagai unsur tersebut membentuk pola relasi *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* yang mana diantara ketiga pola relasi tersebut, *bonding social capital* merupakan pola relasi yang paling dominan dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pola relasi *bridging* dan *linking social capital*. Kapasitas ketahanan dan kekuatan modal sosial merupakan komponen penting bagi masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 dan diantara kedua komponen tersebut saling berkaitan dimana masyarakat miskin Panjang dalam menjalankan berbagai kapasitas ketahanan dengan mengembangkan kekuatan modal sosial di dalamnya. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada pihak pihak yang terkait antara lain masyarakat miskin perkotaan dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan untuk menjadikan kapasitas ketahanan yaitu kesiapan, adaptasi dan mitigasi serta kekuatan modal sosial sebagai salah satu solusi dalam penanganan bencana covid-19.

Kata kunci: Bencana Covid-19, Kapasitas Ketahanan, Modal Sosial, Masyarakat Miskin Perkotaan

ABSTRACT

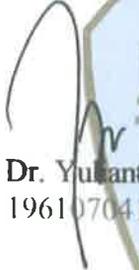
The urban poor are a group of people in urban areas who are vulnerable to the spread of the Covid-19 virus, so they need resilience capacity and social capital strength in facing the Covid-19 disaster. Therefore, this research aims to analyze in depth the resilience capacity of the poor Panjang community in facing the Covid-19 disaster in terms of the preparedness, adaptation and mitigation capacity carried out as well as the strength of social capital that forms the resilience of the Panjang poor community in being able to survive the Covid-19 disaster. The method used in this research is a qualitative method through a phenomenological study approach. Determining informants was carried out purposively with data collection techniques using FGD (Focus Group Discussion), in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques by carrying out data reduction, data presentation and data conclusions. The qualitative data validity technique is carried out by triangulating sources, techniques and time. The results of this research show that the resilience capacity of the poor Panjang community in facing the Covid-19 disaster is in the form of preparedness capacity, health adaptation, economic adaptation, physical and non-physical mitigation at a high level. Apart from that, there is the strength of the social capital of the Panjang poor community in facing the Covid-19 disaster which was formed due to elements of trust, norm values, social networks and information delivery technology through online media and electronic media. These various elements form a relationship pattern of bonding social capital, bridging social capital and linking social capital, of which among the three relationship patterns, bonding social capital is the most dominant relationship pattern and influences society to carry out bridging and linking social capital relationship patterns. Resilience capacity and the strength of social capital are important components for the poor Panjang community in facing the Covid-19 disaster and these two components are interrelated, where the poor Panjang community exercises various resilience capacities by developing the strength of social capital within them. The results of this research recommend to related parties, including the urban poor and the government as policy holders, to make resilience capacity, namely readiness, adaptation and mitigation as well as the strength of social capital, as one of the solutions in handling the Covid-19 disaster.

Key words: Covid-19 disaster, resilience capacity, social capital, urban poor communities

Judul Disertasi : Kapasitas Ketahanan dan Kekuatan Modal
Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan Kecamatan
Panjang Kota Bandar Lampung dalam Menghadapi
Bencana Covid
Nama Mahasiswa : Dewi Ayu Hidayati
Nomor Pokok Mahasiswa : 2036011003
Program : Studi Pembangunan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Promotor



Prof. Dr. Yulianto, M. Si.
NIP. 19610704198803100



Dr. Bambang Utoyo S., M.Si
NIP. 196302061988031002

2. Ketua Program Doktor Studi Pembangunan



Dr. Bambang Utoyo S., M.Si
NIP. 196302061988031002

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**

Ketua : Dr. Eng. Suropto Dwi Yuwono, M.T
(Wakil Rektor I Bidang Akademik)

Sekretaris : Dr. Arif Sugiono, S.Sos., M. Si
(Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan)

2. **Penguji Eksternal** : Prof. Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si
(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

3. **Promotor** : Prof. Dr. Yulianto, M.Si

4. **Co-Promotor** : Dr. Bambang Utoyo Satriyoso, M.Si

5. **Penguji Internal** : Prof. Dr. Hartoyo, M.Si
Dr. Anna Agustina Zainal, M.Si
Dr. Robi Cahyadi K, M.A

6. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

7. **Direktur Pascaarjana Universitas Lampung**


Prof. Dr. Murnadi, M.Si
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Desertasi: 18 April 2024

Pernyataan Keaslian Tulisan dan Publikasi Isi Desertasi

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Desertasi yang berjudul “**Kapasitas Ketahanan dan Kekuatan Modal Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dalam Menghadapi Bencana Covid**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang undangan Permendiknas, No. 17 Tahun 2010.
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Desertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin serta menyertakan tim promotor atau author dan FISIP Unila sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang kurangnya satu semester atau enam bulan sejak keseluruhan Desertasi ini, maka Program Doktor Studi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila berhak mempublikasikan pada jurnal ilmiah yang dituju/dikelola oleh Program Doktor Studi Pembangunan FISIP Universitas Lampung. Apabila saya melakukan pelanggaran dan ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapat sanksi akademik yang berlaku

Bandar Lampung, Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Dewi Ayu Hidayati
NPM. 2036011003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dewi Ayu Hidayati, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 31 Januari 1980. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Prof. Dr. H. Damrah Khair, M.A dan Ibu Dra. Helda Suyuthi. Penulis menikah dengan Prof. Dr Mohammad Muhassin, M. Hum dan dianugerahi dua orang anak yaitu Anas Prabu Muzafar dan Myiesha Nadia Kamila. Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang pernah peneliti

tempuh dengan beberapa jenjang, yakni:

1. Pendidikan Sarjana diselesaikan pada tahun 2003 di Jurusan Sosiologi FISIP UNILA Universitas Lampung,
2. Pendidikan Magister diselesaikan pada tahun 2007 di Jurusan Sosiologi-Antropologi Universitas Padjajaran Bandung
3. Pendidikan Doktor dimulai pada tahun 2020 di Program Doktor Studi Pembangunan FISIP Universitas Lampung

Sejak tahun 2008 penulis bertugas sebagai dosen tetap pada jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan aktif dalam beberapa kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis pernah menjadi ketua TPMJ Sosiologi dari tahun 2011 hingga 2021 dan menjadi Kepala Laboratorium Pemberdayaan Masyarakat dan Kearifan Lokal Jurusan Sosiologi tahun 2021 hingga saat ini.

MOTTO

” Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka
mengubah apa yang ada pada diri mereka”

(Surah Ar-Ra'd :11)

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu
harapkan)”

(Surah Ghafir:60)

"Apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah.
Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

(Surah Ali Imran:159)

“Setiap perjuangan ada proses dan dinamika di dalamnya baik suka maupun duka
namun Allah tidak akan menyia-nyiakan orang-orang yang berjuang dengan doa
karena kekuatan doa yang bisa merubah segalanya”

(Dewi Ayu Hidayati)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT tuhan yang maha esa yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Keluarga

Ayahanda. Prof. Dr. H.Damrah Khair, M.A dan Ibunda Dra. Hj. Helda Suyuthi Suami tercinta Prof. Dr. Mohammad Muhassin, M. Hum dan anak anak (Anas Prabu Muzafar dan Myiesha Nadia Kamila)

Kakakku Tercinta Dr. Eko Hidayat, M.H beserta keluarga

Dan Adikku Tercinta Threes Arif Hidayat, M.H berserta keluarga

Para dosen dan civitas akademika

Yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan studi

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **“Kapasitas Ketahanan dan Kekuatan Modal Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dalam Menghadapi Bencana Covid-19”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pada program S3 Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasa, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng selaku rektor Universitas Lampung beserta jajarannya
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Deddy Hermawan, M. Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama, Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, dan Bapak Dr. Robi Cahyadi K, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung,
4. Bapak Dr. Bambang Utoyo S, M.Si selaku Ketua Program Doktor Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, M.AP selaku Sekretaris Program Doktor Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

5. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.Si selaku Promotor dan Bapak Dr Bambang Utoyo, S, M.Si selaku Co-Promotor atas bimbingan, saran, kritik dan semangatnya selama penulis menyelesaikan disertasi ini
6. Bapak Prof. Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si selaku dosen penguji eksternal atas masukan, saran dan kritiknya
7. Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M,Si, Ibu Dr. Anna Gustina, M.Si dan Bapak Dr. Robi Cahyadi K, M.A selaku tim penguji disertasi, atas arahan serta masukan dalam penyelesaian disertasi ini
8. Seluruh dosen Program Studi Studi Pembangunan FISIP Unila atas ilmu pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh dan menyelesaikan pendidikan ini
9. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung serta Bapak Damar Wibisono, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung atas dukungannya selama ini
10. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi terima kasih atas doa dan dukungannya
11. Seluruh Staf Program Doktor Studi Pembangunan dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung
12. Teman teman rekan sejawat di FISIP Universitas Lampung terima kasih atas doa, semangat dan dukungannya
13. Teman teman seperjuangan angkatan 2020 Program Doktor Studi Pembangunan FISIP Universitas Lampung, terima kasih untuk doa, semangat dan dukungannya
14. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulis menempuh pendidikan sampai dengan penyelesaiannya disertasi ini. Akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dn semoga disertasi ini dapat bermanfaat

Bandar Lampung, 2024

Penulis

Dewi Ayu Hidayati

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan Penelitian.....	21
1.4 Manfaat Penelitian.....	21
II. TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
2.2 Kapasitas Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana	27
2.2.1 Konsep Kapasitas Ketahanan Masyarakat (<i>Capacity Resilience</i> <i>Community</i>)	27
2.2.2 Bentuk Bentuk Kapasitas Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana	29
2.2.3 Kapasitas Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Covid-19.....	33
2.3 Pengertian dan Jenis Bencana	35
2.4 Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	36
2.4.1 Konsep Modal Sosial.....	36
2.4.2 Unsur Pembentuk Modal Sosial	40
2.5 Pola Relasi Modal Sosial.....	45
2.6 Modal Sosial dan Ketahanan Menghadapi Bencana	49
2.7 Covid-19 dan Kemiskinan.....	53
2.7.1 Covid-19 dan Dampaknya terhadap Kemiskinan.....	53
2.7.2 Kemiskinan di Perkotaan.....	57
2.7.3 Bentuk Kemiskinan	61
2.7.4 Indikator Kemiskinan	63
2.8 Kerangka Pikir Penelitian.....	68

III. METODE PENELITIAN	74
3.1 Jenis Penelitian	74
3.2 Lokasi Penelitian	75
3.3 Fokus Penelitian	77
3.3.1 Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Covid-19	78
3.3.2 Kekuatan Modal Sosial.....	81
3.4 Penentuan Informan	83
3.5 Teknik Pengumpulan Data	86
3.5.1 <i>Focus Grup Discussion (FGD)</i>	87
3.5.2 Teknik Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>).....	92
3.5.3 Teknik Observasi.....	95
3.5.4 Teknik dokumentasi	96
3.6 Instrumen Penelitian.....	97
3.7 Teknik Analisis Data	98
3.7.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	99
3.7.2 Penyajian data (<i>data display</i>)	99
3.7.3 Penarikan kesimpulan (<i>Conclusion drawing</i>)	100
3.8 Uji Keabsahan Data Kualitatif.....	101
3.8.1 Triangulasi Sumber	101
3.8.2 Triangulasi metode	102
3.8.3 Triangulasi waktu	102
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	105
4.1 Agama dan Suku Bangsa.....	105
4.2 Kemiskinan dan Kesejahteraan	110
4.3 Kesehatan	115
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	122
5.1 Kapasitas Ketahanan Masyarakat Miskin Perkotaan Kecamatan Panjang dalam Menghadapi Bencana Covid-19.....	122
5.1.1 Kapasitas Kesiapan yang Dilakukan Masyarakat Miskin Perkotaan di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dalam Menghadapi Bencana Covid-19	123

5.1.2 Kapasitas Adaptasi Masyarakat Miskin Perkotaan Kecamatan Panjang dalam Menghadapi Bencana Covid-19	167
5.1.3 Kapasitas Mitigasi Masyarakat Miskin Perkotaan di Kecamatan Panjang dalam Menghadapi Bencana Covid-19.....	209
5.2 Modal Sosial Masyarakat Miskin Panjang Dalam Menghadapi Bencana Covid-19	252
5.2.1 Unsur Unsur Pembentuk Kekuatan Modal Sosial Pada Masyarakat Miskin Panjang dalam Menghadapi Bencana Covid-19	253
5.2.2 Pola Relasi Modal Sosial	282
5.3 Modal sosial dalam berbagai bentuk kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19	289
5.4 Kapasitas Ketahanan dan Modal Sosial: Cara Baru Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Menghadapi Bencana Covid-19 (Novelty Penelitian) ..	294
VI. SIMPULAN DAN SARAN	307
6.1 Kesimpulan.....	307
6.2 Saran.....	307
DAFTAR PUSTAKA	310
LAMPIRAN.....	332
1. Profil Informan	333
2. Pedoman Wawancara	362
3. Hasil Reduksi Data.....	395
4. Dokumentasi Foto	497

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) di Provinsi Lampung tahun 2020-2022	12
Tabel 1.2 Jumlah keterpaparan covid-19 di Provinsi Lampung tahun 2020-2021	13
Tabel 1.3 Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Panjang Tahun 2020	14
Tabel 1.4 Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Panjang tahun 2021.....	14
Tabel 1.5 Persebaran covid-19 per kecamatan tahun 2020-2022	15
Tabel 1.6 Prosentasi keterpaparan covid-19 di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.....	17
Tabel 1.7 Kepadatan penduduk perkm ² di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung 2021	18
Tabel 2. 1 Indikator masyarakat miskin menurut OPHI	65
Tabel 3.1 Rasio perbandingan keterpaparan covid-19 dengan jumlah penduduk tahun 2020	76
Tabel 3.2 Rasio perbandingan keterpaparan covid-19 dengan jumlah penduduk tahun 2021	76
Tabel 3. 3 Kapasitas kesiapan dalam menghadapi bencana covid-19	79
Tabel 3. 4 Kapasitas adaptasi dalam menghadapi bencana covid-19	79
Tabel 3. 5 Kapasitas mitigasi dalam menghadapi bencana covid-19.....	80
Tabel 3. 6 Mata pencaharian di Kecamatan Panjang	83
Tabel 3. 7 Matrik informan penelitian	85
Tabel 4. 1 Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Panjang Tahun 2022.	105
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2022.....	106
Tabel 4. 3 Garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin	110
Tabel 4. 4 Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas/Puskesmaskel	116
Tabel 4. 5 Data kasus covid-19 per Kelurahan Tahun 2020.....	117
Tabel 4. 6 Distribusi kasus covid-19 per Kelurahan Tahun 2021.....	117
Tabel 4. 7 Distribusi kasus covid-19 per Kelurahan Tahun 2022.....	118

Tabel 5.1 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin dalam bentuk mengakses informasi melalui media sosial dan media online	128
Tabel 5.2 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin dalam bentuk mengakses informasi melalui TV dan radio.....	132
Tabel 5.3 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin dalam bentuk mengakses informasi dari warga, pamong, tokoh serta satgas covid-19 setempat	138
Tabel 5.4 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin dalam bentuk mengakses informasi dari keluarga.....	141
Tabel 5.5 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin dalam bentuk mengakses informasi dari pemerintah.....	148
Tabel 5.6 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin berkaitan dengan pemahaman tentang covid-19.....	154
Tabel 5.7 Tingkat kapasitas kesiapan masyarakat miskin dalam melakukan kebersihan diri dan lingkungan	166
Tabel 5.8 Tingkat kapasitas adaptasi masyarakat miskin dalam bentuk penerapan proses	171
Tabel 5.9 Tingkat kapasitas adaptasi dalam bentuk penerapan School From Home	175
Tabel 5. 10 Tingkat kapasitas adaptasi dalam bentuk pembatasan waktu bekerja	179
Tabel 5.11 Tingkat kapasitas adaptasi dalam bentuk melakukan penyesuaian melaksanakan kegiatan ibadah atau kegiatan keagamaan	182
Tabel 5.12 Tingkat kapasitas adaptasi dalam bentuk melakukan penyesuaian berinteraksi dan berkomunikasi di masa pandemi covid-19.....	188
Tabel 5.13 Tingkat kapasitas adaptasi dalam bentuk melakukan upaya bertahan hidup dimasa pandemi covid-19	193
Tabel 5. 14 Tingkat kapasitas adaptasi dalam bentuk pemanfaatan bantuan yang ada	204
Tabel 5. 15 Tingkat kapasitas adaptasi dalam melakukan pengajuan bantuan kepada berbagai pihak	207
Tabel 5.16 Tingkat kapasitas mitigasi dalam bentuk melakukan pembangunan fasilitas pencucian tangan di rumah dan lingkungan tempat tinggal	214

Tabel 5. 17 Tingkatan kapasitas mitigasi dalam bentuk membuat masker dan handsanitizer	217
Tabel 5. 18 Tingkat kapasitas mitigasi dalam bentuk menanam tanaman obat biana dan daun awar awar	220
Tabel 5.19 Tingkat kapasitas mitigasi dalam bentuk membangun fasilitas isolasi mandiri di lingkungan tempat tinggal	223
Tabel 5. 20 Tingkat kapasitas mitigasi yang dilakukan pemerintah dalam bentuk membangun fasilitas pencucian tangan di lingkungan tempat tinggal	224
Tabel 5. 21 Tingkat kapasitas mitigasi yang dilakukan pemerintah, pamong atau tokoh masyarakat dalam bentuk membuat tanda jaga jarak, stok masker, pengukur suhu, handsanitizer dan baner himbauan prokes di lingkungan publik	227
Tabel 5.22 Tingkat kapasitas mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan dan kelurahan dalam mengaktifkan puskesmas di setiap kelurahan.	231
Tabel 5. 23 Tingkat kapasitas mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan dalam membentuk Satgas covid-19 serta posko covid-19 di setiap kelurahan	237
Tabel 5. 24 Tingkat kapasitas mitigasi dalam bentuk adanya kepedulian warga di masa pandemi covid-19.....	241
Tabel 5.25 Tingkat kapasitas mitigasi warga dalam bentuk mengikuti vaksinasi	245
Tabel 5.26 Tingkat kapasitas mitigasi warga dalam bentuk mengakses informasi fasilitas kesehatan yang tersedia di puskesmas dan pusat kesehatan lain	247
Tabel 5. 27 Tingkat kapasitas mitigasi dalam bentuk mengikuti serta berinisiatif mengadakan kegiatan pelatihan masker dan handsanitizer	250

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2. 1 Kerangka pikir penelitian.....	73
Bagan 3. 1 Analisis data model interaktif	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Unsur-unsur pembentukan modal sosial.	45
Gambar 2. 2 Pola relasi modal sosial <i>bonding</i> , <i>bridging</i> dan <i>linking social capital</i>	47
Gambar 2. 3 Tingkat kemiskinan nasional 2014-2021 (%populasi).....	55
Gambar 2. 4 Jumlah orang miskin di indonesia.....	55
Gambar 2. 5 Dimensi kemiskinan.....	64
Gambar 3.1 FGD awal yang dilakukan dengan masyarakat miskin di balai pertemuan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.....	89
Gambar 3.2 FGD dengan komponen masyarakat setempat di Kelurahan Karang Maritim	90
Gambar 3. 3 FGD <i>confirmability</i> data di balai pertemuan Kecamatan Panjang...	92
Gambar 3. 4 Triangulasi sumber data.	102
Gambar 3. 5 Triangulasi teknik pengumpulan data.	102
Gambar 3. 6 Triangulasi waktu.....	103
Gambar 4. 1 Tugu kerukunan umat beragama di Kecamatan Panjang.....	109
Gambar 4. 2 Peresmian tugu kerukunan umat beragama di Kecamatan Panjang	110
Gambar 4. 3 Gelombang I dan II covid-19 di Indonesia.	120
Gambar 4. 4 Potret kemiskinan di salah satu lokasi di kelurahan Pidada.	120
Gambar 4. 5 Potret kepadatan dan kekumuhan di salah satu lokasi di Kelurahan Panjang Selatan.....	121
Gambar 4. 6 Potret Pemukiman penduduk di salah satu lokasi di k elurahan Karang Maritim.	121
Gambar 5. 1 Sosialisasi tentang covid-19 di Kelurahan Pidada.....	143
Gambar 5. 2 Sosialisasi satgas covid-19 kecamatan dengan warga.....	147
Gambar 5. 3 Kegiatan membersihkan lingkungan.....	164
Gambar 5. 4 Kegiatan membersihkan lingkungan.....	165
Gambar 5.5 Pemberian bantuan beras dari pemkot pada salah satu perwakilan masyarakat miskin di Karang Maritim.	198

Gambar 5.6 Penyerahan bantuan beras dari pemkot di Kelurahan Panjang Selatan.	199
Gambar 5. 7 Pemberian sembako dari pemkot di Kelurahan Panjang Utara.....	199
Gambar 5. 8 Pemberian sembako dari pemkot di Kelurahan Pidada.....	200
Gambar 5. 9 Pemberian bantuan dana dari Walikota di Kelurahan Pidada.	200
Gambar 5. 10 Sekretaris KBML	203
Gambar 5.11 Tempat cuci tangan pemberian perusahaan pelindo di lingkungan tempat tinggal (Kelurahan Panjang Selatan)	214
Gambar 5.12 Fasilitas pencucian tangan yang dibangun warga dan pamong setempat di Kelurahan Panjang Utara	215
Gambar 5.13 Tanaman daun miana.	221
Gambar 5.14 Tanaman daun awar awar.....	221
Gambar 5.15 Tempat isolasi mandiri dan puskesmas di kelurahan panjang utara.	223
Gambar 5.16 Tempat cuci tangan pemberian dari perusahaan bukit asam di Kelurahan Panjang Selatan.....	225
Gambar 5.17 Banner himbauan mewaspada virus corona di Kelurahan Pidada	228
Gambar 5.18 Banner himbauan prokes di lingkungan tempat tinggal warga di Kelurahan Panjang Selatan.....	228
Gambar 5.19 Puskesmas disalah satu Kelurahan Karang Maritim.....	230
Gambar 5.20 Posko covid-19 di Kelurahan Pidada.	234
Gambar 5.21 Struktur keanggotaan satgas covid-19 di Kelurahan Pidada.....	234
Gambar 5.22 Posko covid-19 di Kecamatan Panjang.....	235
Gambar 5.23 Posko PPKM mikro di Kelurahan Panjang Selatan.	235
Gambar 5.24 Kegiatan mendatangi rumah warga sebagai bagian dari tugas satgas covid-19	236

Gambar 5.25 Kegiatan satgas covid-19 di malam hari mendatangi tempat keramaian	236
Gambar 5.26 Kegiatan vaksinasi yang dilakukan di Kecamatan Panjang.	244
Gambar 5.27 Pelatihan pembuatan masker dan handsanitizer.....	251
Gambar 5.28 Bentuk kapasitas ketahanan menghadapi bencana iklim menurut Smit dan Wandell (2006).	295
Gambar 5.29 Bentuk kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan kecamatan panjang dalam menghadapi bencana covid-19.....	295
Gambar 5.30 Unsur pembentuk modal sosial menurut Putnam (1993).	299
Gambar 5.31 Unsur pembentuk modal sosial pada masyarakat miskin panjang.	299
Gambar 5.32 Kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 dengan kekuatan modal sosial di dalamnya.....	304

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4. 1 Jumlah penduduk miskin di Kota Bandar Lampung	112
Diagram 4. 2 Jumlah penduduk miskin di Kota Bandar Lampung	113
Diagram 4. 3 Jumlah individu data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS)	114
Diagram 4. 4 Jumlah keluarga data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS)	115
Diagram 4. 5 Persebaran covid-19 per Kecamatan Tahun 2020-2022	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar tercapai derajat kesehatan yang baik sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif baik secara sosial maupun ekonomi sebagaimana diatur dalam RPJPN Nomor 17 RPJPN 2005-2025 (Kemenkes, 2018).

Salah satu pilar pembangunan kesehatan di Indonesia adalah penerapan paradigma melalui pendekatan partisipatif masyarakat. Pemerintah bersama masyarakat menjalin hubungan yang erat dan harmonis dalam membina, mengembangkan serta menyebarkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Masyarakat diminta berperan aktif dalam merumuskan masalah, menentukan prioritas, memecahkan masalah, menggerakkan pelaksanaan dan menyediakan sumber daya, sehingga masyarakat bukan hanya sebagai obyek tetapi subyek pembangunan. Keberhasilan pembangunan kesehatan tergantung pada implementasi program pemerintah yang didukung masyarakat dalam menjalankan dan mensukseskan berbagai program kesehatan tersebut (Kemenkes, 2018).

Pembangunan kesehatan melalui pendekatan partisipatif masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan manusia yang disebabkan penyebaran virus covid-19. Partisipasi masyarakat merupakan penentu keberhasilan penanganan penyebaran virus covid-19. Hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak akan dapat menangani kasus tersebut dengan maksimal tanpa adanya peran serta atau keterlibatan masyarakat didalamnya (Hermawan & Rofiq, 2020). Menurut Adisasmita (2006) partisipasi masyarakat merupakan peran serta masyarakat dalam mendukung serta mensukseskan program pembangunan.

Partisipasi masyarakat merupakan kekuatan dalam pencegahan dan penanganan penyebaran virus corona. Seperti halnya berita yang dilansir di tribunnews.com (16 Maret 2020) menyatakan bahwa di Wuhan dan Korea Selatan dapat menekan penyebaran virus corona dan berhasil bangkit kembali disebabkan karena partisipasi masyarakat yang mengindahkan atau mematuhi aturan pemerintah untuk tidak keluar rumah, padahal pada saat itu pemerintah tidak memberlakukan *lockdown*. Fakta tersebut membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam mematuhi aturan pemerintah dapat mencegah penyebaran covid-19.

Partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyebaran virus covid-19 diperlukan oleh semua komponen lapisan masyarakat (Hermawan & Rofiq, 2020; Mokorowu et al, 2022), apalagi pada masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan. Hal itu dikarenakan peluang kerentanan penyebaran virus corona lebih besar terjadi pada masyarakat miskin perkotaan yang identik dengan tempat tinggal tidak layak huni, lingkungan padat penduduk dan kumuh. Pada pemukiman padat penduduk sulit melakukan prinsip 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, mengenakan masker). Jaga jarak atau *physical distancing* sulit dilakukan karena penduduknya sangat padat, sering mencuci tangan dengan sabun juga tidak mudah karena biasanya dipemukiman kumuh fasilitas dasar air bersih dan sanitasi juga kurang, serta pembelian masker bukan prioritas. Selain itu peluang kerentanan terjadi dikarenakan ketidakpahaman informasi tentang pentingnya *social distancing*, cara menaikkan stamina atau imun tubuh, apa yang harus dilakukan dalam berbagai kondisi kesehatan, kapan harus kerumah sakit, ciri ciri masyarakat yang tertular virus corona, cara penyebaran dan pencegahannya.

Fakta lainnya bahwa peluang kerentanan terjadi pada masyarakat miskin perkotaan disebabkan karena banyaknya yang tidak mematuhi himbauan penggunaan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh RUJAK Centre tahun 2020 ternyata ketidakpatuhan tersebut disebabkan karena ada masalah dalam persepsi resiko oleh masyarakat miskin. Sebagian besar responden menyatakan bahwa peluang lingkungan mereka untuk terkena covid-19 sangat kecil karena apabila ada warga yang terkena maka akan menularkan kepada keluarganya terlebih dahulu, sehingga

persepsi yang terbangun bahwa covid-19 bukan merupakan ancaman bagi mereka. Faktor kerentanan lainnya yaitu masyarakat miskin dituntut untuk selalu bekerja dan hadir dalam kerumunan guna memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. (CCMU,2020; Santia, 2020)

Selain realita kehidupan diatas, pada umumnya kondisi masyarakat miskin lebih rentan terhadap bencana karena tidak memiliki kemampuan secara finansial dalam menghadapi bencana (BNPB,2012) termasuk bencana covid-19 (Whitehead et al.,2021). Pada masa pandemi covid-19, masyarakat yang berasal dari lapisan menengah kebawah akan lebih mengalami kerentanan akibat permasalahan kesulitan ekonomi yang dialaminya (Hidayat dan Pandjaitan, 2021). Hal tersebut sangat masuk akal karena dalam kondisi yang demikian mereka tidak mampu untuk membeli makanan yang bergizi atau vitamin serta alat prokes masker yang berguna untuk daya tahan tubuh. Bagaimana mereka mau memenuhi kebutuhan akan kesehatan sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja belum tentu mampu. Melihat kondisi demikian maka tidak salah apabila masyarakat miskin memiliki kerentanan terhadap penularan virus covid-19, sehingga memerlukan upaya untuk mengatasinya tidak hanya dari pemerintah tetapi ditangan kelompok masyarakat itu sendiri (Hermawan&Rofiq, 2020).

Partisipasi masyarakat dalam bentuk kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 sangat diperlukan guna pencegahan dan pengurangan resiko bencana covid-19 (Hadi, 2020). Kapasitas ketahanan masyarakat menghadapi bencana merupakan kemampuan komunitas, masyarakat maupun organisasi dalam melakukan strategi, perilaku,atau tindakan guna bertahan menghadapi dan meminimalisir resiko bencana yang datang serta berusaha untuk mengembalikan kondisi seperti sebelum terjadi bencana dengan mengembangkan berbagai kekuatan yang ada untuk mengatasinya (Lucini, 2014)

Kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat sangat berkaitan dengan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana, karena ketahanan dapat terwujud dengan baik manakala komponen masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas yang baik pula dalam menghadapi gangguan yang terjadi (Monica dan Rahdriawan,2014). Ketahanan masyarakat akan kuat manakala kapasitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana juga baik dan kuat (Rasanen

et al, 2020). Kapasitas Ketahanan masyarakat yang kuat dalam menghadapi bencana tentunya akan dapat mengurangi resiko bencana. Kapasitas ketahanan masyarakat yang semakin besar tentunya akan memperkecil dampak bencana yang ditimbulkan (Legionosuko et al,2019). Kapasitas ketahanan masyarakat menjadi hal yang penting agar resiko bencana dapat ditekan dan masyarakat lebih kuat dalam menghadapi bencana yang datang (Septikasari &Ayriza,2018), karena faktanya beberapa riset sebelumnya menunjukkan bahwa ada beberapa wilayah atau daerah yang tidak memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi bencana dikarenakan kapasitas ketahanan masyarakat yang rendah dalam mengatasi bencana.

Beberapa riset terdahulu yang menjelaskan tentang hal tersebut antara lain penelitian Asrofi et al (2017) tentang bencana alam banjir rob diwilayah pesisir Demak provinsi Jawa Tengah. Hasil riset menunjukkan bahwa bencana alam dapat menjadikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan yang disebabkan karena penghasilan yang berkurang. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat tidak memiliki kapasitas ketahanan adaptif yang baik dalam menghadapi bencana.

Penelitian oleh Hayati et al (2019) tentang bencana erupsi gunung merapi di kecamatan Selo kabupaten Boyolali menyatakan bahwa kapasitas masyarakat dan pemerintah rendah sehingga dampak dari resiko bencana tersebut tidak dapat tertanggulangi dengan baik. Selanjutnya, hasil studi pada bencana kebakaran di Old Daka Bangladesh menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat tergolong rendah pada level individu dan komunitas sehingga bencana tidak dapat tertanggulangi dengan baik (Chisty &Rahman,2020).

Penelitian lainnya yaitu oleh Ruslanjari et al (2020) tentang kapasitas ketahanan masyarakat terhadap bencana longsor di desa Pagerharjo, Kulonprogo, Yogyakarta yang hasilnya menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan rendah sehingga masyarakat kurang dapat bertahan dengan baik dalam menghadapi bencana tersebut. Penelitian oleh Anwar et al (2022) tentang ketahanan masyarakat desa Melintang terhadap bencana banjir danau Melintang yang hasilnya menyatakan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat sedang dan rendah sehingga keberlanjutan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir juga berada didalam

level sedang dan rendah sehingga memerlukan upaya peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan beberapa kajian riset terdahulu tersebut, peneliti berpendapat bahwa kapasitas ketahanan masyarakat yang tinggi akan dapat menanggulangi dampak bencana dengan baik sedangkan kapasitas ketahanan masyarakat rendah maka bencana tidak dapat teratasi dengan baik. Melihat fakta tersebut dapat dikatakan bahwa ada relasi antara kapasitas ketahanan masyarakat dengan ketahanan dalam menghadapi dan mengatasi bencana. Penanganan bencana tidak dapat diatasi dengan baik dikarenakan kapasitas ketahanan masyarakat yang rendah dalam menghadapi dan mengatasi bencana.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut cukup relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan menurut UU No.24 Tahun 2007 pasal 1 tentang penanggulangan bencana bahwa bencana itu sendiri merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mengganggu dan mengancam kehidupan manusia baik itu disebabkan oleh faktor alam antara lain gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, angin topan, tanah longsor, dan kekeringan, bencana non alam antara lain gagal teknologi, wabah penyakit baik pandemi maupun endemi, dan bencana sosial antara lain konflik sosial, teror dan sebagainya sehingga dapat berdampak pada keselamatan jiwa, rusaknya lingkungan, hilangnya harta benda serta gangguan mental dan kejiwaan manusia atau psikologis (BNPB, 2007), sehingga dari konsep tentang bencana tersebut, maka dapat dikatakan bahwa covid-19 merupakan bagian dari bencana nonalam yaitu pandemi akibat wabah penyakit yang menyerang manusia sehingga banyak dampak yang ditimbulkan baik fisik, mental, materi, keselamatan jiwa serta dampak lainnya.

Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 dapat dilihat dari beberapa bentuk. Seperti halnya berdasarkan hasil penelitian Suherningtyas et al (2021) yang menyatakan bahwa bentuk kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 terdiri dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 tinggi karena berbagai bentuk kapasitas ketahanan tersebut dilakukan secara baik oleh masyarakat.

Kapasitas kesiapan, adaptasi dan mitigasi merupakan bagian penting dari ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 (Suherningtyas et al, 2021). Hal tersebut dikarenakan bencana covid-19 tidak pernah bisa diprediksi lonjakannya sehingga kita tidak bisa lengah dan harus selalu memiliki kewaspadaan serta kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana covid-19 Seperti yang disampaikan oleh ketua IDI cabang Bandar Lampung dr.Khadafi Indarawan (2021) bahwa:

“Walaupun covid-19 telah mengalami penurunan namun semua komponen masyarakat harus selalu waspada dan tidak boleh lengah dikarenakan bencana covid-19 dapat sewaktu waktu mengalami lonjakan, apalagi di beberapa negara di dunia covid-19 mengalami peningkatan kembali” (Kabar24.bisnis.com, 2021).

Pernyataan tersebut benar adanya karena berdasarkan informasi yang diterima dari satgas covid-19 pusat ditahun 2022 yang merilis berita bahwa tepatnya dibulan Juni sampai November 2022 kasus penyebaran covid-19 meningkat lagi, walaupun sebelumnya sempat mengalami penurunan sehingga selalu diperlukan kewaspadaan dan kesiapiagaan dalam menghadapinya (SindoNews.com, 2022;Tribun News, 2022). Akibat lonjakan covid-19 tersebut menyebabkan masih saja ada yang menjadi korban jiwa. Seperti dilangsir dalam sebuah berita di Kontan.co.id (2022) yang menyatakan bahwa

“Meskipun kasus covid-19 sering mengalami fluktuatif namun masyarakat diwajibkan untuk selalu meningkatkan kewaspadaan akan bencana covid-19 dikarenakan menurut data dari satgas covid-19 pusat hingga bulan oktober sampai november 2022 masih ada kasus baru paparan covid-19 yang terjadi yaitu 4.442 kasus baru bahkan yang meninggal hingga bulan oktober hingga november 2022 bertambah 19 orang bahkan lebih” (Kontan.co.id, 2022)

Kasus Covid-19 mengalami *fluktuatif*, tidak hanya terjadi di tahun 2021 dan 2022 saja karena berdasarkan informasi atau data dari pihak pemerintah melalui kementerian kesehatan merilis berita bahwa di tahun 2023 walaupun covid-19 sudah melandai namun masyarakat di minta untuk tetap melakukan kewaspadaan dengan taat protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi hingga booster karena ternyata saat ini telah ada kasus covid-19 dengan varian baru yang bernama *orthrus* yang telah masuk ke beberapa negara Asia dan Eropa bahkan telah masuk ke Indonesia meskipun perkembangannya di Indonesia masih bisa terkendali (Kemenkes,2023).

Melihat fakta yang demikian, masyarakat harus tetap meningkatkan kewaspadaan dalam bentuk melakukan kapasitas ketahanan dalam menghadapi bencana covid-19 yang tidak dapat diprediksi kehadirannya (Suherningtyas, et al 2021). Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 akan meningkat apabila masyarakat mampu mengembangkan berbagai macam kekuatan yang ada, karena secara konsep kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan kemampuan masyarakat untuk bertahan menghadapi resiko bencana yang datang dan berusaha untuk mengembalikan kondisi seperti sebelum terjadi bencana dengan mengembangkan berbagai kekuatan yang ada untuk mengatasinya (Lucini, 2014)

Selain kapasitas ketahanan, kekuatan lain yang dapat dikembangkan masyarakat agar bertahan menghadapi bencana covid-19 yaitu modal sosial karena modal sosial merupakan aset atau kekuatan kolektif untuk melawan virus corona dan dapat membantu pemulihan berbagai aktivitas yang terjadi seperti sebelum adanya pandemi covid-19 (Rastati, 2020). Modal sosial merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat miskin di perkotaan (Elisa, 2020). Modal sosial tersebut terbentuk dikarenakan mereka memiliki nasib yang sama, terbiasa hidup bersama di ruang yang sempit, saling berdesakan, dan bahkan mereka membuat aturan bersama untuk kelangsungan hidup mereka bersama kelompok masyarakatnya (Rachmawati, 2011).

Perwujudan modal sosial pada masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 tergambar dari adanya beberapa kampung-kampung di perkotaan yang memberlakukan *lockdown* lokal, memperketat lalu lintas manusia keluar masuk wilayah mereka. Selain itu, mereka juga saling membantu bila ada warga yang terdampak covid-19, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk solidaritas bersama dalam pencegahan dan pengurangan resiko bencana Covid-19 (Elisa, 2020).

Pentingnya modal sosial sebagai kekuatan dalam pencegahan dan pengurangan resiko bencana covid-19 khususnya masyarakat miskin tergambar juga dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian itu antara lain kajian riset yang dilakukan oleh Hidayat dan Pandjaitan (2020) yang bertemakan tentang resiliensi komunitas miskin dalam menghadapi pandemi covid-19 di

Kampung Nyalindung Desa Sukamantri Kabupaten Bogor, yang hasilnya adalah bahwa resiliensi mereka rendah dalam menghadapi bencana covid-19 dikarenakan tidak adanya aksi kolektif untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana covid-19 tersebut. Masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk melakukan gerakan bersama guna mengatasi berbagai persoalan akibat pandemi, justru mereka hanya mengandalkan bantuan dari pihak eksternal untuk bertahan menghadapi pandemic covid-19. Selain itu penelitian yang dilakukan (Suminah et al, 2020; Malihah et al, 2021) yang menyatakan bahwa adanya aksi kolektif bersama baik yang dilakukan oleh masyarakat miskin setempat beserta pemerintah dan pihak pihak yang terkait dengan memberikan sosialisasi, pelatihan dan advokasi merupakan penguatan modal sosial untuk mengatasi permasalahan di masa pandemic covid-19. Oleh karena itu kekuatan modal sosial berupa tindakan atau aksi kolektif berbagai komponen masyarakat untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana covid-19 sangat diperlukan agar resiko bencana covid-19 dapat teratasi dengan baik, karena tindakan kolektif dapat membangun ketahanan (*resiliences*) kelompok atau komunitas dalam menghadapi bencana (Longstaff et al, 2010).

Modal sosial terbentuk karena adanya ikatan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana covid-19. Nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan sangat diperlukan dalam mengatasi bencana covid-19, seperti halnya yang disampaikan oleh Arie Sudjito dan FinaItriyati yang merupakan akademisi Fisipol UGM melalui diskusi daring menyatakan bahwa:

“Solidaritas sosial sangat diperlukan dalam penanganan bencana covid-19 dimana solidaritas sosial dalam menghadapi bencana covid-19 berbeda dengan solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Pada penanganan bencana alam, solidaritas dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan massal baik secara tenaga maupun bantuan materi, sedangkan bencana covid-19 solidaritas sosial dilakukan dalam bentuk melakukan inisiasi untuk melakukan proteksi diri dan lingkungan guna meminimalisir resiko bencana covid-19. Bentuk solidaritas yang dilakukan antara lain dalam bentuk penyemprotan disinfektan baik di rumah maupun lingkungan, mendistribusikan fasilitas protocol kesehatan serta memberikan bantuan baik materi maupun dukungan moral bagi masyarakat yang terkena covid-19”(Ugm.ac.id, 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa solidaritas sosial dengan nilai nilai kebersamaan dan kegotong-royongan sangat diperlukan dalam menghadapi bencana covid-19 meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda dari

bencana alam, jika dibandingkan negara-negara lain, masyarakat Indonesia memiliki kultur gotong- royong yang kuat karena kultur kolektivitas interdependensi masyarakat bisa secara spontan bahu membahu saling membantu untuk saudara-saudaranya yang terdampak tidak hanya dari sisi kesehatan saja namun juga secara sosial ekonomi akibat covid-19 ini.

Modal sosial sebagai komponen pembentuk ketahanan tidak hanya berkaitan dengan pandemi covid-19 saja, namun ada beberapa penelitian lainnya yang mengaitkan modal sosial dalam membentuk ketahanan masyarakat menghadapi pandemi akibat wabah penyakit lainnya, seperti halnya penelitian yang berjudul *Disaster Preparedness and Social Capital* (Koh & Cadigan, 2008) dengan berfokus pada pandemi influenza dimana modal sosial dapat digunakan pada beberapa fase penanggulangan bencana, yaitu kesiapsiagaan, mitigasi, respon dan pemulihan.

Penelitian lainnya yaitu berjudul *Social Capital and Health Protective Behavior Intention in an Influenza Pandemic* (Chuang et al. 2015), menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat dan modal sosial dapat membentuk kesehatan di masa pandemi influenza, selain itu penelitian yang berjudul *Epidemic and Trust: The Case Of The Spanish Flu* (Aassve et al, 2020) bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan dapat menjadi cara untuk menghadapi pandemi flu burung di Spanyol.

Modal sosial sebagai bagian dari penanganan bencana tidak hanya berkaitan dengan wabah penyakit tersebut diatas. Modal sosial menjadi salah satu kekuatan untuk membentuk atau meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana juga terlihat pada penanganan bencana alam, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Norzistya&Handayani (2020) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan Kota Semarang dapat tertangani melalui modal sosial yang dilakukan masyarakat di kedua wilayah tersebut walaupun nilai *bonding* dan *bridgingnya* berbeda diantara kelurahan tersebut, modal sosial semakin diperkuat dengan adanya peran lurah dalam menginformasikan semua informasi berkaitan dengan bencana dan kehadiran institusi lokal sebagai wadah dalam meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di lokasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al (2017) yang hasilnya adalah bahwa bencana banjir di Kabupaten Bandung Jawa Barat khususnya di wilayah yang rawan banjir yaitu desa Bojongsoang, Dayeuh Kolot, dan Andir dapat tertangani dengan adanya penguatan modal sosial didalamnya meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian lainnya dilakukan oleh Afdila (2019) didesa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman berkaitan dengan penanganan bencana erupsi gunung merapi dimana modal sosial merupakan kekuatan dalam penanganan bencana tersebut berupa adanya dukungan solidaritas yang kuat antara anggota masyarakat kemudian ditambah dengan adanya peran kepala desa yang aktif dalam mencari bantuan, sehingga bencana tersebut dapat tertangani dengan baik. Penanganan bencana erupsi gunung merapi dalam penelitian ini berjalan baik dikarenakan adanya keterlibatan beberapa komponen masyarakat yang ada disana baik masyarakat, pamong desa setempat, selain itu pihak eksternal yang memberikan bantuan pada masyarakat setempat. Keterlibatan pihak eksternal dalam penanganan bencana tersebut dikarenakan adanya jaringan kerjasama yang dibuat oleh masyarakat setempat dengan pihak eksternal yaitu dengan pemerintah maupun swasta. Dari beberapa hasil riset terdahulu tersebut, peneliti berpendapat bahwa kekuatan modal sosial yang dilakukan berbagai komponen masyarakat dapat membentuk atau meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana baik bencana alam maupun bencana non alam.

Modal sosial menjadi komponen lain dalam penanganan bencana dan dapat membentuk ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yang datang. Modal sosial ditingkat komunitas beserta jaringannya (*social network*) merupakan hal yang penting dalam penanganan bencana (Sanyal dan Routray, 2016). Menurut Kim et al (2017) menyatakan bahwa peran modal sosial dalam penanganan bencana berkaitan dengan ketahanan komunitas. Modal sosial merupakan upaya untuk menyatukan orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dalam menghadapi masalah akibat bencana yang terjadi. Modal sosial menjadi komponen utama dalam pembentuk ketahanan masyarakat termasuk juga ketika menghadapi bencana. Menurut Chong (2018) menyatakan bahwa suatu komunitas apabila memiliki modal sosial yang kuat maka ketahanan sosialnya akan baik

namun sebaliknya apabila komunitas memiliki modal sosial yang rendah maka akan berdampak pada ketahanannya akan rendah.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung dalam menghadapi bencana covid-19 serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin dalam menghadapi bencana covid-19 tersebut. Kota Bandar Lampung dijadikan lokasi penelitian karena secara administratif Provinsi Lampung terdiri atas 15 kabupaten/kota dengan perincian sebagai berikut: Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Pesawaran, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Pesisisir Barat, kota Bandar Lampung dan Metro. Dari perincian tersebut kota Bandar Lampung dan kota Metro merupakan dua kota yang ada di Provinsi Lampung (Lampungprov.go.id, 2023). Namun sebagai ibukota provinsi Lampung, Bandar Lampung merupakan kota yang sangat besar sehingga memiliki kerentanan terkena bencana covid-19 diantara wilayah lainnya. Ibukota provinsi sebagai kota besar di sebuah wilayah memiliki kerentanan terkena covid-19 karena jumlah penduduknya lebih besar dan kepadatan penduduknya yang tinggi (Agusintadewi, 2020)

Sebagai ibukota provinsi yang merupakan kota besar di sebuah wilayah, tidak hanya jumlah penduduk yang besar dan kepadatan penduduk yang tinggi, tetapi juga tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu penyebab terjadinya kerentanan terhadap bencana covid-19 (Sabariman & Susanti, 2021).

Setiap wilayah di provinsi Lampung baik kabupaten maupun kota memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda beda sehingga memiliki tingkat kerentanan penularan covid-19 yang berbeda pula. Namun, Kota Bandar Lampung sebagai ibukota provinsi yang memiliki jumlah kemiskinan terbesar (tabel 1.1) maka tingkat kerentanan terhadap penularan covid-19 akan lebih tinggi dibandingkan di wilayah lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat miskin atau kurang mampu tidak memiliki kemampuan secara finansial dalam menghadapi bencana (BNPB,

2012) termasuk bencana covid-19 (Whitehead et al, 2022;Hidayat & Panjaitan, 2021). Data tersebut dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) di Provinsi Lampung tahun 2020-2022

No.	Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin		
		2020	2021	2022
1.	Lampung Barat	38,12	39,36	36,20
2.	Tanggamus	70,37	71,89	67,43
3.	Lampung Selatan	143,33	145,85	136,21
4.	Lampung Timur	153,57	159,79	149,12
5.	Lampung Tengah	152,28	155,77	143,34
6.	Lampung Utara	119,35	121,91	114,67
7.	Way Kanan	58,41	59,89	54,28
8.	Tulang Bawang	42,43	44,53	39,19
9.	Pesawaran	66,04	68,31	63,17
10.	Pringsewu	40,12	41,04	38,18
11.	Mesuji	14,72	15,24	13,881
12.	Tulang bawang Barat	20,29	23,03	20,72
13.	Pesisir Barat	22,24	23,23	21,851
14.	Bandar Lampung	93,74	98,76	90,51
15.	Metro	14,31	15,32	13,68
Provinsi Lampung		1.049,32	1083,93	1002,41

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa wilayah yang tertinggi jumlah kemiskinannya di provinsi Lampung yaitu kota Bandar Lampung, dengan tingkat paparan covid-19 yang tinggi pula, hal tersebut dapat terlihat dari data dibawah ini:

Tabel 1.2 Jumlah keterpaparan covid-19 di Provinsi Lampung tahun 2020-2021

No.	Wilayah	Jumlah
1.	Tulang Bawang Barat	334
2.	Way Kanan	205
3.	Lampung Utara	2252
4.	Lampung Barat	1004
5.	Pesisir Barat	443
6.	Tanggamus	973
7.	Pringsewu	1344
8.	Pesawaran	1341
9.	Lampung Selatan	1713
10.	Metro	1420
11.	Mesuji	189
12.	Tulang Bawang	353
13.	Lampung Timur	2269
14.	Lampung Tengah	3042
15.	Bandar Lampung	6420
Total		23.302

Sumber: PPID Provinsi Lampung, 2021

Di tengah tingkat kemiskinan dan keterpaparan covid-19 tertinggi dibandingkan wilayah lainnya di provinsi Lampung namun ada sebuah lokasi di kota Bandar Lampung yang memiliki fakta yang menarik yaitu kecamatan Panjang. Kecamatan Panjang merupakan salah satu kecamatan diantara 20 kecamatan lainnya di kota Bandar Lampung dimana tingkat kemiskinan paling tinggi (Dinas sosial Kota Bandar Lampung dalam data sektoral kota Bandar Lampung tahun 2020 dan 2021) tetapi tingkat keterpaparan covid-19 bisa dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di kota Bandar Lampung (Dinas kesehatan kota Bandar Lampung, 2022). Hal tersebut dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Panjang Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Miskin
1.	Panjang	4121
2.	Bumiwaras	3709
3.	Teluk Betung Timur	3656
4.	Teluk Betung Barat	2986
5.	Teluk Betung Selatan	2832
6.	Teluk Betung Utara	2706
7.	Sukabumi	2519
8.	Tanjung Karang Barat	2497
9.	Tanjung Karang Pusat	2480
10.	Way Halim	2356
11.	Kemiling	2243
12.	Kedamaian	1841
13.	Kedaton	1824
14.	Rajabasa	1799
15.	Tanjung Karang Timur	1754
16.	Langkapura	1325
17.	Labuhan Ratu	1313
18.	Tanjung Senang	1164
19.	Sukarame	1007
20.	Enggal	991

Sumber: Dinas Sosial dalam Sektor Kota Bandar Lampung (2020)

Tabel 1.4 Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Panjang tahun 2021

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk miskin
1.	Panjang	5111
2.	Bumiwaras	4011

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk miskin
3.	Teluk Betung Timur	3844
4.	Teluk Betung Barat	3637
5.	Teluk Betung Selatan	3592
6.	Teluk Betung Utara	3568
7.	Sukabumi	3524
8.	Tanjung Karang Barat	3138
9.	Tanjung Karang Pusat	3012
10.	Way Halim	3009
11.	Kemiling	2870
12.	Kedamaian	2514
13.	Kedaton	2346
14.	Rajabasa	2013
15.	Tanjung Karang Timur	2010
16.	Langkapura	1889
17.	Labuhan Ratu	1711
18.	Tanjung Senang	1431
19.	Sukarame	1372
20.	Enggal	1346

Sumber: Dinas Sosial dalam Sektor Kota Bandar Lampung (2021)

Tabel 1.5 Persebaran covid-19 per kecamatan tahun 2020-2022

No.	Wilayah	Terkonfirmasi Covid-19		
		2020	2021	2022
1.	Bumiwaras	117	245 ⁽⁴⁾	247
2.	Langkapura	142	340	302
3.	Tanjung Karang Pusat	226	395	205
4.	Teluk Betung Barat	45 ⁽¹⁾	171 ⁽²⁾	107 ⁽²⁾
5.	Enggal	124	296	207
6.	Panjang	98 ⁽⁵⁾	250 ⁽⁵⁾	114 ⁽³⁾
7.	Tanjung Karang Timur	95 ⁽⁴⁾	277	145
8.	Way Halim	144	760	474
9.	Kedamaian	119	566	363
10.	Rajabasa	110	434	348
11.	Tanjung Senang	153	683	437

No.	Wilayah	Terkonfirmasi Covid-19		
		2020	2021	2022
12.	Kedaton	126	372	356
13.	Sukabumi	299	514	287
14.	Teluk Betung Utara	90 ⁽³⁾	430	216
15.	Kemiling	275	807	469
16.	Sukarame	161	795	490
17.	Teluk Betung Selatan	60 ⁽²⁾	172 ⁽³⁾	137
18.	Labuhan Ratu	105	486	311
19.	Tanjung Karang Barat	112	389	275
20.	Teluk Betung Timur	189	145 ⁽¹⁾	91 ⁽¹⁾
	Total	2790	8527	5581

Keterangan: tanda merah menunjukkan kecamatan dengan jumlah keterpaparan covid-19 terendah. Sumber: Dinas kesehatan kota Bandar Lampung (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa kecamatan Panjang merupakan wilayah di kota Bandar Lampung dengan tingkat kemiskinan tertinggi namun jumlah keterpaparan covid-19 berada di posisi 5 terendah dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 dan 2021 sedangkan di tahun 2022 jumlah penduduk yang terpapar covid-19 berada di posisi 3 terendah dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung. Data persebaran covid-19 lebih difokuskan ditahun 2020 dan 2021 karena covid-19 dengan tingkat keparahan tertinggi berada pada fase gelombang 1, yaitu tahun 2020 dan fase gelombang II pada tahun 2021(Antara News, 2021).

Hasil dari data sekunder tersebut diperkuat dengan keterangan yang disampaikan salah satu informan dari pihak puskesmas kecamatan Panjang yaitu Ibu HM yang menyatakan bahwa jumlah keterpaparan covid-19 relatif rendah bukan hanya sekedar data dari dinas kesehatan kota Bandar Lampung diatas (tabel 1.5), namun juga didukung dari puskesmas kecamatan Panjang yang setelah diprosentasekan dengan jumlah penduduk maka jumlah keterpaparan warga juga bisa dikatakan rendah. Berikut Tabel prosentase jumlah keterpaparan covid-19 di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung di tahun 2020, 2021 dan 2022.

Tabel 1.6 Prosentasi keterpaparan covid-19 di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung

No.	Tahun	Jumlah Keterpaparan Covid-19	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase
1.	Tahun 2020	146	80811	0.0018%
2.	Tahun 2021	270	75046	0.0035%
3.	Tahun 2022	110	74687	0,0014%

Sumber: Data puskesmas Kecamatan Panjang tahun 2020;2021;2022 dan BPS Kecamatan Panjang dalam angka, 2020;2021;2022

Kemiskinan bukan satu satunya faktor yang menyebabkan kerentanan masyarakat untuk terkena covid-19, karena faktor keramaian atau kepadatan penduduk juga menyebabkan masyarakat rentang terkena covid-19. Seperti hanya yang dinyatakan oleh Ernawati (2021) yaitu bahwa kerentanan masyarakat terkena covid-19 tidak hanya disebabkan karena faktor kemiskinan, tetapi dikarenakan kepadatan dan keramaian penduduk.

Begitupun kecamatan Panjang, selain jumlah kemiskinan tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di kota Bandar Lampung (Tabel 1.3 dan 1.4), tetapi juga merupakan wilayah perkotaan yang sangat identik dengan keramaian dan kepadatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, keramaian di lokasi tersebut di karenakan Panjang berada di posisi lalu lintas jalan raya Lampung-Bakauheni yang merupakan jalan ruas utama menuju ke kota Bandar Lampung atau pulau Sumatra lainnya, maupun dari pulau Sumatera menuju pulau Jawa. Selain itu, terdapat perusahaan- perusahaan multinasional dan 2 pelabuhan internasional yaitu Panjang dan Srengsem yang digunakan untuk lalu lintas batubara yang berasal dari Sumatra Selatan ke pulau Jawa (BPS Kecamatan Panjang dalam angka, 2022). Kepadatan penduduk terlihat dari banyaknya tempat tinggal yang berhimpitan berada di pinggir jalan, di gang gang sempit serta jalan perbukitan (observasi, 2022). Fakta tersebut diperkuat dengan data dari BPS kecamatan Panjang dalam angka (2022), yaitu bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 75.046 jiwa, kepadatan penduduk di kecamatan Panjang sebanyak 8.423 jiwa per km². Data tersebut dapat terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.7 Kepadatan penduduk perkm² di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung 2021

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Perkm ²
1.	Serengsem	8349	1831
2.	Panjang selatan	13.515	12.750
3.	Panjang Utara	13.606	11.152
4.	Pidada	12.531	4.853
5.	Karang Maritim	10.641	10.134
6.	Way Lunik	9.335	3.241
7.	Ketapang	4.368	3.941
8.	Ketapang Kuala	2.701	3.001
	Jumlah	75.046	8.423

Sumber: (BPS Kecamatan Panjang dalam angka, 2022)

Faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat memiliki kerentanan terkena covid-19 yaitu intensitas kehadiran warga dalam kerumunan. Seperti halnya menurut Tapung dan Jelahun (2022) menyatakan bahwa kepadatan dan keramaian serta intensitas yang tinggi untuk hadir dalam kerumunan juga menjadi faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat memiliki kerentanan untuk terkena covid-19. Banyaknya perusahaan dan pelabuhan yang ada di kecamatan Panjang menjadikan sebagian besar warga bekerja sebagai tenaga buruh lepas di beberapa perusahaan dan pelabuhan yang ada. Selain itu, banyak juga warga yang bekerja sebagai pedagang kecil (Kecamatan Panjang dalam angka, 2022), sehingga untuk bertahan hidup harus selalu hadir dalam kerumunan.

Kondisi di kecamatan Panjang yang memiliki kerentanan akan paparan covid-19 berdasarkan uraian diatas juga tentunya dialami oleh warga lainnya diberbagai kota besar yang ada. Hal tersebut karena kota besar identik dengan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan tingkat kemiskinan yang tinggi (Sabariman & Susanti, 2021), sehingga pada saat pandemi covid-19 diperlukan upaya dari berbagai pihak dalam mengatasinya baik itu dari sesama warga, maupun kelompok masyarakat lainnya seperti pamong dan tokoh setempat serta pemerintah (Suminah et al, 2020;Malihah et al, 2021). Begitupun yang terjadi di kecamatan Panjang, dimana dengan kondisi yang penuh kerentanan untuk terkena covid-19, namun telah ada upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak sebagai kekuatan modal sosial dalam menghadapi bencana covid-19 sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi bencana covid-19 dengan baik.

Hal tersebut disampaikan oleh Pak Sfy selaku pamong dan tokoh di kelurahan Pidada pada tanggal 8 Februari 2022, yang menyatakan bahwa Pada umumnya warga miskin sini semakin lama sudah mau memeriksakan diri ketika kondisi badan tidak sehat karena mereka sudah mulai memiliki pengetahuan tentang covid-19 bahwa penderita covid-19 akan mudah menyebarkan kepada warga di lingkungannya apabila tidak segera ditangani dengan baik, kesadaran dan pengetahuan mereka terbentuk salah satunya karena adanya informasi tentang ciri ciri orang terkena covid-19 serta cara penyebaran covid-19 yang diberikan oleh sesama warga miskin dilokasi tempat tinggal, para pamong dan tokoh setempat. Keterlibatan sesama warga, pamong dan tokoh setempat dalam menginformasikan hal tersebut sebagai upaya meminimalisir resiko penyebaran covid-19 dan merupakan bagian dari kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat miskin perkotaan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19.

Pernyataan dari Bapak Sfy juga diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Pak Efr selaku sekretaris kecamatan Panjang yang menyatakan bahwa upaya pengurangan resiko bencana covid-19 telah dilakukan di beberapa lokasi baik oleh pemerintah, warga maupun komponen masyarakat setempat di kecamatan panjang sebagai kekuatan modal sosial internal dan eskternal yang membantu masyarakat miskin dalam menghadapi bencana covid-19.

“Saya melihat masyarakat disini ikatan sosialnya tinggi, hal ini terlihat dari adanya peran antar warga yang saling menghimbau dan mengingatkan untuk melakukan prokes guna meminimalisir resiko penyebaran covid-19. Selain itu ada keterlibatan komponen masyarakat setempat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dalam menghimbau dan menginformasikan tentang covid-19 tersebut bahkan ketika sosialisasi oleh pemerintah dilakukan dengan melibatkan pamong dan tokoh setempat agar dalam pemberian informasi lebih diterima oleh masyarakat setempat. Tidak hanya itu ketika ada pemberian bantuan baik dari pemerintah dalam hal ini walikota maupun pihak swasta masyarakat ikut membantu dalam mendistribusikan kepada warga yang terdampak covid-19” (wawancara pada tanggal 8 Februari 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa sudah ada kekuatan modal sosial sebagai bagian dari upaya pengurangan resiko bencana covid-19 yang dilakukan oleh berbagai komponen masyarakat seperti sesama

warga miskin, pamong, tokoh masyarakat, pemerintah dan pihak swasta di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung.

Dari uraian diatas maka, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 serta kekuatan modal sosial yang ada dalam membentuk ketahanan masyarakat tersebut sehingga paparan covid-19 nya rendah. Selain itu yang menjadi ketertarikan peneliti mengkaji ini adalah berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dari riset riset terdahulu yang terkait antara lain penelitian tentang resiliensi komunitas miskin dalam menghadapi covid-19, penelitian tentang peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di masa pandemi covid-19, penelitian tentang penguatan resiliensi perempuan melalui modal sosial di era adaptasi kebiasaan baru pandemi covid-19, penelitian tentang kapasitas kesiapsiagaan dan modal sosial pada pandemi influenza, penelitian tentang modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir, penelitian tentang kapasitas ketahanan masyarakat perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 dan beberapa penelitian lainnya, belum ada yang mengkaji tentang kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 dilihat dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang dilakukan serta kekuatan modal sosial dalam membentuk ketahanan masyarakat miskin tersebut dalam menghadapi bencana covid-19 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga harapannya penelitian yang dilakukan ini dapat menemukan kebaharuan yang bermanfaat tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas ketahanan masyarakat dan kekuatan modal sosial dalam menghadapi bencana covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung dilihat dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang dilakukan dalam menghadapi bencana covid-19?

2. Bagaimanakah kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis secara mendalam tentang kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung dalam menghadapi bencana covid-19 dilihat dari kesiapan, adaptasi, dan mitigasi yang dilakukan
2. Untuk menganalisis secara mendalam tentang kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan kebaruan (*novelty*) dalam bentuk menambah (konstruksi teori) serta mengembangkan teori yang telah ada (rekonstruksi teori) guna pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah kajian yang berkaitan dengan kapasitas ketahanan dan kekuatan modal sosial masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung bagi kehidupan masyarakat dalam bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait baik itu masyarakat miskin perkotaan untuk meningkatkan kapasitas ketahanan dan mengembangkan modal sosial maupun pemerintah berupa perumusan kebijakan yang mengarah pada pelibatan partisipatif masyarakat dalam melakukan kapasitas ketahanan dan pengembangan modal sosial sebagai bagian dari penanganan bencana covid-19

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini menyajikan tentang posisi atau keberadaan penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Monica & Rahdriawan (2014) yang berjudul Ketahanan masyarakat menghadapi ROB (2014) di kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dilihat dari adaptasi sosial dan ekonomi. Masyarakat yang melakukan kapasitas adaptasi ekonomi sosial yang baik maka ketahanan menghadapi bencana akan baik sedangkan masyarakat yang melakukan kapasitas adaptasi sosial ekonomi rendah maka ketahanan menghadapi bencana rendah
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rasanen et al (2020) yang berjudul tentang Conceptualizing Community In Disaster Risk Management. Penelitian ini menggunakan metode mix methode dengan menggunakan konsep UNISDR terminology on disaster risk reduktion tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan dalam melakukan managemen resiko bencana alam di beberapa negara seperti Finlandia dan Norwegia dengan melakukan kesiapsiagaan dan tanggap bencana komunitas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Legionosuko et al (2019) yang berjudul Posisi dan strategi Indonesia dalam menghadapi perubahan iklim guna mendukung ketahanan nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif berbagai komunitas dari semua elemen masyarakat dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana iklim.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Septikasari dan Ayriza (2018) yang berjudul Strategi integrasi pendidikan kebencanaan dalam optimalisasi ketahanan masyarakat menghadapi bencana erupsi gunung merapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan melalui pembelajaran tentang strategi

integrasi kebencanaan dapat meningkatkan ketahanan masyarakat menghadapi bencana.

5. Penelitian Asrofi et al (2017) tentang bencana alam banjir ROB di wilayah pesisir Demak provinsi Jawa Tengah. Hasil riset menyatakan bahwa bencana alam dapat menjadikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan yang disebabkan karena penghasilan yang berkurang. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat tidak memiliki kapasitas ketahanan adaptif yang baik dalam menghadapi bencana
6. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al (2019) tentang bencana erupsi gunung merapi di kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dan kapasitas pemerintah rendah sehingga dampak dari resiko bencana tersebut tidak dapat tertanggulangi dengan baik.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Christy & Rahman (2020) tentang bencana kebakaran di Old Daka Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat tergolong rendah pada level individu dan komunitas ketika menghadapi bencana tersebut sehingga bencana tidak dapat tertanggulangi dengan baik
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslanjari et al (2020) tentang kapasitas ketahanan masyarakat terhadap bencana longsor di desa Pagerharjo, Kulonprogo, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan rendah sehingga masyarakat tidak dapat bertahan menghadapi bencana longsor dengan baik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al (2022) tentang ketahanan masyarakat desa Melintang terhadap bencana banjir danau Melintang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat sedang dan rendah yang menyebabkan tingkat ketahanan masyarakat menghadapi banjir juga berada didalam level sedang dan rendah sehingga memerlukan upaya peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Pandjaitan (2020) yang bertemakan tentang resiliensi komunitas miskin dalam menghadapi pandemi covid-19 di Kampung Nyalindung Desa Sukamantri Kabupaten Bogor. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat rendah dalam menghadapi bencana covid-19 dikarenakan tidak adanya aksi kolektif untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana covid-19 tersebut.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Suminah (2020) tentang peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 dengan membuat kegiatan pemberdayaan masyarakat
12. Penelitian yang dilakukan oleh Malihah et al (2021) tentang penguatan resiliensi perempuan melalui modal sosial di era adaptasi kebiasaan baru pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi* masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 dengan melakukan pemberdayaan perempuan melalui jejaring sosial organisasi ibu ibu PKK.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al (2023) bahwa ketahanan masyarakat menghadapi bencana covid-19 dengan melakukan kapasitas adaptasi ekonomi berupa pencarian alternatif pekerjaan lain dan mitigasi lingkungan berupa pembangunan infrastruktur.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Sabariman & Susanti (2021) bahwa ketahanan masyarakat miskin dalam menghadapi bencana covid-19 dengan melakukan kapasitas adaptasi ekonomi dalam bentuk membangun solidaritas kelompok, memanfaatkan ikatan kekeluargaan yang kuat, meminimalisir pengeluaran dan memanfaatkan jaringan sosial.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Liya & Satriyati (2021) bahwa ketahanan hidup buruh peternak dalam menghadapi bencana covid-19 dengan melakukan pengelolaan kebutuhan, memiliki pekerjaan sampingan dan meminta bantuan pada jaringan sosial.
16. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al (2023) tentang kapasitas mitigasi sebagai bentuk resiliensi masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi Covid-19. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dalam bertahan menghadapi bencana covid-19 dengan melakukan kapasitas mitigasi dengan pamong serta tokoh setempat

17. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al (2023) tentang tingkat kapasitas ketahanan adaptif dalam meminimalisir resiko bencana covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas ketahanan adaptif yang tinggi akan membentuk ketahanan masyarakat tinggi pula dalam menghadapi bencana covid-19.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Koh & Cadigan (2008) yang berjudul *Disaster Preparedness and Social Capital* dengan berfokus pada pandemi influenza dimana modal sosial dapat digunakan pada beberapa fase penanggulangan bencana, yaitu kesiapsiagaan, mitigasi, respon dan pemulihan.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Chuang et al (2015) yaitu berjudul *Social Capital and Health Protective Behavior Intention in an Influenza Pandemic* menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat dan modal sosial dapat membentuk kesehatan di masa pandemi influenza
20. Penelitian yang dilakukan oleh Aassve et al (2020) tentang *Epidemic and Trust: The Case Of The Spanish Flu* yang hasilnya menyatakan bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan dapat menjadi cara untuk menghadapi pandemi flu burung di Spanyol.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Norzistya&Handayani (2020) yang berjudul Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan Kota Semarang dapat tertangani melalui modal sosial yang dilakukan masyarakat di kedua wilayah tersebut walaupun nilai *bonding* dan *bridgingnya* berbeda diantara kelurahan tersebut, modal social semakin diperkuat dengan adanya peran lurah dalam menginformasikan semua informasi berkaitan dengan bencana dan kehadiran institusi local sebagai wadah dalam meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di lokasi tersebut.
22. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al (2017) yang berjudul modal sosial dalam penanggulangan bencana banjir di kabupaten Bandung, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana banjir di wilayah yang rawan banjir yaitu desa Bojongsoang, Dayeuh Kolot, dan Andir dapat tertangani

dengan adanya penguatan modal social didalamnya meskipun dengan karakteristik yang berbeda.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Afdila (2019) yang berjudul modal sosial dalam pengurangan resiko bencana dan peningkatan resiliensi komunitas di desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial merupakan kekuatan dalam penanganan bencana dengan melibatkan komponen masyarakat internal dan eksternal
24. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Sulandjari (2022) yang berjudul Analisis Modal Sosial (Trust, Network, and Norms) Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga bernilai tinggi, khususnya pada tingkat kepatuhan terhadap norma, dan tingkat kepercayaan terhadap lingkungan sosial
25. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah yang berjudul Jaringan Sosial Nelayan dalam Pemasaran ikan di Masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial pada masyarakat nelayan sebagai kekuatan modal sosial di masa pandemi covid-19 terbentuk karena nilai, norma dan kepercayaan dengan berbagai jaringan yang ada.
26. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadona et al (2021) yang berjudul Peran Modal Sosial dalam Pecegahan dan Penanganan Bencana Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk pada masyarakat dalam penanganan bencana covid-19 karena ada unsur kepercayaan, nilai dan norma serta jaringan sosial dengan berbagai pihak.
27. Beberapa penelitian yang terkait lainnya terdapat di hal 30 sampai 32 (disub bab tentang bentuk bentuk kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana)

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan riset riset yang pernah dilakukan sebelumnya, belum pernah ada yang mengkaji tentang kapasitas ketahanan dan kekuatan modal masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 sehingga harapannya penelitian ini akan menghasilkan sebuah kebaruan (novelty) yang menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2.2 Kapasitas Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

2.2.1 Konsep Kapasitas Ketahanan Masyarakat (*Capacity Resilience Community*)

Kapasitas ketahanan masyarakat atau *capacity resilience community* menurut Grotberg (1999) adalah kemampuan manusia untuk siap menghadapi, serta mampu mengatasi bahkan menjadi kuat dalam menghadapi berbagai kendala dan hambatan yang datang. Menurut Parry et al (2007), kapasitas ketahanan masyarakat yaitu kemampuan sebuah sistem dalam menghadapi gangguan serta kemampuan beradaptasi dari ancaman dan perubahan yang terjadi dalam sistem tersebut dan lingkungannya.

Menurut Dodman (2009) mendefinisikan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat sebagai kemampuan yang dilakukan masyarakat dimana upaya yang dilakukan tidak hanya untuk menghadapi serta mengatasi gangguan namun juga bagaimana menghadapi tantangan yang dapat memperburuk keadaan sebuah sistem. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sunan et al (2016) yang mendefinisikan tentang kapasitas ketahanan masyarakat yaitu kemampuan mengembangkan kekuatan dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman dan hambatan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menjamin kelangsungan hidup.

Kapasitas ketahanan masyarakat merujuk pada bagaimana kemampuan masyarakat dapat bertahan dengan kesadarannya akan kondisi ekonomi, social serta lingkungan sekitar dengan mengembangkan kekuatan yang ada (Di et al, 2019). Apabila dikaitkan dengan bencana, kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yaitu kemampuan sistem, komunitas atau masyarakat yang memiliki potensi terpapar pada bencana untuk beradaptasi, dengan cara bertahan atau berubah sedemikian rupa sehingga mencapai dan mempertahankan suatu tingkat fungsi dan struktur yang dapat diterima (UNISDR, 2004).

Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yaitu kemampuan masyarakat yang melingkupi perilaku, upaya, strategi, tindakan yang dilakukan oleh segenap komponen masyarakat dalam menghadapi dan meminimalisir resiko bencana (Twig, 2007). Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana merujuk pada kemampuan masyarakat dengan

mengembangkan kekuatan yang ada dalam menghadapi bencana dan berusaha kembali untuk menuju kehidupan seperti sebelum terjadinya bencana (Lucini,2014).

Senada dengan konsep diatas, Gil-Rivas & Kilmer (2016) menyatakan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana lebih melihat pada kemampuan yang dimiliki oleh komunitas, masyarakat maupun organisasi dalam melakukan pengelolaan dan menekan dampak bencana sehingga dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dengan mengembangkan kekuatan yang ada. Kapasitas masyarakat merupakan bagian dari ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dan merupakan bagian dari penanganan bencana. Konsep 'kapasitas' dan 'kapasitas penanganan' seringkali berarti sama dengan 'ketahanan'. (Twig, 2007)

Berdasarkan beberapa definisi tentang kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana diatas, maka peneliti berpendapat bahwa kapasitas ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan masyarakat bertahan, sedangkan kapasitas ketahanan masyarakat menghadapi bencana merupakan kemampuan komunitas, masyarakat maupun organisasi dalam melakukan strategi, perilaku, atau tindakan guna bertahan menghadapi resiko bencana yang datang, meminimalisir resiko bencana yang datang dan berusaha untuk mengembalikan kondisi seperti sebelum terjadi bencana dengan mengembangkan berbagai kekuatan yang ada untuk mengatasinya.

Ketahanan masyarakat sangat berkaitan dengan kapasitas yang dilakukan masyarakat untuk bertahan, karena ketahanan dapat terwujud dengan baik manakala komponen masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas yang baik pula dalam menghadapi gangguan yang terjadi (Monica dan Rahdriawan,2014). Ketahanan masyarakat akan kuat manakala kapasitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana juga baik dan kuat (Rasanen et al, 2020). Kapasitas ketahanan masyarakat yang kuat dalam menghadapi bencana tentunya akan dapat mengurangi resiko bencana. Kapasitas ketahanan masyarakat yang semakin besar tentunya akan memperkecil dampak bencana yang ditimbulkan (Legionosuko et al,2019). Kapasitas ketahanan masyarakat menjadi hal yang penting agar resiko bencana dapat ditekan dan masyarakat lebih kuat dalam menghadapi bencana yang datang

(Septikasari & Ayriza, 2018), sehingga peneliti berpendapat bahwa ada relasi antara kapasitas masyarakat dengan ketahanan dalam menghadapi dan mengatasi bencana

2.2.2 Bentuk Bentuk Kapasitas Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

Untuk mengkaji tentang ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari beberapa bentuk kapasitas dilakukan. Menurut UU No. 24 tahun 2007, bencana dalam hal ini merupakan sederetan kejadian yang dapat memberikan ancaman dan gangguan bagi keselamatan hidup manusia yang dapat disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2007). Bencana tidak hanya terdiri dari bencana alam tetapi juga bencana non alam seperti wabah penyakit, pandemi, endemi, kegagalan teknologi (Ishwitari et al, 2020).

Berikut ini beberapa bentuk kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana baik bencana alam maupun non alam yang diperoleh dari beberapa kajian riset terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyono et al (2013) bahwa kapasitas ketahanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana iklim yaitu dengan kapasitas ketahanan adaptif yang dipengaruhi oleh lingkungan, struktur sosial yang didalamnya terdapat relasi *patron-client* dan kelembagaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk mengkaji ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari kapasitas adaptif yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut

Penelitian lainnya yaitu berkaitan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Karanganyar Jawa Tengah yang dilakukan oleh Setiawan (2014) bahwa untuk mengkaji kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan melihat strategi coping yang dilakukan oleh masyarakat local dalam menghadapi bencana, baik strategi coping ekonomi, structural, kultural, dan sosial yang didalamnya dimulai dari kesiapan, sampai pada tahap adaptasi dan mitigasi.

Penelitian yang berjudul Penilaian Kapasitas Penanggulangan Bencana Kebakaran di daerah Kota Dhaka Lama oleh Chisty & Rahman (2020) diperoleh hasil bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran dapat dilihat dari kapasitas ketahanan terhadap kerentanan dan kapasitas mitigasi dalam mengurangi resiko bencana.

Penelitian yang berjudul Kerentanan dan Kapasitas Siswa Internasional dalam menghadapi Bencana di Auckland, Selandia Baru oleh Throup-Binger & Charania (2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh fakta bahwa kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari kesiapan berupa pengetahuan, mitigasi, kesiapsiagaan kebijakan, praktik darurat bencana

Penelitian yang berjudul Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Resiko Bencana Kekeringan oleh Syamsul Maarif (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melihat kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan dilakukan dengan mitigasi melalui program program pengurangan resiko bencana yang berbasis komunitas secara terus menerus dan berkelanjutan dan melibatkan seluruh stakeholder. Penelitian yang berjudul Praktik Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Melayu Semarang dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim oleh Sibuea et al (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruslanjari, et al (2020) yang berjudul tentang kondisi kerentanan dan ketahanan masyarakat terhadap tanah longsor di Desa Pagerharjo, Kulonprogo Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor dilihat dari adaptasi, mitigasi dan pemulihan. Penelitian ini mengadopsi teori Twig (2007) yaitu melihat ketahanan dari tiga hal, yaitu (1).Kapasitas untuk menyerap segala tekanan yang mengancam dan menghancurkan melalui perlawanan atau adaptasi,(2). Kapasitas untuk melakukan pengelolaan dan meningkatkan fungsi fungsi struktur dasar yang ada pada saat bencana datang,(3).Kapasitas memulihkan diri setelah kejadian bencana.

Penelitian yang berjudul Kapasitas Masyarakat dalam Hubungannya dengan Indeks Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Resiko Bencana Alam oleh Syamsul Maarif (2014). Penelitian ini melihat kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dalam bentuk adaptasi, mitigasi, pemulihan dan rekonsiliasi.

Penelitian yang berjudul Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, oleh Jaswadi et al (2012), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir dapat dilihat dari kesiapan, adaptasi dan kerjasama dengan masyarakat lokal pada saat banjir terjadi.

Penelitian yang berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penelitian Asrofi, et al (2017). Hasil penelitian menemukan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari adaptasi fisik, adaptasi ekonomi, dan adaptasi sosial dasar yang ada pada saat bencana datang.

Penelitian tentang kapasitas adaptasi dalam pengurangan resiko bencana akibat perubahan iklim yang dilakukan oleh Smit & Wandell (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas adaptif merupakan cara untuk bertahan di tengah kerentanan akan bencana selain kapasitas kesiapan dan mitigasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Galuh Prihananto dan Muta'al tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana alam di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul terdiri dari kapasitas terhadap kerentanan dan ancaman. Kapasitas masyarakat terhadap ancaman meliputi mitigasi beserta pencegahannya, sedangkan kapasitas masyarakat terhadap kerentanan meliputi kesiapan dan strategi bertahan hidup

Penelitian yang dilakukan oleh Priyono dan Nugraheni tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat di Kecamatan Kotagede Yogyakarta mengurangi resiko bencana dengan melakukan kesiapan, mitigasi dan strategi bertahan hidup. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suherningtyas et al (2021) tentang kapasitas ketahanan masyarakat perkotaan Yogyakarta dalam menghadapi bencana Covid-19 dengan mengadopsi teori Smit & Wandell (2006) yang mana untuk mengukur ketahanan masyarakat perkotaan di Yogyakarta dalam menghadapi bencana covid-19 dengan melihat dari

kapasitas ketahanan masyarakat terhadap kerentanan dan ancaman bencana meliputi kapasitas kesiapan, adaptasi dan mitigasi.

Berdasarkan beberapa hasil riset diatas, peneliti berpendapat bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam maupun non alam dapat dilihat dari beberapa bentuk kapasitas ketahanan yang dilakukan, yaitu kapasitas kesiapan, adaptasi, mitigasi, strategi bertahan hidup, pemulihan, rekonsiliasi, kesiapsiagaan kebijakan, serta kapasitas ketahanan masyarakat terhadap kerentanan dan ancaman bencana yang terdiri dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi

Dari berbagai bentuk kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana baik alam maupun non alam tersebut, peneliti lebih menfokuskan pada bentuk kesiapan, adaptasi dan mitigasi, yang mana ketiganya merupakan bagian dari kapasitas ketahanan masyarakat terhadap kerentanan dan ancaman bencana (Smit & Wandel, 2006) termasuk bencana covid-19 (Suherningtyas et al, 2021). Bencana terjadi disebabkan adanya faktor ancaman bencana dan kerentanan masyarakat dalam menerima resiko bencana (Bakornas PB, 2007; Sutikno, 2002; UNDP, 2004 dalam Rizal, 2015).

Kapasitas ketahanan masyarakat terhadap kerentanan dan ancaman bencana yang terdiri dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi menjadi fokus dalam penelitian ini, dikarenakan masyarakat miskin perkotaan di Panjang berdasarkan data dari hasil observasi dan BPS Kecamatan Panjang dalam angka (2022) merupakan masyarakat yang penuh keterancaman dan rentan terhadap bencana covid-19. Hal tersebut karena Panjang merupakan sebuah wilayah yang berada dilingkungan ramai, padat penduduk, kumuh, menjadi tempat masuk dan keluarnya orang dari berbagai lokasi, serta mayoritas adalah masyarakat miskin yang penuh keterbatasan. Kemiskinan ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor informal sebagai buruh, pedagang kecil dan pekerjaan informal lainnya sehingga memiliki keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk kebutuhan akan kesehatan dalam menghadapi bencana covid-19.

Selain itu, masyarakat miskin dituntut untuk selalu bekerja keluar rumah serta masuk dalam kerumunan agar dapat bertahan hidup guna memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi yang demikian memungkinkan peluang mereka untuk terpapar virus covid-19 lebih besar, sehingga perlu melakukan kapasitas ketahanan dalam menghadapi kerentanan dan ancaman terhadap bencana covid-19 tersebut melalui bentuk kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas maka bentuk bentuk kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari:

1. Kapasitas kesiapan (pencegahan) yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah, menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana (Smit & Wandell, 2006; Prihananto & Muta'al, 2013; Priyono & Nugraheni, 2016; Suherningtyas et al, 2021).
2. Kapasitas adaptasi yaitu kemampuan masyarakat dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan akibat bencana melalui pengurangan potensi resiko bencana dan memanfaatkan sumber daya sosial ekonomi, teknologi dan akses informasi terkait dengan perubahan bencana (Smit&Wandel,2006; Kumalasari, 2014;Suherningtyas et al, 2021).
3. Kapasitas Mitigasi yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik serta penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BNPB, 2007; Sugiharyanto, 2014; Suherningtyas et al, 2021).

Beberapa bentuk kapasitas ketahanan tersebut baik kesiapan, adaptasi dan mitigasi menjadi fokus untuk mengkaji kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan di Kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 yang merupakan bagian dari riset ini.

2.2.3 Kapasitas Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Covid-19

Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 merupakan kemampuan masyarakat untuk bertahan menghadapi bencana covid-19 dengan mengembangkan kekuatan yang ada. Penelitian ini ingin mengkaji tentang kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 dalam bentuk kesiapan, adaptasi dan mitigasi dengan mengadopsi dari hasil temuan penelitian Suherningtyas et al (2021) dimana berdasarkan hasil

penelitian tersebut bahwa ketahanan masyarakat dapat dilihat dari kapasitas terhadap kerentanan dan ancaman bencana dalam bentuk kesiapan, adaptasi dan mitigasi menghadapi bencana covid-19.

Penelitian Suherningtyas et al yang mengkaji kapasitas ketahanan masyarakat perkotaan di Yogyakarta dalam menghadapi bencana covid-19 dengan menggunakan teori Smit & Wandell (2006) yang berjudul "*Adaptation, Adaptive Capacity and Vulnerability*" yang berfokus pada bencana akibat perubahan iklim yang mana hasil dari penelitian Smit & Wandell tersebut adalah kapasitas adaptasi merupakan salah satu bentuk kapasitas ketahanan masyarakat yang penting dilakukan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan akan bencana dalam rangka bertahan menghadapi bencana tersebut, selain bentuk kapasitas ketahanan lainnya yaitu kapasitas kesiapan dan mitigasi. Menurut Smit & Wandell (2006), kapasitas ketahanan terdiri dari kapasitas terhadap ancaman dan kerentanan akan bencana yang mencakup kapasitas kesiapan, mitigasi dan strategi bertahan hidup atau adaptasi.

Suherningtyas et al (2021) lalu menggunakan pengukuran kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 dengan menggunakan ketiga variabel tersebut (kesiapan, adaptasi, dan mitigasi) dan membuat indikator yang merupakan bagian dari masing masing bentuk kapasitas ketahanan tersebut. Berikut bentuk kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 menurut konsep Suherningtyas et al (2021) beserta indikator yang menjadi bagian dari berbagai bentuk kapasitas ketahanan tersebut:

1. Kapasitas kesiapan merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan pencegahan terhadap ancaman bencana covid-19 yang terdiri dari kesiapan mencari pengetahuan dasar tentang covid-19, asal, cara penularan, ciri-ciri dari berbagai sumber yang ada, kesiapan melakukan upaya pencegahan dengan melakukan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan.
2. Kapasitas adaptasi merupakan kemampuan yang dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi akibat bencana covid-19 yang terdiri dari adaptasi terhadap aktivitas pekerjaan yang dilakukan, kedisiplinan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan

sehari-hari, adaptasi terhadap bantuan yang diperoleh baik dari pemerintah maupun pihak lain

3. Kapasitas mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik dan non fisik serta penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana yang terdiri dari menempatkan tempat cuci tangan di lingkungan masyarakat, menyiapkan sabun cuci tangan dan kran air mengalir di setiap rumah, setiap fasilitas umum di lingkungan masyarakat diberi tanda untuk menjaga jarak minimal 1–2 meter seperti di tempat duduk pos ronda atau tempat pertemuan, pembentukan satgas covid-19, kemudahan akses informasi dengan pihak kesehatan setempat seperti puskesmas, dan penerapan sistem operasional prosedur (SOP) tentang protokol kesehatan di lingkungan masyarakat.

Berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherningtyas et al (2021) tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kapasitas ketahanan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung dilihat dari kesiapan, adaptasi dan mitigasi dengan berbagai indikator yang ada didalamnya. Walaupun penelitian ini mengkaji kapasitas ketahanan masyarakat perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 seperti halnya penelitian yang dilakukan Suherningtyas et al (2021) namun ada yang membedakan yaitu dari objek (*scientific*) penelitian dan metode yang dilakukan. Objek atau konteks penelitian ini adalah masyarakat miskin perkotaan dan metode yang digunakan adalah kualitatif, sehingga harapannya akan menemukan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) dapat dilihat dari beberapa kriteria antara lain yaitu menafsir ulang suatu teori pada konteks atau objek yang berbeda, mengulangi penelitian pada konteks atau objek yang lain, dan menggunakan pendekatan atau metodologis yang berbeda untuk memecahkan suatu masalah (Noor, 2021).

2.3 Pengertian dan Jenis Bencana

Pengertian bencana menurut UU No 24 tahun 2007 merupakan segala kejadian yang mengganggu kehidupan serta penghidupan manusia baik yang disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun manusia sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan, gangguan psikologis, korban jiwa, harta benda dan

sebagainya. Menurut UU No. 24 tahun 2007 pasal 1, ada beberapa jenis bencana yaitu:

1. Bencana alam yaitu bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, angin topan, tanah longsor, kekeringan, dan lainnya.
2. Bencana non alam yaitu bencana yang disebabkan karena peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan non alam antara lain berupa kegagalan teknologi, gagal modernisasi dan wabah penyakit baik pandemi maupun endemi. Bencana kegagalan teknologi yaitu kejadian bencana yang disebabkan karena penggunaan teknologi yang salah sehingga berdampak pada pencemaran, kerusakan bangunan, korban jiwa serta kerusakan lainnya
3. Bencana sosial yaitu bencana yang disebabkan karena ulah manusia seperti konflik horizontal maupun konflik vertikal (BNPB, 2007)

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa wabah penyakit covid-19 merupakan bagian dari bencana non alam dan termasuk dalam bagian bencana yang perlu penanganan untuk mengatasinya karena banyak dampak yang ditimbulkan dari bencana covid-19 tersebut.

2.4 Modal Sosial (*Social Capital*)

2.4.1 Konsep Modal Sosial

Teori modal sosial timbul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin secara individu dapat mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga memerlukan kebersamaan dan kerjasama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada awal abad ke-20 tepatnya tahun 1916 seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lydia Judson Hanifan memperkenalkan teori modal sosial dalam tulisannya yang berjudul "*The Rural School Community Centre*". Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan berupa aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat.

Sekalipun Hanifan telah menggunakan istilah modal sosial hampir seabad yang lalu, istilah tersebut baru marak dibicarakan pada konferensi tingkat tinggi di Kopenhagen tanggal 13 Maret 1995. Konferensi tersebut memunculkan kembali

sebuah kosa kata lama yang seolah baru dikenal dengan istilah modal sosial (*social capital*). Jenis modal inilah yang selama ini luput dari penyelenggaraan pemerintahan yang umumnya hanya terkonsentrasi bahkan terhanyut pada ideologi pembangunan. Modal sosial tiba tiba menjadi kata kunci menanggapi tiga agenda pokok konferensi yang diantaranya: mengurangi kemiskinan, menciptakan angkatan kerja yang produktif serta meningkatkan integrasi sosial (Suaib, 2017).

Budaya standar guyub menjadi ciri kuat masyarakat Indonesia. Dari maknanya, kata ini menggambarkan suasana kelompok yang nyaman dan harmonis, karena semua komponen yang ada dalam keadaan selaras. Suseno (1996) dalam Panggabean et al (2014) mendeskripsikannya sebagai semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Situasi selaras ini yang disebut sebagai harmoni dan merupakan elemen kunci dalam masyarakat Indonesia.

Secara umum dikenal empat arus utama (*main streams*) teori modal sosial (Suaib, 2017), diantaranya teori modal sosial Bourdieu, teori modal sosial Coleman, teori modal sosial Putnam, teori modal sosial Fukuyama dan formulasi lain dari berbagai tokoh. Dari berbagai *main streams* tersebut teori ketiga yang paling mendominasi penelitian dunia barat. Bourdieu (1986) dalam Suaib (2017) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber sumber potensial atau aktual berupa kualitas hubungan antar komunitas, yang memberikan kepada setiap anggotanya cara dan dukungan modal untuk keuntungan bersama. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga macam modal yaitu modal uang, modal sosial dan modal budaya, dan akan lebih efektif apabila diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial.

Menurut Coleman (1988), modal sosial merupakan sumber penting bagi para individu dan sangat mempengaruhi kemampuan yang mereka rasakan. Modal sosial memiliki tiga bentuk yaitu (1). Kewajiban dan harapan (*obligation and expectation*) yang didasarkan pada kepercayaan (*trust worthiness*) lingkungan sosial, (2). Saluran informasi atau arus informasi, (3). Nilai dan norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi. Coleman berpendapat bahwa dengan adanya kepercayaan di lingkungan sosial maka kewajiban pasti akan dilunasi (dalam Bhandari & Yoshinobu, 2009; Suaib, 2017).

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antar anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pimpinannya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) guna kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social network* atau jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas

Fukuyama (1993) lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu modal sosial merupakan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi, mulai dari nilai resiprokal antara teman sampai dengan yang sangat kompleks (dalam Bhandari & Yoshinobu, 2009; Sueib, 2017)

Fukuyama (1993 & 1999) menjelaskan modal sosial menunjuk pada kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum dalam sebuah masyarakat. Fukuyama merumuskan modal sosial menunjuk pada serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Modal sosial merupakan jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antar individu dan kelompok baik formal maupun informal yang bermanfaat dan menguntungkan (dalam Suaib, 2017).

Lebih lanjut Fukuyama (2002) dalam Suaib (2017) menjelaskan bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi, karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi. Dalam analisisnya Fukuyama mempercayai agama sebagai modal sosial yang melimpah. Agama memiliki peran dalam menghangatkan kembali ikatan sosial dan kontrol sosial masyarakat. Modal sosial yang terkandung dalam nilai nilai agama, dipercaya lebih efektif dan berbiaya lebih murah dibandingkan dengan institusi manapun. Kehormatan hanya bisa dicapai manakala antar warga masyarakat saling berhubungan dengan baik melalui jaringan dan kesamaan nilai yang

tumbuh di masyarakat dengan lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan yang ada. Nilai nilai ini terus dijaga sebagai kekuatan mengikat sehingga menjadi aset tersendiri yang bermanfaat tidak saja untuk tujuan bersama yang dicita citakan, tetapi juga untuk menangkis berbagai upaya untuk mencapai kohesivitas mereka.

Fukuyama (2002) juga menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk mencapai tujuan bersama manakala masyarakat memperluas *radius of trust* dan memperbesar *cohesiveness*, sehingga antara keduanya memiliki keterkaitan untuk meningkatkan kekuatan modal sosial dalam masyarakat

Narayan (1999) menyatakan bahwa modal sosial adalah aturan aturan, norma norma, kewajiban kewajiban, hal timbal balik dan pernyataan yang mengikat dalam hubungan sosial, struktur sosial, dan pengaturan pengaturan kelembagaan yang memungkinkan para anggota untuk mencapai hasil sasaran individu dan masyarakat mereka. Cohen & Prusak 2001 (dalam Suaib, 2017) menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari kepercayaan, kesepahaman, serta pertukaran nilai dan perilaku yang membangun antara individu dan komunitas sehingga memungkinkan untuk bekerjasama saling menguntungkan.

Menurut Hasbullah (2006), modal sosial dapat ditinjau berdasarkan karakter sosial budaya masyarakat yang terdiri dari dua jenis yaitu modal sosial terikat dan modal sosial menjembatani. Perbedaan keduanya dapat ditemui melalui penggambaran karakter karakter sosial budaya di masyarakat terkait dengan karakter setiap modal sosial. Adler & Kwon (2002) menyatakan bahwa modal sosial merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesivitas serta keuntungan bersama dari proses dan dinamika yang terdapat dalam struktur tersebut. Bank dunia (1999) dalam Ancok (2003) menyatakan bahwa modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan hubungan yang tercipta dan norma membentuk kualitas dan kuantitas hubungan manusia dalam masyarakat. Cox (1995) dalam Suaib (2017) menyatakan modal sosial merupakan suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma dan kepercayaan. Lawang (2004) menyatakan modal sosial menunjuk pada semua kekuatan kekuatan sosial

komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial.

Berdasarkan uraian diatas telah memberikan gambaran betapa luas cakupan *social capital* secara konseptual. Pengertian modal sosial dari pandangan beberapa ahli seperti yang dijelaskan diatas dapat ditarik benang merah tentang konsep modal sosial, yaitu:

1. Pengukuran modal sosial dapat dilihat dari hubungan kerjasama atau solidaritas sosial untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama yang terbentuk karena adanya kepercayaan, nilai dan norma yang dianut serta adanya jaringan sosial didalamnya.
2. Modal sosial menggambarkan betapa pentingnya membangun hubungan untuk meminimalisir kesulitan yang besar serta menentukan bagaimana orang dapat bekerjasama dengan mudah dalam komunitasnya untuk mencapai tujuan bersama.
3. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang apabila digunakan bersama dan akan mengalami kepunahan apabila tidak dikembangkan secara bersama.
4. Nilai nilai yang terkandung dalam masyarakat merupakan kekuatan modal sosial yang akan memotivasi baik secara individu maupun komunitas untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
5. Kegiatan kegiatan yang mengedepankan modal sosial maka akan melembagakan jejaring sosial, kepercayaan serta nilai yang mendorong individu, kelompok dan komunitas untuk bekerjasama

2.4.2 Unsur Pembentuk Modal Sosial

Modal sosial merupakan kekuatan atau aset kolektif yang terdiri dari beberapa unsur yang membentuknya. Ada beberapa unsur modal sosial yang merupakan parameter dan point inti modal sosial, yaitu:

1. Jaringan Sosial (*Networking*)

Menurut Coleman (1988, 1990) dalam Tamboto (2019), modal sosial melalui jaringan sosial dapat berperan membentuk modal manusia dan modal ekonomi. Menurut Bourdieu 1986 (dalam Syahra, 2003) menyatakan bahwa jaringan sosial dalam kelompok masyarakat dapat berbentuk modal sosial, modal

ekonomi dan modal budaya. Sedangkan Putnam (2000) menyatakan bahwa pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa jaringan antar manusia adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja yang bersama sama akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama.

Field (2010) dalam Tamboto (2019) menyatakan bahwa hubungan manusia sangat berarti bagi sebagian individu. Ide sentral dari modal sosial adalah jaringan sosial sebagai aset yang bernilai, jaringan sosial menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggutkan orang bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan.

Jaringan sosial merupakan jaringan kerjasama yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang terjadi di masyarakat, sifat jejaring sosial tersebut dapat berbentuk formal maupun informal. Jaringan sosial dapat dilihat dari hubungan sosial yang tercipta antara individu dalam sebuah kelompok (Putnam, 1993). Kelompok yang dimaksud dapat berupa keluarga, tetangga, kelompok kekerabatan kelompok kelompok asosiasi, organisasi formal dan bentuk lainnya (Hasbullah, 2006). Jaringan dalam modal sosial merupakan hubungan antara individu dalam kelompok dan kelompok dengan kelompok yang dapat menyelesaikan masalah berjalan secara efektif (Lawang, 2004). Dimensi inti dari sebuah modal sosial adalah adanya kemampuan masyarakat untuk saling bekerjasama membentuk jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai dengan pola interelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun atas kepercayaan serta ditopang dengan norma norma dan nilai nilai positif dan kuat (Hasbullah, 2006).

Lawang (2004) menyatakan bahwa dimensi jaringan (*networks*) dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat dengan adanya kepercayaan (*trust*) yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma yang ada. Pada konsep jaringan dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan

efisien. Selanjutnya, jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Jaringan sosial sebagai fungsi informatif diartikan pula media informasi atau jaringan informasi yang memungkinkan setiap stakeholder dalam jaringan dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah, peluang serta kegiatan usaha. Fungsi informasi berfungsi sebagai katalisator dan berfungsi sebagai akses terhadap keberhasilan suatu usaha produktif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Putnam (1993), modal sosial dibangun melalui jejaring sosial, dengan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya yaitu kepercayaan (trust) dan norma sosial. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini.

2. Kepercayaan (trust)

Trust atau rasa percaya (kepercayaan) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993;2000). Menurut Fukuyama (1995) dalam Suaib (2017) *trust* adalah sikap sikap mempercayai dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberi kontribusi dalam peningkatan modal sosial. Pretty & Ward (2001) mengemukakan adanya hubungan saling percaya merupakan unsur penting bagi terjadinya kerjasama. Hubungan sosial yang dilandasi prinsip resiprositas dan pertukaran akan menumbuhkan kepercayaan, karena setiap pertukaran akan dibayar kembali. Rasa

percaya akan memudahkan terjalinnya kerjasama. Semakin tebal rasa percaya semakin kuat kerjasama terbangun antar individu.

Lawang (2004) menyebutkan bahwa inti kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu: (a). Hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang, (2). Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang apabila direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak, (c). Interaksi sosial yang akan memungkinkan hubungan dan harapan terwujud.

Hasbullah (2006) menyatakan bahwa rasa percaya adalah suatu keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak suatu pola yang saling mendukung. Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam modal sosial. Keyakinan untuk menjalin kerjasama didasari dari adanya nilai yang memotivasi. Nilai yang sudah diakui kebenarannya dan dipercaya oleh semua masyarakat.

Lin (2008) menyatakan kepercayaan muncul karena adanya kualitas interaksi sosial yang terjalin secara mendalam disebabkan karena waktu hubungan tersebut berjalan dalam waktu yang relatif lama sehingga memunculkan relasi emosional dalam bentuk kepercayaan satu dengan yang lain. Kepercayaan merupakan sebuah keharusan dan dapat terbentuk dari modal sosial yang kuat. Kepercayaan terbentuk dalam wujud sikap untuk saling tolong menolong, sikap untuk selalu menjaga keharmonisan dan menghindari dari perilaku *opportunistik*. Kepercayaan yang tinggi akan membentuk partisipasi masyarakat dalam berbagai dimensi dan bentuk guna kemajuan bersama. Menurut Fukuyama (1995) dalam Santoso (2020) mendefinisikan kepercayaan merupakan sikap saling mempercayai dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat secara bersama bersatu dengan yang lain dan dapat memberikan peningkatan dalam modal sosial.

3. Nilai dan Norma sosial (*Norms*)

Nilai merupakan suatu standart atau ukuran yang berasal dari keyakinan dalam masyarakat untuk menilai apakah suatu perilaku atau tindakan itu layak atau dikehendaki, ataupun baik atau buruk (Hoton & Hunt dalam Setiadi &

Kolip, 2011). Sedangkan norma adalah nilai yang ada dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret dan diciptakan untuk menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak atau berperilaku sesuai dengan aturan dalam norma yang ada (Horton & Hunt dalam Setiadi & Kolip, 2011)

Nilai dan Norma sosial sebagai salah parameter atau konsep inti pembentuk modal sosial didalamnya memuat peraturan, nilai nilai, etika yang disepakati bersama dan dijalankan bersama sesuai dengan tradisi, budaya, etika, profesi, agama, dsbnya. Nilai menjadi pedoman masyarakat untuk bersikap dan bertingkah laku sedangkan norma sosial tersebut dapat mengontrol bentuk bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma yang terbentuk dalam suatu kelompok atau organisasi biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku dalam organisasi atau dalam kelompok masyarakat yang ada (Field, 2010).

Menurut Fukuyama (1995) menyatakan bahwa norma adalah nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat dan kelompok. Didalam norma terdapat peraturan, nilai nilai, etika yang disepakati bersama dan dijalankan bersama sesuai dengan tradisi, budaya, etika, profesi, agama, dsbnya.

Hasbullah (2006) menyatakan bahwa norma sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tetapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesivitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu unsur dalam modal sosial.

Menurut Lawang (2004) menyatakan bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari *trust* (kepercayaan) dan jaringan. Norma sosial tersebut dapat mengontrol bentuk bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma yang terbentuk dalam suatu kelompok atau organisasi biasanya mengandung

sanksi sosial yang dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku dalam organisasi atau dalam kelompok masyarakat yang ada (Field, 2010)

Menurut Putnam (1993), kepercayaan, norma (nilai) dan jejaring sosial merupakan unsur-unsur yang dapat membentuk modal sosial, begitupun sebaliknya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan modal sosial juga dapat berperan mengembangkan atau melembagakan jejaring sosial, trust dan nilai-nilai yang mendorong kelompok, organisasi atau komunitas untuk saling bekerjasama.



Gambar 2. 1 Unsur-unsur pembentukan modal sosial.

Sumber : Putnam 1993 dalam Riadi, 2018

2.5 Pola Relasi Modal Sosial

Unsur-unsur yang membentuk kekuatan modal sosial menciptakan pola relasi modal sosial dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan bersama guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pola relasi modal sosial yaitu bentuk kerekatan atau keeratan hubungan sosial yang terjadi di masyarakat yang menciptakan kekuatan modal sosial didalamnya (Woolcock, 2001). Beberapa pola relasi modal sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yaitu:

1. *Bonding Social Capital*

Bonding social capital (modal sosial pengikat) merupakan modal sosial yang terbentuk karena ikatan yang kuat antar anggota masyarakat, ikatan yang kuat dikarenakan hubungan sosial yang tercipta dalam kelompok masyarakat tersebut sangat dekat seperti hubungan keluarga dekat, sahabat dekat, kerabat, tetangga. *Social bounding* umumnya dalam bentuk nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat yang sangat melekat pada suatu masyarakat. *Bonding social capital* dalam membangun modal sosial lebih berorientasi pada solidaritas dalam kelompok masyarakat itu sendiri

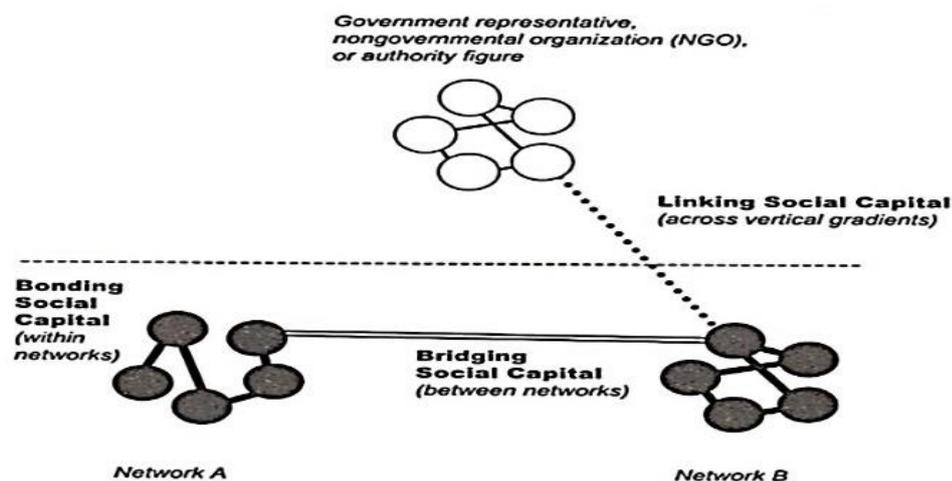
2. *Bridging Social Capital*

Bridging social capital (modal sosial penghubung/jembatan) merupakan ikatan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang lebih longgar dari *bonding social capital*, seperti misalnya hubungan seseorang dengan teman kantor. *Bridging social capital* dalam membangun modal sosial lebih berorientasi dengan menjalin relasi dengan kelompok lainnya tanpa memandang persamaan karakteristik dari kelompok tersebut, artinya relasi sosial yang terjalin tidak memandang suku, ideologi, agama maupun geografis yang sama.

3. *Linking Social Kapital*

Linking social capital keeratan hubungannya sama dengan *bridging social capital* yaitu tidak terlalu erat. Modal sosial yang terbentuk dengan menjalin relasi dengan kelompok atau organisasi lain diluar kelompoknya sehingga memungkinkan anggotanya memanfaatkan sumber daya eksternal dibandingkan sumber daya internal. *Linking social capital* dan *bridging social capital* memiliki kesamaan dimana pola relasi modal sosial yang dilakukan bersifat terbuka. Untuk memperkuat modal sosial dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam komunitas tersebut biasanya dilakukan kerjasama dengan pihak eksternal yang kedudukannya lebih tinggi yaitu antara lain dengan pihak pemerintah atau lembaga pemerintahan, NGO, dsbnya yang level kekuatan sosialnya berbeda

Gambar 2. 2 Pola relasi modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking social capital*



Gambar 2. 3 Pola relasi modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking social capital*

Sumber: Woolcock dalam Babaei, et.al (2012)

Sedangkan menurut Putnam (2000) menyatakan bahwa pola relasi modal sosial ada dua macam:

1. *Bonding Social Capital* (modal sosial pengikatan)

Bonding social capital merupakan hubungan sosial yang tercipta yang bersifat eksklusif dimana latar belakang masyarakatnya bersifat homogen yakni memiliki banyak kesamaan baik itu kesamaan etnis, kesamaan agama, suku, politik dan lainnya dan dalam kelompok ini lebih mengutamakan solidaritas dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Yang menjadi ciri khas dalam bentuk relasi ini yaitu ide, relasi dan perhatiannya berorientasi kedalam (*inward looking*), sehingga sangat mengutamakan solidaritas dan kepentingan kelompok

2. *Bridging Social Capital*

Bridging social capital ditandai dengan adanya ikatan sosial yang terbuka/inklusif yang disebabkan karena masyarakatnya yang bersifat heterogen baik secara suku, agama, politik dan lainnya sehingga menjadikan hubungan yang terjadi tidak terlalu erat. Fokus dalam kelompok ini adalah bagaimana mengatasi permasalahan secara bersama dengan berorientasi keluar. Ikatan sosial dalam kelompok masyarakat reatif lebih longgar dibanding *bonding social capital*. Yang menjadi ciri khas dalam bentuk relasi ini yaitu pola relasi yang dibentuk sangat terbuka atau bersifat inklusif dimana ide, relasi dan perhatiannya berorientasi keluar (*outward looking*)

Portes (1998) dalam Ledogar dan Fleming (2008) menyatakan bahwa modal sosial tidak selalu berdampak positif pada masyarakat namun ada konsekuensi lain yang ditimbulkan dari modal sosial yang ada, konsekuensi negative dari modal sosial manakala; mengenyampingkan orang luar, terlalu berlebihan pada anggota kelompok, kebebasan individu yang dibatasi, serta norma norma yang mengarah kebawah, maksudnya adalah norma norma yang terlalu dipaksakan pada hubungan suatu kelompok sehingga menimbulkan kekerasan, seperti: mafia, ISIS, pemuda jalanan.

Dampak negatif dari modal sosial juga dibahas oleh Fukuyama (2001) yang menyatakan bahwa keeratan sosial yang berbeda antara kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya menyebabkan kualitas modal sosial yang tidak sama antar kelompok tersebut. Apabila kelompok sosial yang tinggi ikatan sosialnya maka akan memunculkan tindakan kolektif yang terkoordinasi, namun juga dapat menimbulkan sifat yang eksklusif yang tidak bisa menerima anggota diluar kelompok tersebut. Fukuyama menambahkan semakin luas *radius of trust* maka akan semakin mengalami kerugian masyarakat setempat apabila tidak diimbangi dengan *cohesiveness* dalam masyarakat tersebut. Antara *cohesiveness* dan *radius of trust* sama sama memiliki pengaruh satu dengan lainnya. Oleh karena itu untuk menghasilkan keuntungan yang positif bagi masyarakat maka perlu memperluas *radius of trust* dan memperbesar *cohesiveness* (Fukuyama, 2001). Hal ini akan menjadi bahaya apabila dialami oleh masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang sangat tinggi terutama dalam masyarakat yang memiliki kerentanan

akan bencana, mereka akan berusaha untuk mengatasi bencana dengan ikatan sosial yang mereka punya, hal tersebut disatu sisi terlihat baik karena memperlihatkan solidaritas sosial yang tinggi dalam kelompok masyarakat tersebut, tetapi disisi lain juga merugikan kelompok masyarakat itu sendiri, karena kehadiran kelompok luar sebenarnya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam mengatasi masalah sebagai dampak bencana tersebut namun masyarakat tersebut mengabaikan kehadiran pihak luar yang hendak memberikan bantuan atau perlindungan bagi mereka. Pihak eksternal tersebut antara lain: LSM, pemerintah, Lembaga swasta dsbnya (Afdilla, 2019).

2.6 Modal Sosial dan Ketahanan Menghadapi Bencana

Modal sosial merupakan asset yang sangat berguna untuk memecahkan berbagai permasalahan bersama termasuk permasalahan yang disebabkan dengan adanya bencana covid-19-. Bentuk modal sosial yang dilakukan untuk bertahan menghadapi resiko bencana covid-19 tersebut tercermin dari adanya kerjasama, solidaritas sosial, gotong royong, serta hubungan yang harmonis di dalam masyarakat (Rahmadona et al, 2021). Namun sebaliknya modal sosial yang rendah dapat menghasilkan perasaan emosi, egois, sikap saling curiga, paling merasa kuat dan sebagainya (Syahra, 2003).

Modal sosial akan berjalan maksimal manakala bersumber pada kepercayaan, norma sosial (*social norm*), dan jaringan sosial. Unsur unsur tersebut merupakan komponen penting dalam pembentukan modal sosial, dan ketiga indicator tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan (Putnam, 1993).

Menurut Putnam (1993), modal sosial akan berjalan maksimal manakala bersumber pada kepercayaan, nilai norma sosial (*social norm*) dan adanya jaringan sosial. Ketiga unsur tersebut merupakan komponen penting dalam pembentukan modal sosial, dan ketiga indicator tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Unsur modal sosial yang pertama adalah nilai dan norma dimana norma adalah nilai yang ada dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret dan diciptakan untuk menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang

ada. Unsur modal sosial yang kedua yaitu kepercayaan. Kepercayaan muncul akibat adanya nilai atau norma yang dipegang teguh oleh masyarakat, dan kepercayaan tersebut sangat diperlukan untuk mencapai tujuan kolektif yang diharapkan bersama. Dan unsur modal sosial yang ketiga yaitu jaringan sosial dimana jaringan sosial muncul karena adanya nilai dan norma serta kepercayaan yang kuat dalam masyarakat sehingga melahirkan kerjasama dan aksi bersama dalam masyarakat tersebut (Bhandari & Yoshunobu, 2009). Oleh karena itu modal sosial akan tercipta apabila bersumber dari kepercayaan, nilai dan norma, serta adanya jaringan sosial sebagai kekuatan untuk melakukan aksi bersama guna mencapai tujuan bersama dalam menghadapi atau meminimalisir resiko bencana (Usman, 2018) termasuk resiko bencana covid-19 (Azzahra & Sulandjari, 2022). Menurut Chong et al (2018) menyatakan bahwa suatu komunitas apabila memiliki modal sosial yang kuat maka ketahanan sosialnya akan baik namun sebaliknya apabila komunitas memiliki modal sosial yang rendah maka akan berdampak pada ketahanannya akan rendah.

Kepercayaan yang terbentuk dari nilai dan norma yang dianut, dan adanya jejaring sosial merupakan unsur-unsur yang dapat membentuk modal sosial yang kuat dalam bertahan menghadapi bencana, dan begitupun sebaliknya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan modal sosial juga dapat berperan mengembangkan atau melembagakan jejaring sosial yang memiliki trust dan nilai-nilai yang mendorong kelompok, organisasi atau komunitas untuk berpartisipasi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang disebabkan akan bencana. Oleh karena itu unsur-unsur dalam modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jejaring sosial dapat menjadi pembentuk modal sosial yang kuat dan juga dapat menjadi tujuan dalam pembentukan modal sosial di masyarakat (Usman, 2018).

Bentuk hubungan dalam modal sosial terdiri dari dua karakteristik yaitu *bonding social capital*, dan *bridging social capital* (Putnam, 2000). *Bonding social capital* ditandai dengan ikatan atau hubungan yang kuat dengan melembagakan kedekatan emosional (*emotional close*) seperti hubungan kekerabatan (*kinship*), pertemanan (*friendship*) dan ketetanggaan. Mereka biasanya hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki persamaan karakteristik

demografis, pengetahuan, nilai dan norma, informasi dan sumber daya (*resources*). Ikatan emosional semacam ini menjadi kekuatan yang amat efektif untuk menggerakkan dukungan atau bantuan dalam menghadapi bencana. Mereka merasa senasib sepenanggungan karena memiliki kewajiban saling menguatkan ketika menghadapi masalah akan bencana (Usman, 2018)

Karakteristik ikatan atau koneksi tersebut berbeda dengan karakteristik ikatan atau koneksi yang melekat pada *bridging social capital*. Jejaring (*network*) pada *bridging social capital* bersifat lebih terbuka. Relasi relasi atau hubungan yang berkembang didalamnya dihubungkan atau dijembatani oleh kelompok-kelompok atau organisasi tertentu, bisa berupa LSM atau organisasi resmi yang dibentuk oleh pemerintah (Putnam, 2000). Kelompok atau organisasi semacam ini berperan menjembatani berbagai macam kepentingan, dan menyebarkan informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah serta alternatif solusinya dalam memenuhi kebutuhan dasar serta memanfaatkan dan menciptakan peluang. Keberadaan kelompok atau organisasi semacam ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk membangun *trust*, integrasi dan *interdependensi*. Mereka merasa merupakan suatu entitas yang melembagakan kebersamaan dan saling menguatkan ketika menghadapi masalah termasuk bencana (Usman, 2018).

Pada umumnya bentuk modal sosial yang paling menonjol dalam penanganan bencana yaitu dengan *bonding social capital* baik hubungan pertemanan, kekerabatan, dan ketetanggaan, karena dalam hubungan tersebut lazimnya ditandai dengan ikatan emosional, bersifat akrab dan saling mengenal serta melihat. Dalam hubungan seperti itu ditengarai efektif sebagai kekuatan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. *Bonding social capital* disatu sisi dapat mengatasi ketergantungan korban bencana terhadap bantuan dari pihak luar (terutama bantuan dari pemerintah, lembaga lembaga donor yang harus didapatkan dengan birokrasi yang rumit) dan disisi lain *bonding social capital* berperan mendorong sanak kerabat berpartisipasi aktif dalam melakukan upaya upaya untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan akan bencana dan berusaha mengembalikan kondisi sebelum terjadinya bencana (Usman, 2018)

Study yang dilakukan oleh Nakagawa dan Shaw (2004) yang memperlihatkan bahwa *bonding social capital* dapat berperan melembagakan trust, memperkuat nilai dan norma serta menumbuhkan partisipasi serta jejaring sosial yang dibutuhkan untuk memulihkan keadaan. Ikatan emosional, kebersamaan, saling ketergantungan dan kesadaran memberikan bantuan telah mempercepat proses pemulihan akibat bencana. Tendensi serupa juga ditunjukkan oleh *peran bridging social capital*. Relasi relasi dengan kelompok atau organisasi tertentu yang peduli terhadap dampak bencana dapat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan akan bencana serta dapat mengembalikan kondisi sebelum terjadinya bencana.

Study yang dilakukan oleh Chamle & Wright (2006) dalam Usman (2018) menunjukkan bahwa dalam melakukan penanganan bencana dapat dilakukan dengan *bridging social capital* dimana bentuk relasi ini dapat mendorong peran lembaga swadaya masyarakat, lembaga lembaga donor baik ditingkat nasional maupun internasional, organisasi profesi serta pelaku bisnis untuk berpartisipasi aktif menyalurkan bantuan dan mengirimkan tenaga tenaga professional dalam mengatasi permasalahan sebagai dampak akan bencana.

Kendati *bonding social capital* dan *bridging social capital* sama sama mengembangkan jejaring, nilai dan norma sosial serta kepercayaan, namun tingkat epektifitas dalam kegiatan menangani masalah yang timbul akibat bencana cukup beragam. Di daerah daerah tertentu peran *bonding social capital* lebih menonjol dari *bridging social capital* dan sebaliknya di beberapa daerah lainnya tentunya peran *bridging social capital* justru lebih menonjol daripada *bonding social capital* (Usman, 2018).

Berbagai bentuk modal sosial yang dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan sebagai dampak dari bencana alam dapat juga untuk mengatasi bencana covid-19 karena bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan bahkan gangguan psikologis. Peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan tersebut lazimnya dibedakan menjadi tiga kategori yaitu bencana alam, non alam, dan

bencana sosial. Bencana alam seperti gempa bumi, gunung Meletus, banjir, kekeringan, puting beliung dan tanah longsor. Bencana non alam yaitu gagal teknologi, epidemic dan wabah penyakit, serta bencana sosial berupa konflik ideologi, konflik etnis, konflik agama termasuk terorisme (BNPB, 2016; Usman, 2018).

2.7 Covid-19 dan Kemiskinan

2.7.1 Covid-19 dan Dampaknya terhadap Kemiskinan

Corona virus disease 2019 (Covid-19) dinyatakan sebagai pandemic global oleh World Health Organization (WHO) sejak 11 Maret 2020. Virus yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, China diakhir Desember 2019 ini kemudian menyebar ke beberapa negara dunia. Bahkan Indonesia pernah menjadi salah satu dari 5 negara dengan kasus tertinggi didunia (CNBC Indonesia, 2021). Berdasarkan data dari *Worldmeters* tahun 2021 yaitu dari awal adanya pandemi covid-19 hingga bulan Agustus 2021, total infeksi Covid-19 didunia tercatat sebanyak 209.854.498 kasus, dan dari angka tersebut, sejumlah 4.401.620 orang meninggal dunia sementara yang sembuh mencapai 188.070.897 orang (Worldmeters,2021).

Berdasarkan data dari dalam negeri, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melansir data bahwa dari awal adanya pandemi covid-19 tahun 2020 hingga bulan Agustus 2021, masyarakat Indonesia yang terpapar Covid-19 mencapai 3.908.427 orang. Dari jumlah tersebut, yang dinyatakan sembuh berjumlah 3.443.903 orang sedangkan yang meninggal berjumlah 121.141 orang (Kemkes.go.id,2021). Berdasarkan data tersebut, tergambar jelas bahwa Covid-19 telah menyebabkan krisis pada kesehatan masyarakat Indonesia sehingga mengalami darurat kesehatan karena banyak sekali masyarakat yang telah positif bahkan meninggal diakibatkan oleh virus tersebut. Bahkan hingga tahun 2022 dan 2023 kasus covid-19 mengalami fluktuatif dan tetap memakan korban jiwa akibat penularan virus covid-19 tersebut (Kemkes, 2022;2023).

Kerentanan masyarakat akan terpaparnya pada virus ini juga disebabkan mudahnya penularannya melalui droplet atau percikan air yang berasal dari mulut dan hidung penderita dan menularkan pada manusia lain (Tian et al, 2020). Oleh

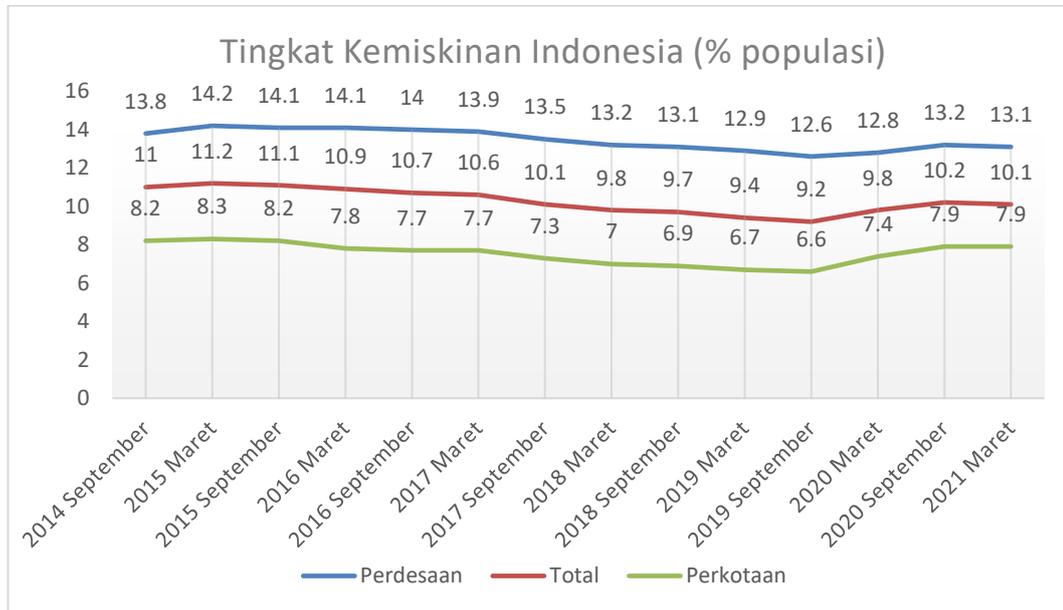
karena itu pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan penanggulangan Covid-19, seperti penelusuran (*tracing*) penderita yang positif terpapar melalui *rapid test* atau tes cepat, edukasi, pembuatan tempat isolasi mandiri, dan tempat isolasi di rumah sakit (BNPB,2020), dan kampanye 3M yaitu menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun (Samudro&Majdid,2020).

Tentunya krisis ini berdampak pada keselamatan dan keberlangsungan hidup manusia. Jumlah kasus harian yang terus meningkat menjadikan pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan penanggulangan lainnya, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berupa pembatasan berbagai macam fasilitas umum, kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, bahkan sampai pada peliburan tempat sekolah dan tempat kerja (Tempo,2021). Pada awal 2021, dicanangkanlah kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) untuk mengatasi pandemic di Indonesia, tujuan PSBB dan PPKM adalah sama yaitu untuk membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat dalam rangka untuk menekan laju penyebaran Covid-19. Namun hal yang membedakannya adalah ruang lingkup lokasinya, PPKM diperuntukan bagi lokasi yang terdeteksi berzona merah (Tempo,2021).

Beberapa kebijakan tersebut di satu sisi dapat menekan jumlah penderita, terbukti adanya trend penurunan jumlah penderita covid-19, namun disisi lain mengakibatkan perekonomian menjadi mati suri (Livana et al, 2020). Misalnya, kebijakan PSBB dan pelarangan pulang lebaran (mudik) pada saat ramadhan menjelang lebaran berdampak pada kondisi perekonomian secara massif yang kondisi perekonominya lebih parah dibandingkan dengan krisis moneter tahun 1998 (Hadi,2020) sehingga kondisi tersebut menyebabkan perekonomian masyarakat Indonesia mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemic, bahkan menyebabkan angka kemiskinan semakin tinggi.

Kondisi tersebut diperkuat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 yang termuat dalam semeru (2021) menyebutkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan dari sebelum pandemi yaitu 9,22% dibulan September 2019 menjadi 10,19% dibulan September 2020, namun sempat mengalami penurunan 10,14% di bulan Maret 2021. Walaupun sempat

mengalami penurunan, angka tersebut relative masih tinggi dibandingkan sebelum pandemic (Ridho,2021) sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. 4 Tingkat kemiskinan nasional 2014-2021 (%populasi).

Sumber: (BPS, 2021 dalam data Semeru, 2021)



Gambar 2. 5 Jumlah orang miskin di indonesia.

Sumber: (BPS, 2021 dalam data Semeru, 2021)

Melihat data di atas, dapat tergambar bahwa jumlah penduduk miskin pernah terendah dibulan September 2019 yaitu sebesar 9,9 juta jiwa diwilayah perkotaan. Kemudian terus mengalami peningkatan hingga bulan Maret 2021 pada masa pandemi yaitu 12,2 juta jiwa. Walaupun secara jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan lebih besar dibandingkan perkotaan namun kenaikan jumlah masyarakat miskin dari tahun ketahun lebih besar di wilayah perkotaan yaitu sekitar 1 jutaan orang.

Apalagi ditengah gempuran pandemic covid-19 yang telah berlangsung selama dua tahun lebih menyebabkan masyarakat miskin diperkotaan lebih tertantang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pokok lainnya karena dimasa pandemic kebutuhan semakin meningkat, pekerjaan semakin sulit dan penghasilan semakin berkurang (Sina,2020). Mereka menghadapi pandemic sekaligus menanggung masalah kemiskinan struktural yang melanda mereka. Bahkan dikondisi tersebut mereka sangat mengandalkan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sehari hari seperti membeli makanan, sewa rumah, serta kebutuhan lainnya yang sangat kompleks dibandingkan dengan pedesaan. Oleh karena itu masyarakat miskin diperkotaan dituntut memiliki mobilitas yang tinggi untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan yang kompleks tersebut.

Ditengah kesulitan hidup yang mereka alami bagaimana mereka memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi bencana covid-19, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok saja mereka kesulitan apalagi pemenuhan kebutuhan akan kesehatan dalam menghadapi covid-19. Hal tersebut menyebabkan keperdulian mereka akan hidup sehat kadang-kadang terabaikan hanya karena mereka berfokus untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari agar dapat bertahan hidup baik bagi dirinya maupun keluarganya. Selain itu mereka memiliki keterbatasan akan akses kesehatan sehingga ketika menurun kesehatannya, mereka tidak berdaya apa apa ketika mengharuskan untuk mendapatkan perawatan medis (Utama & Asrun, 2022)

Walaupun di wilayah perkotaan dan pedesaan banyak masyarakat miskin namun di pedesaan khususnya di era pandemi tidak terlalu mengalami keguncangan yang berarti dibandingkan diperkotaan, hal tersebut disebabkan karena di pedesaan lahan pertaniannya sangat luas dan area kepadatan penduduk rendah. Masyarakat

pedesaan yang mayoritas petani selalu terus bekerja walaupun saat situasi telah mengalami perubahan akibat pandemic covid-19, mereka dituntut untuk selalu memproduksi agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Megawanti & Haniya, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa covid-19 membawa dampak yang komprehensif tidak hanya berkaitan dengan kesehatan tetapi peningkatan kemiskinan. Kemiskinan mengalami peningkatan khususnya di wilayah perkotaan dikarenakan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau penghasilannya menurun secara signifikan akibat dampak pandemi covid-19 tersebut.

2.7.2 Kemiskinan di Perkotaan

Secara global, United Nations Development Programs (UNDP) (Human Development Report 2010 team, 2010) memberikan suatu definisi kemiskinan sebagai ketidak mampuan dalam melakukan pilihan-pilihan hidup. Lalu World Bank (2000) memberikan definisi tentang kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat dalam mencapai pendapatan atau konsumsi sesuai dengan ambang batas atau standard pendapatan yang telah ditentukan diwilayahnya. Standard tersebut sering dilihat dari kepemilikan materi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu (Suparlan, 1995). Ketika ambang batas ini tidak mampu dipenuhi maka dapat dipastikan masyarakat atau anggota masyarakat tersebut tidak mampu mencapai kesejahteraan (Haughton & Khandker, 2009).

Pendekatan lain menurut BPS (2021) menekankan ketidakmampuan masyarakat atau anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan bukan makanan yang diukur dalam sudut pandang pengeluaran dari sisi ekonomi. Dengan kata lain, masyarakat dikatakan “miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan” (BPS, 2021). Kemiskinan pada umumnya merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, lokasi lingkungan, dan gender (Kemenuh dan Wenagama, 2017). Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses segala kebutuhannya, dikarenakan kurangnya kemampuan

mereka dalam mencapai kesejahteraan secara berkesinambungan, sehingga sangat dekat dengan kerentanan (Cahyat, Gönner, & Hau,2007).

Kemiskinan sangat dekat dengan ketidakberdayaan, karena keterbatasan akses dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Friedmann,2011). Ketidakberdayaan itu bukan karena kehendak pribadi. Artinya kemiskinan mereka dikarenakan karena ketidakmampuan mereka dalam mengembangkan dirinya (Supriatna, 1997).Memang, kemiskinan secara umum didasarkan atas kurangnya pendapatan. Artinya, pendekatan kemiskinan diukur melalui pendapatan secara ekonomi (Nurdin, 2015). Namun, sebenarnya kemiskinan tidak hanya sebatas pada aspek ekonomi semata, namun ketidakmampuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar lainnya seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan serta kebutuhan dasar lainnya, dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan kehidupannya secara bermartabat (Parsudi, 2004; Fajrii et al, 2016;Nanga,et al., 2018). Sama halnya dengan konsep kemiskinan menurut Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 bahwa fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya, seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan serta kebutuhan dasar lain (Kemensos,2013)

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi dimana orang orang miskin tidak memiliki akses akan sumber penghasilan serta dikarenakan struktur social ekonomi yang menyebabkan orang orang miskin tidak memiliki peluang untuk keluar dari lingkungan kemiskinan (Mubyarto, 1997). Sedangkan menurut Chamsyah (2006) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi kehidupan dimana orang orang tidak dapat memenuhi kebutuhannya akan kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan. Konsep kemiskinan juga tertuang dalam UU No 13 tahun 2011 tentang penanganan kemiskinan, yang isinya adalah bahwa fakir miskin merupakan orang orang yang sama sekali tidak memiliki sumber pendapatan atau sumber mata pencharian sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak

bagi kehidupannya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya (BPK, 2011).

Kemiskinan bukan hanya ketidakmampuan orang miskin dalam mengakses sumber sumber ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi tetapi juga berkaitan dengan kapitalisme yang mendera mereka, kapitalisme yang dimaksud adalah adanya keterbatasan akses atau kesempatan mereka akan sumber sumber ekonomi karena kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak kepada mereka namun lebih berpihak pada industry dan mengabaikan kaum miskin. Dalam perspektif sosiologis memandang bahwa kemiskinan diperkotaan bersumber dari ketidakadilan struktural. Hal tersebut dikarenakan walaupun sumberdaya telah didistribusikan pada sector- sektor yang dominasinya adalah kaum miskin, tetapi karena hambatan struktural maka orang orang miskin tidak dapat memanfaatkan kebijakan tersebut secara penuh. Misalnya, meskipun kebijakan dari pemerintah telah mengucurkan banyak dana serta membangun tempat tinggal bagi kaum miskin, tetapi tetap saja kaum miskin tidak dapat memanfaatkannya karena mereka terbatas akan akses ke perbankan. Dengan hambatan struktural seperti struktur kekuasaan, birokrasi, ketidakadilan atau ketidak berpihakan serta kebijakan makro yang tidak tuntas telah menghambat kaum miskin untuk mendapatkan akses terhadap perbankan, pendidikan, kesehatan, *skill* atau keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu perluasan akses bagi masyarakat miskin terhadap sector-sektor yang dapat meningkatkan kehidupan mereka yang lebih baik agar kemiskinan dapat berkurang (Maipta et al, 2014).

Kemiskinan awalnya sangat berkaitan dengan perkembangan diperkotaan yang pada awalnya dipengaruhi oleh urbanisasi, yang dapat terlihat dari aspek demografi, ekonomi dan sosial. Berdasarkan aspek demografi pertumbuhan penduduk, kemiskinan disebabkan karena pertumbuhan alami dan adanya migrasi penduduk, dari aspek ekonomi dapat terlihat dari adanya perubahan lapangan pekerjaan dari sektor pertanian menjadi sektor non pertanian seperti perdagangan dan industry. Sedangkan dari aspek social perkembangan masyarakat kota dapat terlihat dari perubahan gaya hidup dan pola pikirnya (Mc Gee, 1971). Perkembangan perkotaan menyebabkan terjadinya heterogenitas dalam masyarakat kota yang ditunjukkan dalam bentuk perbedaan sosial penduduknya (Mc

Gee,1995). Heterogenitas tersebut dapat terlihat dari adanya sektor formal dan informal di perkotaan. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara kelompok masyarakat berdasarkan ekonomi dan sosialnya. Kegiatan formal di perkotaan tidak dapat menyerap lapangan kerja yang berasal dari masyarakat yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki *skill* apa apa, sehingga mereka lebih banyak bekerja di sector informal (Lacabana & Cariola, 2003). Fakta lainnya adalah kemiskinan diperkotaan ditunjukkan dengan adanya pemukiman kumuh yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, kondisi tersebut menunjukkan adanya kantong kantong kemiskinan (*slum area*) di perkotaan (Ardiansyah, 2009).

Kemiskinan diperkotaan selalu berkaitan dengan jumlah masyarakat yang terus bertambah sedangkan lapangan pekerjaan terbatas dan akses untuk peningkatan kehidupan masyarakat miskin sangat dibatasi. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi disebabkan karena kota menjadi pusat tujuan bagi masyarakat untuk melakukan urbanisasi tidak hanya dari desa ke kota tetapi juga menyebabkan sub- urban dekat kota menjadi pilihan masyarakat. Perpindahan penduduk tersebut menyebabkan kota semakin padat dan lapangan pekerjaan semakin sedikit. Urbanisasi juga disebabkan banyak masyarakat yang ingin mengubah kehidupan yang lebih baik diperkotaan karena anggapan bahwa kota merupakan pusat kehidupan yang lebih baik, dan mereka melakukan urbanisasi dengan tidak membekali dirinya dengan pendidikan yang cukup sehingga tidak dapat bersaing dan menjadipengangguran. Kejadian tersebut selalu berulang dan menjadi faktor utama kemiskinan di perkotaan(Salman, 2018).

Kemiskinan di perkotaan yang terjadi akibat dari adanya konsekuensi dari urbanisasi menyebabkan berbagai kebutuhan muncul diperkotaan seperti kebutuhan akan lapangan pekerjaan, kebutuhan akan perumahan, kebutuhan sarana dan prasarana fisik serta kebutuhan lainnya, sehingga berbagai fasilitas pemenuhan kebutuhan tersebut dituntut untuk disediakan sebagai bagian dari bentuk penyelesaian kemiskinan, apalagi kondisi tersebut diperparah dengan datangnya bencana covid-19 yang menyebabkan terbatasnya akses masyarakat akan sumber pendapatan sehingga mereka tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat miskin (Fikri et al, 2021).

Berdasarkan beberapa konsep tersebut peneliti berpendapat bahwa kemiskinan di perkotaan yaitu sebuah kondisi dimana masyarakat perkotaan memiliki keterbatasan akses terhadap sumber penghasilan dikarenakan *skill* yang rendah atau pendidikan yang rendah sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan dasar lainnya seperti perumahan, pakaian yang layak, pendidikan, kesehatan, lingkungan yang bersih, sanitasi air, dan kebutuhan dasar lainnya. Tidak terpenuhinya berbagai fasilitas atau akses untuk pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut menyebabkan kemiskinan akan terus terjadi apalagi diperparah dengan adanya bencana covid-19 yang tidak hanya berdampak secara kesehatan tetapi berdampak secara ekonomi, sosial serta aspek lainnya.

2.7.3 Bentuk Kemiskinan

Bentuk kemiskinan terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Kemiskinan Absolut

yaitu sebuah kondisi kemiskinan dimana penghasilan atau pendapatan yang diterima seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya. Bentuk kemiskinan absolut paling banyak digunakan sebagai kriteria untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang dikatakan miskin (Suryawati,2005)

b. Kemiskinan relative

merupakan sebuah kondisi kemiskinan dimana adanya kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga ada daerah yang memiliki ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan karena belum tersentuh pada program program pembangunan seperti yang umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal (Suryawati, 2005)

c. Kemiskinan natural

Kemiskinan natural merupakan suatu keadaan miskin yang berasal dari latar belakang yang memang miskin. Bentuk Kemiskinan natural disebabkan karena factor alamiah seperti cacat, sakit, usia, dan bencana alam atau dikarenakan

faktor latar belakang masyarakat miskin itu sendiri (Massadun & Nurpratiwi, 2016). Kemiskinan natural atau alamiah ini biasanya terjadi karena bawaan dan sulit untuk dicegah keberadaanya.

d. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang memacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh factor budaya seperti tidak mau berusaha, malas, pemboros, tidak kreatif, dan lain sebagainya (Suryawati,2005). Kemiskinan kultural menyebutkan bahwa faktor penyebab kemiskinan tidak bersumber dari luar tetapi berasal dari dalam diri masyarakat miskin itu sendiri. Orang akan menjadi miskin karena factor budaya dan perilakunya itu sendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang dianggap sebagai factor yang memaksa seseorang agar tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk melawannya (Siregar, 2019). Sehingga bentuk kemiskinan kultural ini diliat dari sikap seseorang baik dari gaya hidup, kebiasaan, dan budaya merasa cukup dan tidak merasa kekurangan (Massadun&Nurpratiwi, 2016).

e. Kemiskinan struktural

Kemiskinan structural merupakan situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial, budaya, politik yang tidak memberikan dukungan pada pembebasan kemiskinan tetapi seringkali menjadikan kemiskinan semakin marak (Suryawati,2005). Kemiskinan struktural ini bisa disebabkan karena pembangunan. Kebijakan politik dan ekonomi dari suatu negara yang menunjukkan keberpihakannya pada kelompok tertentu atau berkepentingan yang ditunjukan secara langsung maupun tidak langsung, disadari ataupun tidak disadari telah mengenyampingkan kepentingan masyarakat miskin. Kemiskinan struktural juga dianggap sebagai produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang eksploitatif dan hegemonis dan bisa menyebabkan termarginalnya sekelompok orang atau elit ekonomi tertentu (Siregar, 2019). Kemiskinan struktral oleh Kartasasmita (1997) disebut juga sebagai “*Accidentpoverty*” yaitu kemiskinan yang disebabkan karena dampak

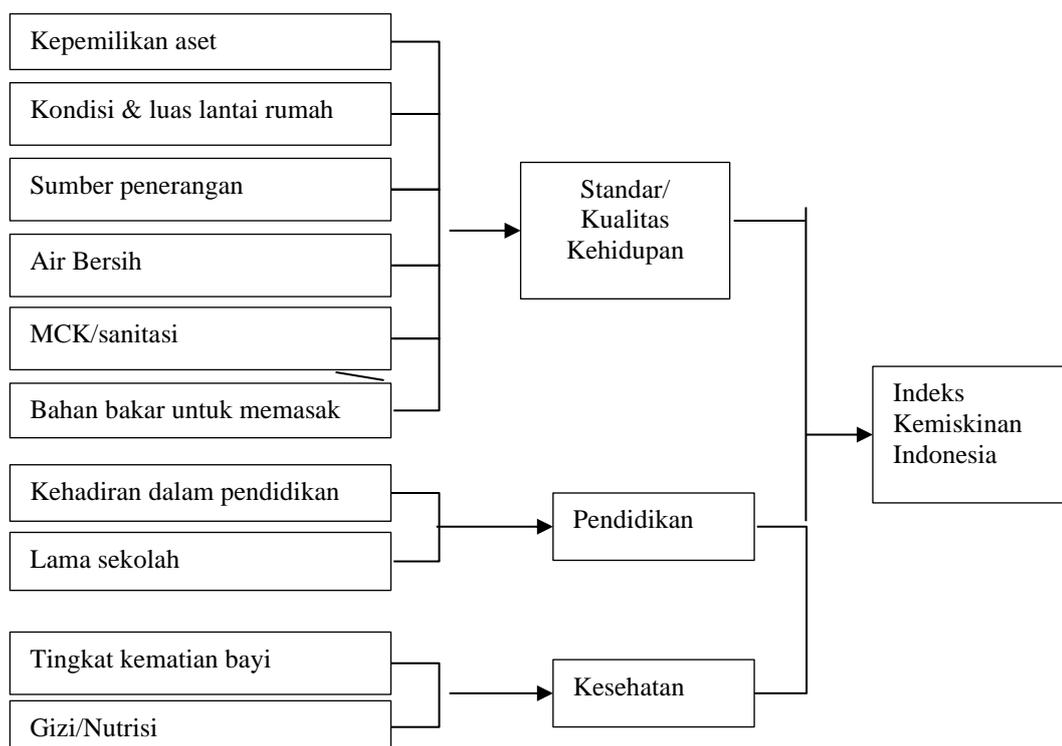
dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Rustanto, 2015).

2.7.4 Indikator Kemiskinan

Salim (1980) membagi masyarakat miskin menjadi beberapa karakteristik tersendiri, yaitu: 1). Tidak memiliki sumber daya seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan; 2). Tidak memiliki pengetahuan karena tingkat pendidikan yang rendah; 3). Ketiadaan modal yang cukup sehingga hanya dapat memiliki usaha kecil (Sektor Informal) dan kebanyakan setengah menganggur atau menganggur; 4). Kebanyakan berada di kawasan perdesaan atau dikawasan tertentu didaerah perkotaan (slumarea); dan 5). Keterbatasan dalam mengakses kebutuhan secara memadai/cukup, seperti kebutuhan pokok pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, pendidikan, angkutan, fasilitas komunikasi, dan kesejahteraan sosial lainnya (Suryawati C. , 2005).

UNDP (2010) memberikan suatu pendekatan indikator kemiskinan dengan melihat perkembangan pendekatan kemiskinan (*Multidimensional Poverty Index/MPI*). Dari pendekatan tersebut UNDP lalu membagi indikator kemiskinan melalui tiga dimensi, yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Setiap dimensi tersebut, terdiri dari beberapa indikator, dimana setiap indikator tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. 6 Dimensi kemiskinan.



Sumber: UNDP(2010) dalam Nanga, et al., 2018.

Melihat indikator dimensi diatas yang masih memiliki standard ganda dalam melihat ambang batas kemiskinan, maka CCMU Foster (2008) dalam Alkire& Santos (2010) mengusulkan metode pendekatan baru untuk mengidentifikasi penduduk miskin, yaitu dengan cara sistem pembobotan dengan pemberian nilai berkisar antara 0 sampai 1. Jika satu dimensi terdiri dari beberapa indikator, maka bobot setiap indikator dalam dimensi yang sama memiliki nilai yang setara. Ambang batas kedua adalah jumlah maksimal total bobot, dengan kondisi seseorang dinyatakan miskin berdasarkan seluruh dimensi yang ada (Nanga, et al., 2018).

MPI (Budiantoro,etal.,2015) mencoba mengidentifikasi tentang penyebab kemiskinan yang tidak hanya sekedar memiliki alat ukur materi (uang), namun juga bersinggungan dengan aspek lain. Dalam tataran sederhana, kelompok masyarakat miskin yang tergolong kedalam masyarakat tertinggal, paling tidak memiliki tiga permasalahan dalam hidupnya, yaitu ketidakmampuan mengakses sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan dalam hidupnya. Untuk menentukan bahwa mereka tergolong penduduk miskin yang terbelakang, setidaknya mereka tidak mampu mengakses minimal 30 persen dari indikator

masyarakat miskin yang tertinggal dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan (Adji, Hidayat, Tuhiman, Kurniawati, & Maulana, 2020). Indikator tersebut yaitu dijabarkan dalam Tabel dibawah ini

Tabel 2. 1 Indikator masyarakat miskin menurut OPHI

Dimensi	Indikator	Tertinggal Jika di Rumah Tangga...	Bobot
Kesehatan	Nutrisi	Ada orang dewasa berusia di atas 70 tahun atau ada anak kecil yang kebutuhan nutrisinya tidak cukup.	1/6
	Kematian Anak	Ada anak yang meninggal dalam kurun waktu lima tahun sebelum survei.	1/6
Pendidikan	Lama Sekolah	Tidak ada anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan dasar enam tahun.	1/6
	Bersekolah	Ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah sesuai dengan tingkatan yang setara dengan kelas delapan sekolah.	1/6
Standar Hidup	Bahan Bakar Memasa	Rumah tangga memasak dengan kayu, arang, atau batu bara.	1/18
	Sanitasi	Fasilitas sanitasi rumah tangga tidak mengalami peningkatan berarti (sesuai acuan SDGs) atau jika pun mengalami peningkatan, rumah tangga tersebut berbagi dengan rumah tangga lain.	1/18
	Sumber Air Minum	Tidak memiliki akses kepada sumber air minum yang aman dan berkualitas (sesuai acuan SDGs) atau jika pun memiliki akses, rumah tangga harus berjalan minimal 30 menit dari tempat tinggal.	1/18
	Listrik	Tidak memiliki listrik.	1/18
	Perumahan	Bahan yang digunakan sebagai atap, dinding, dan lantai dalam rumah tinggal itu tidak dianggap kurang layak. Misalnya, masih menggunakan bahan alami seperti bahan sederhana lain.	1/18
	Kepemilikan Aset	Tidak memiliki lebih dari satu aset seperti radio, televisi, pesawat telepon, komputer, binatang ternak, sepeda, sepeda motor, kulkas, dan mobil.	1/18

Sumber: OPHI, (2015) dalam Adji, Hidayat, Tuhiman, Kurniawati, & Maulana, (2020)

BPS melakukan pengukuran kemiskinan dari kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dalam pendekatan ini, kondisi dikatakan miskin apabila seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan

dasar makanan dan non makanan. Artinya, ketidakmampuan mereka dalam perspektif ekonomi yang diukur dari sisi pengeluaran, sehingga dikatakan miskin apabila pengeluaran rata-rata perkapita perbulan mereka dibawah standar garis kemiskinan yang ada disebuah wilayah (BPS Kota Bandar Lampung,2022). Konsep garis kemiskinan makanan dan non makanan,yaitu:

“Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari .Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian,umbi-umbian,ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan,minyakdanlemak,dll).Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.”(BPS kota BandarLampung, 2022). Khusus di Bandar Lampung yang termasuk dibawah garis kemiskinan apabila pengeluaran perkapita sebulan sebesar dibawah 698.598 rupiah (BPS kota Bandar Lampung, 2022)

Selain itu BPS juga merumuskan pemetaan indicator kemiskinan dengan versi yang lebih lengkap. Menurut standar BPS ada 14 Kriteria Miskin. Pengertian kemiskinan antara satu negara dengan negara lain juga berbeda. Pengertian kemiskinan di Indonesia dibuat oleh BPS. Lembaga tersebut mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarnya pengeluaran perorang per hari sebagai bahan acuan. Dalam konteks itu, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria tersebut.Kriteria statistic BPS tersebut adalah:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² perorang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/ minyak tanah

8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000,-per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit,emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya (BPS,2022). Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikatakan miskin

Selain beberapa indikator dari BPS tersebut diatas, dinas sosial juga memetakan indikator yang merupakan kategori atau kriteria fakir miskin menurut Surat Keputusan Menteri Sosial. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu. Fakir Miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya (Kemensos, 2022)

Ada beberapa kriteria yang termasuk dalam fakir miskin

1. Tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.
2. Mempunyai pengeluaran sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana.
3. Tidak mampu atau mengalami kesulitan untuk berobat ke tenaga medis, kecuali Puskesmas atau yang disubsidi Pemerintah.
4. Tidak mampu membeli pakaian satu kali dalam satu tahun untuk setiap anggota rumah tangga.

5. Mempunyai kemampuan hanya menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
6. Mempunyai dinding rumah terbuat dari bambu/kayu/tembok/ dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah, termasuk tembok tidak dipleset.
7. Kondisi lantai terbuat dari tanah atau kayu/semen/keramik dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah.
8. Atap terbuat dari ijuk/rumbia atau genteng/seng/asbes dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah.
9. Mempunyai penerangan bangunan tempat tinggal bukan dari listrik atau listrik tanpa meteran.
10. Luas lantai rumah kecil kurang dari 8 meter persegi/orang.
11. Mempunyai sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tak terlindung/air/sungai/air hujan/lainnya (Kemensos, 2022)

Berdasarkan beberapa konsep kemiskinan diatas, peneliti berpendapat bahwa masyarakat miskin merupakan masyarakat yang memiliki ketidakberdayaan dalam memenuhi berbagai kebutuhan pokok yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kriteria inilah yang menentukan masyarakat miskin di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

2.8 Kerangka Pikir Penelitian

Corona virus disease 2019 (Covid-19) dinyatakan sebagai pandemic global oleh World Health Organization (WHO) sejak 11 Maret 2020. Sejak saat itu covid-19 banyak menelan korban jiwa baik di seluruh dunia termasuk Indonesia tidak terkecuali pada masyarakat miskin perkotaan. Masyarakat miskin perkotaan memiliki kerentanan terhadap penularan covid-19 dikarenakan sulitnya menerapkan 4 M (menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan serta menghindari kerumunan). Kehidupan mereka yang sulit menjadikan penggunaan masker bukanlah sebuah prioritas, pemukiman yang padat menjadikan sulit menjaga jarak, lingkungan yang kumuh menjadikan sanitasi air bersih sulit didapat menyebabkan mereka jarang melakukan aktivitas mencuci tangan dengan air bersih, tuntutan untuk hidup setiap harinya menjadikan mereka harus hadir dalam

kerumunan mencari nafkah buat keluarga. Selain itu dari segi pengetahuan rendah sehingga mereka tidak tahu bagaimana mengatasi penularan covid-19, dan kehidupan yang sulit menjadikan mereka. Selain itu peluang kerentanan terjadi dikarenakan ketidakpahaman informasi tentang pentingnya *social distancing*, cara menaikkan stamina atau imun tubuh, apa yang harus dilakukan dalam berbagai kondisi kesehatan, kapan harus kerumah sakit, ciri ciri masyarakat yang tertular virus corona, cara penyebaran dan pencegahannya.

Fakta lainnya bahwa peluang kerentanan terjadi pada masyarakat miskin perkotaan disebabkan karena banyaknya yang tidak mematuhi himbuan penggunaan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh RUJAK Centre tahun 2020 ternyata ketidakpatuhan tersebut disebabkan karena ada masalah dalam persepsi resiko oleh masyarakat miskin. Sebagian besar responden menyatakan bahwa peluang lingkungan mereka untuk terkena covid-19 sangat kecil karena apabila ada warga yang terkena maka akan menularkan kepada keluarganya terlebih dahulu, sehingga persepsi yang terbangun bahwa covid-19 bukan merupakan ancaman bagi mereka. Faktor kerentanan lainnya yaitu masyarakat miskin dituntut untuk selalu bekerja dan hadir dalam kerumunan guna memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya (CCMU,2020; Santia, 2020)

Selain realita kehidupan diatas, pada umumnya kondisi masyarakat miskin lebih rentan terhadap bencana karena tidak memiliki kemampuan secara finansial dalam menghadapi bencana (BNPB,2012) termasuk bencana covid-19 (Whitehead et al.,2021). Pada masa pandemi covid-19, masyarakat yang berasal dari lapisan menengah kebawah akan lebih mengalami kerentanan akibat permasalahan kesulitan ekonomi yang dialaminya (Hidayat dan Pandjaitan, 2021). Hal tersebut sangat masuk akal karena dalam kondisi yang demikian mereka tidak mampu untuk membeli makanan yang bergizi atau vitamin serta alat prokes masker yang berguna untuk daya tahan tubuh. Bagaimana mereka mau memenuhi kebutuhan akan kesehatan sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja belum tentu mampu

Begitupun pada masyarakat miskin perkotaan di Kecamatan Panjang dimana Panjang merupakan salah satu lokasi di Kota Bandar Lampung yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya (Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam Sektoral Kota Bandar Lampung 2020;2021/tabel 1.3 dan 1.4). Tidak hanya tingkat kemiskinan yang tinggi, Panjang juga identik dengan kepadatan penduduk, keramaian, kekumuhan serta seringnya masyarakat hadir dalam kerumunan (BPS kecamatan Panjang, 2021;2022 dan observasi, 2022). Seperti hanya yang dinyatakan oleh Ernawati (2021) dan Tapung & Jelahun (2022) menyatakan yaitu bahwa kerentanan masyarakat terkena covid-19 tidak hanya disebabkan karena faktor kemiskinan, tetapi dikarenakan kepadatan, keramaian penduduk, serta kehadiran masyarakat dalam kerumunan.

Namun, walaupun dengan kondisi yang penuh kerentanan untuk terkena covid-19, kenyataannya berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Bandar Lampung tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa penderita covid-19 di Panjang dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung (tabel 1.5). Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19. Hal tersebut dikarenakan ketahanan masyarakat akan kuat dan terwujud dengan baik manakala komponen masyarakat memiliki kapasitas ketahanan yang baik pula dalam menghadapi bencana yang ada (Monica & Rahdriawan, 2014; Septika & Ayriza, 2018). Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 dapat dilihat dari beberapa bentuk. Seperti halnya menurut Suherningtyas (2021) yang menyatakan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 dapat dilakukan dalam bentuk kapasitas kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang dilakukan.

Selain kapasitas ketahanan dalam bentuk kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang menjadikan masyarakat dapat bertahan menghadapi bencana covid-19, ada juga kekuatan modal sosial. Modal sosial merupakan aset atau kekuatan kolektif untuk melawan virus corona dan dapat membantu pemulihan berbagai aktivitas yang terjadi seperti sebelum adanya pandemi covid-19 (Rastati, 2020). Salah satu kekuatan yang dimiliki masyarakat miskin adalah modal sosial (Rachmawati, 2011) termasuk masyarakat miskin perkotaan (Elisa, 2020).

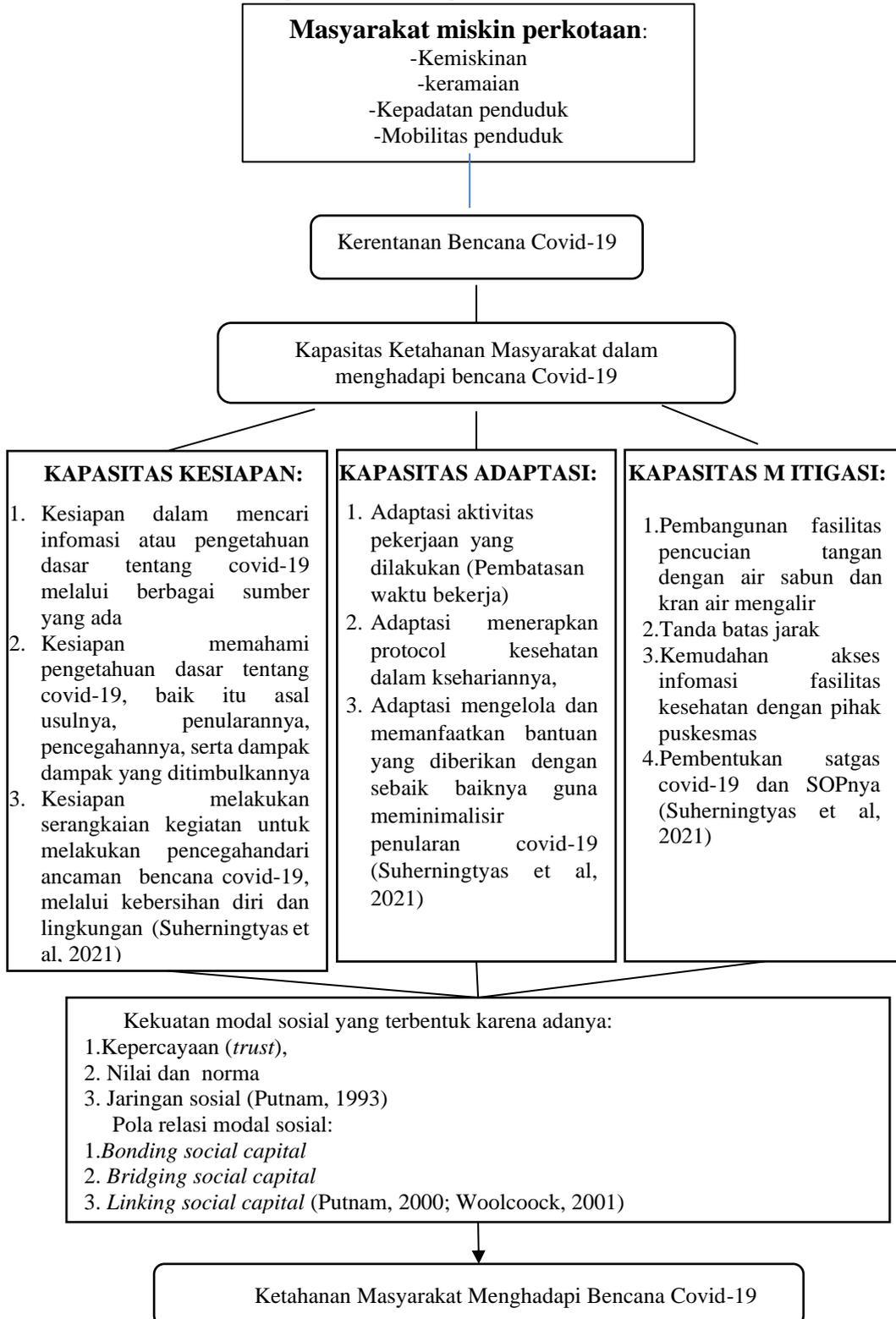
Kekuatan modal sosial akan maksimal manakala bersumber pada adanya jaringan sosial, kepercayaan, norma dan nilai yang ada (*social norm*). Ketiga unsur tersebut merupakan komponen penting dalam pembentukan modal sosial, dan ketiga indikator tersebut memiliki hubungan yang saling berkait, dimana jaringan sosial terbentuk karena adanya kepercayaan (*trust*) serta ditopang dengan nilai dan norma yang ada. Begitupun sebaliknya berbagai kegiatan yang mengedepankan kekuatan modal sosial akan melembagakan jaringan sosial, kepercayaan serta nilai dan norma dalam menghadapi masalah bersama dan mencapai tujuan bersama (Putnam, 1993).

Unsur unsur yang membentuk kekuatan modal sosial menciptakan pola relasi modal sosial dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan bersama guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pola relasi modal sosial adalah bentuk keeratan atau kerekatan hubungan sosial yang terjadi di masyarakat yang menciptakan kekuatan modal sosial di dalamnya (Woolcock, 2001). Beberapa bentuk pola relasi modal sosial terdiri dari (1). *Bonding social capital* dimana keeratan hubungan sosial dalam masyarakat sangat erat seperti keluarga sehingga kekuatan modal sosial berorientasi kedalam. Ide, relasi dan perhatiannya bersifat *inward looking* (berorientasi kedalam) menjadikan solidaritas kelompok sangat dikedepankan. (2). *Bridging social capital* dimana keeratan hubungan sosial dalam masyarakat bersifat longgar sehingga kekuatan modal sosial berorientasi keluar. Ide, relasi dan perhatiannya bersifat *outward looking* (berorientasi keluar) sehingga sangat mengedepankan kekuatan modal sosial yang berasal dari luar (Putnam, 2000).

Pola relasi modal sosial juga dibagi dalam beberapa bentuk menurut Woolcock (2001), yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*, yang mana antara *bridging social capital* dan *linking social capital* memiliki konsep yang sama yaitu kekuatan modal sosial berorientasi keluar dengan mengembangkan jaringan keluar namun yang membedakan adalah *bridging social capital* mengembangkan jaringan dengan kelompok lain yang sama kedudukannya (horizontal) tanpa memandang karakteristik yang sama dengan kelompoknya tersebut, sedangkan *linking social capital* dengan mengembangkan jaringan dengan pihak eksternal yang memiliki

kekuatan secara vertikal. Berbagai bentuk pola relasi modal sosial tersebut dapat membantu masyarakat guna bertahan menghadapi bencana termasuk bencana covid-19 . Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kapasitas ketahanan yang dilakukan oleh masyarakat miskin Panjang dilihat dari kapasitas kesiapan, adaptasi dan mitigasi yang dilakukan serta kekuatan modal sosial dalam membentuk ketahanan masyarakat miskin Kecamatan Panjang menghadapi bencana covid-19 tersebut. Untuk memahami dengan lebih jelas terkait arah dan maksud penelitian ini, berikut dipaparkan kerangka berpikir penelitian seperti terlihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk mengungkap sebuah kebenaran atau atau mengetahui suatu hal (Soekanto, 2013), dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah untuk mengungkap sebuah fakta yang terjadi pada saat peristiwa lonjakan covid-19 yang cukup tinggi yaitu pada saat gelombang I dan II tahun 2020 hingga 2021 (Antara News, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa atau fenomena yang terjadi pada saat covid-19 sedang mengalami lonjakan tinggi tentang kapasitas ketahanan dan kekuatan modal sosial yang dilakukan masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 secara analitis, obyektif, sistematis dan akurat yang dilakukan pada masa sekarang.

Metode yang digunakan untuk mengungkap fakta tersebut dengan melakukan metode kualitatif dengan pendekatan study fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Makna adalah data pasti dan sebenarnya yang merupakan suatu nilai di balik yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Abdussamad, 2021)

Studi Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif untuk memahami sebuah fenomena dari sudut pandang pengalaman yang dialami individu atau objek tertentu (Denzin & Lincoln, 2009). Studi Fenomenologi dalam hal ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan kapasitas ketahanan dan kekuatan modal sosial masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 menggunakan sudut pandang pengalaman masyarakat miskin Panjang dan informan lainnya dalam menghadapi bencana covid-19 tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan dan merupakan tempat yang dipilih sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengambil lokasi di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung. Pemilihan di lokasi kecamatan Panjang dikarenakan adanya beberapa pertimbangan:

1. Panjang merupakan salah satu kecamatan dikota Bandar Lampung yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Bandar Lampung yaitu sebesar 4121 ditahun 2020 (Dinas sosial kota Bandar Lampung, 2020/ lihat tabel 1.3) dan ditahun 2021 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan yaitu berjumlah 5111 orang (Dinas sosial kota Bandar Lampung, 2021/ lihat tabel 1.4)
2. Panjang merupakan salah satu wilayah di perkotaan yang memiliki jumlah penduduk yang besar serta kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu sebesar 8423 per km² (lihat tabel 1.6), banyak pemukiman penduduk yang kumuh, dikelilingi banyak pabrik, dan menjadi wilayah arus perlintasan masyarakat dari berbagai daerah (BPS Kecamatan Panjang dalam angka, 2022; observasi, 2022)
3. Pemilihan lokasi lebih difokuskan pada 4 kelurahan dari 8 kelurahan yang ada di kecamatan Panjang yaitu Panjang Utara, Panjang Selatan, Pidada dan Karang Maritim karena 4 kelurahan tersebut merupakan masyarakat dengan jumlah dan kepadatan penduduk tertinggi (lihat tabel 1.7), dan penanganan covid-19 terpusat di 4 kelurahan tersebut (wawancara dengan pak sekretaris camat Panjang bapak Efr tanggal 15 Agustus 2022), serta jumlah keterpaparan covid-19 dibandingkan dengan jumlah penduduk tidak tinggi. Berikut rasio perbandingan antara jumlah keterpaparan covid-19 dengan jumlah penduduk tahun 2020 dan 2021 di kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung yang mana semua kelurahan apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk, maka jumlah keterpaparan covid-19 rata rata relatif rendah.

Tabel 3.1 Rasio perbandingan keterpaparan covid-19 dengan jumlah penduduk tahun 2020

No.	Kelurahan	Jumlah Keterpaparan Covid-19 (X)	Jumlah Penduduk (Y)	X/Y
1.	Serengsem	11	9022	0,001
2.	Panjang Selatan	35	14711	0,002
3.	Panjang Utara	31	14734	0,002
4.	Pidada	39	13279	0,003
5.	Karang Maritim	25	11584	0,002
6.	Ketapang	2	4440	0,0004
7.	Kuala Ketapang	-	2946	0,000
8.	Way Lunik	3	10095	0,0002

Sumber: Puskesmas kecamatan Panjang (2020) dan kecamatan Panjang dalam angka (2021)

Tabel 3.2 Rasio perbandingan keterpaparan covid-19 dengan jumlah penduduk tahun 2021

No.	Kelurahan	Jumlah Keterpaparan Covid-19 (X)	Jumlah Penduduk (Y)	X/Y
1.	Serengsem	22	8349	0,002
2.	Panjang Selatan	54	13515	0,004
3.	Panjang Utara	43	13606	0,003
4.	Pidada	53	12531	0,004
5.	Karang Maritim	39	10641	0,003
6.	Ketapang	10	4368	0,002
7.	Kuala Ketapang	26	2701	0,009
8.	Way Lunik	23	9335	0,002

Sumber: Puskesmas kecamatan Panjang (2021) dan kecamatan Panjang dalam angka (2022)

4. Kecamatan Panjang walaupun memiliki kerentanan terkena covid-19 karena faktor kemiskinan, kepadatan penduduk, kekumuhan serta keramaian namun tingkat keterpaparan covid-19 relatif rendah dibandingkan kecamatan lainnya di Kota bandar Lampung yaitu diposisi 5 terendah dibandingkan kecamatan lainnya di kota Bandar Lampung pada tahun 2020 dan 2021 sedangkan di tahun 2022 jumlah keterpaparan covid-19 berada di posisi 3 terendah dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung (Dinas kesehatan kota Bandar Lampung, 2022/ lihat tabel 1.5). Data persebaran covid-19 lebih difokuskan ditahun 2020 dan 2021 dikarenakan covid-19 dengan tingkat keparahan tertinggi berada difase gelombang 1 yaitu tahun 2020 dan fase gelombang II di tahun 2021(Antara News, 2021).
5. Ada kekuatan modal sosial dalam menghadapi bencana covid-19. Kekuatan modal sosial antara lain berupa adanya peran sesama warga, pamong dan tokoh setempat dalam menghimbau dan menginformasikan tentang covid-19 baik secara langsung maupun melalui media sosial (pra riset (2022), terurai/tergambar pada bab latar belakang masalah)
6. Lokasi penelitian hanya difokuskan pada satu wilayah yaitu kecamatan Panjang diantara 20 kecamatan lainnya di kota Bandar Lampung karena keterbatasan peneliti dan untuk menjawab permasalahan penelitian secara maksimal dalam penelitian kualitatif memerlukan data yang mendalam serta bermakna daripada generalisasi sehingga perlu pembatasan lokasi penelitian (Abdussamad, 2021)

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dipandang penting karena dengan adanya fokus penelitian akan membatasi studi yang diteliti, dan membahas studi yang dilakukan memiliki peranan penting dalam memandu dan mengajarkan jalanannya penelitian. Milles dan Huberman (1992: 16) mengemukakan bahwa:

“Memfokuskan dan membatasi pengumpulan data dapat dipandang kemanfaatannya sebagai reduksi data yang sudah diantisipasi. Ini merupakan bentuk pra analisis yang mengesampingkan variabel-variabel dan yang memperhatikan lainnya. Dengan adanya pefokuskan akan menghindari pengumpulan data yang serampangan dan hadirnya data yang melimpah ruah”.

Fokus penelitian dimaksud untuk dapat membantu peneliti agar dapat melakukan penelitiannya, sehingga hanya akan ada beberapa hal atau beberapa aspek yang dapat diarahkan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Moleong (2007), tujuan dari membuat fokus penelitian adalah:

1. Untuk membatasi studi sehingga tidak melebar
2. Secara efektif berguna untuk menyaring informasi yang mengalir

Fokus penelitian penting dalam penelitian ini agar tidak menghadirkan pengumpulan data yang tidak relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin dalam menghadapi bencana covid-19.

3.3.1 Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Covid-19 Dapat

Dilihat Dari:

1. Kapasitas Kesiapan (pencegahan)

Berupa serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah, menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana (Smit & Wandell, 2006; Prihananto & Muta'al, 2013; Priyono & Nugraheni, 2016; Suherningtyas et al, 2021). Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk kapasitas kesiapan masyarakat menghadapi bencana covid-19, yaitu:

- a. Keaktifan masyarakat untuk mencari pengetahuan akan bencana covid-19
- b. Pemahaman pengetahuan akan bencana covid-19 baik itu asal usulnya, penularannya, pencegahannya, serta dampak dampak yang ditimbulkannya
- c. Rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pencegahan ancaman bencana covid-19, melalui kegiatan kebersihan diri dan lingkungan (Suherningtyas et al, 2021)

Tabel 3. 3 Kapasitas kesiapan dalam menghadapi bencana covid-19

No.	Bentuk kapasitas kesiapan	Tingkatan kapasitas
1.	Keaktifan masyarakat untuk mencari pengetahuan akan bencana covid-19	Semakin sering melakukan pencarian informasi tentang covid-19 dari berbagai sumber yang ada maka kapasitas kesiapan dalam kategori tinggi
2.	Pemahaman pengetahuan akan bencana covid-19, baik itu asal usul, penularannya, pencegahan serta dampak yang ditimbulkannya	Semakin paham akan pengetahuan tentang covid-19 maka kapasitas kesiapan berada dalam kategori tinggi
3.	Rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pencegahan dari ancaman bencana Covid-19, melalui kegiatan kebersihan diri dan lingkungan	Semakin sering melakukan pencegahan ancaman bencana covid-19 melalui kebersihan diri dan lingkungan maka kapasitas kesiapan berada daalam kategori tinggi

Sumber: (Suherningtyas et al, 2021)

2. Kapasitas Adaptasi, kemampuan masyarakat dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan akibat bencana melalui pengurangan potensi resiko bencana dan memanfaatkan sumber daya social ekonomi, teknologi dan akses informasi terkait dengan perubahan bencana (Smit&Wandel, 2006; Kumalasari, 2014; Suherningtyas et al, 2021). Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk kapasitas adaptasi dalam menghadapi bencana covid-19 , yaitu:

- a. Adaptasi penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari hari
- b. Adaptasi pekerjaan yang dilakukan
- c. Adaptasi mengelola dan memanfaatkan bantuan dari pihak pemerintah maupun pihak lainnya dengan sebaik baiknya (Suherningtyas et al, 2021)

Tabel 3. 4 Kapasitas adaptasi dalam menghadapi bencana covid-19

No.	Bentuk kapasitas adaptasi	Tingkatan kapasitas
1.	Adaptasi penerapan prokes dalam kehidupan sehari hari	Selalu melakukan prokes dalam kehidupan sehari hari maka kapasitas adaptasi berada dalam kategori tinggi

No.	Bentuk kapasitas adaptasi	Tingkatan kapasitas
2.	Adaptasi mengelola dan memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan pihak luar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin sering mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun berbagai pihak maka kapasitas adaptasi dalam kategori tinggi 2. Selalu mengelola dan memanfaatkan bantuan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan pokok dimasa pandemi guna dapat bertahan menghadapi dampak bencana covid-19 maka kapasitas adaptasi dalam kategori tinggi
3.	Adaptasi pembatasan waktu pekerjaan (WFH)	Semakin sering melakukan adaptasi dengan pembatasan waktu bekerja maka kapasitas adaptasi dalam kategori tinggi

Sumber: *Suherningtyas et al, 2021*

3. Kapasitas mitigasi, berupa serangkaian kegiatan untuk meminimalisir resiko bencana melalui pembangunan fisik dan non fisik serta penyadaran serta peningkatan kemampuan menghadapi bencana (Smit & Wandel, 2006; BNPB, 2007; Sugiharyanto, 2014; Suherningtyas et al, 2021). Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk kapasitas mitigasi dalam menghadapi bencana covid-19, yaitu:
- a. Penyediaan fasilitas prasarana fisik (tempat cuci tangan, tanda batas jarak dan tempat isolasi mandiri),
 - b. Pembentukan satgas covid-19 dan SOPnya,
 - c. Kemudahan akses informasi dengan pihak puskesmas (Suherningtyas et al, 2021)

Tabel 3. 5 Kapasitas mitigasi dalam menghadapi bencana covid-19

No.	Bentuk kapasitas mitigasi	Tingkatan kapasitas mitigasi
1.	Pembentukan satgas covid-19 di setiap kelurahan	Adanya satgas covid-19 dan posko covid-19 di setiap kelurahan dan kecamatan maka kapasitas mitigasi dalam kategori tinggi
2.	Pembangunan fasilitas prasarana dalam pencegahan covid-19	Semakin lengkap fasilitas prasarana dalam pencegahan

No.	Bentuk kapasitas mitigasi	Tingkatan kapasitas mitigasi
		covid-19 maka kapasitas mitigasi dalam kategori tinggi
3.	Keberadaan akses informasi fasilitas kesehatan	Adanya akses informasi yang mudah berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang tersedia di puskesmas maka kapasitas mitigasi berada dalam kategori tinggi

Sumber: (Suherningtyas et al, 2021)

3.3.2 Kekuatan Modal Sosial

Kekuatan modal sosial merupakan asset yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam bentuk aksi bersama untuk memecahkan berbagai permasalahan bersama termasuk permasalahan yang disebabkan dengan adanya bencana covid-19 (Rohmadona et al, 2021). Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial merupakan nilai yang dianut berdasarkan keyakinan bersama yang membentuk kerjasama atau kolaborasi untuk kepentingan bersama. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial Kekuatan modal sosial dapat dilihat dari:

1. Unsur Pembentuk Modal sosial

a. Kepercayaan (*trust*)

Merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, dan paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993)

d. Nilai dan norma

Merupakan suatu standart atau ukuran yang berasal dari keyakinan dalam masyarakat untuk menilai apakah suatu perilaku atau tindakan itu layak atau dikehendaki, ataupun baik atau buruk Sedangkan norma adalah nilai yang ada dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret dan diciptakan untuk menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan aturan dalam norma yang ada (Putnam, 1993; Horton & Hunt dalam Setiadi & Kolip, 2011)

e. Jaringan Sosial

Merupakan jaringan kerjasama yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang terjadi di masyarakat, sifat jejaring sosial tersebut dapat berbentuk formal maupun informal. Jaringan sosial dapat dilihat dari hubungan sosial yang tercipta antara individu dalam sebuah kelompok (Putnam, 1993).

2. Pola Relasi Modal Sosial

Yaitu bentuk kerekatan atau keeratan hubungan sosial yang terjadi di masyarakat yang menciptakan kekuatan modal sosial di dalamnya (Putnam, 2000; Woolcock, 2001). Pola relasi modal sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk, yaitu:

- a. *Bonding social capital* merupakan hubungan sosial yang tercipta yang bersifat eksklusif dimana latar belakang masyarakatnya bersifat homogen yakni memiliki banyak kesamaan baik itu kesamaan etnis, kesamaan agama, suku, politik dan lainnya dan dalam kelompok ini lebih mengutamakan solidaritas dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Yang menjadi ciri khas dalam bentuk relasi ini yaitu ide, relasi dan perhatiannya berorientasi kedalam (*inward looking*), sehingga sangat mengutamakan solidaritas dan kepentingan kelompok
- b. *Bridging Social* ditandai dengan adanya ikatan sosial yang terbuka/inklusif yang disebabkan karena masyarakatnya yang bersifat heterogen baik secara suku, agama, politik dan lainnya sehingga menjadikan hubungan yang terjadi tidak terlalu erat. Fokus dalam kelompok ini adalah bagaimana mengatasi permasalahan secara bersama dengan berorientasi keluar. Ikatan sosial dalam kelompok masyarakat relatif lebih longgar dibanding *bonding social capital*. Yang menjadi ciri khas dalam bentuk relasi ini yaitu pola relasi yang dibentuk sangat terbuka atau bersifat inklusif dimana ide, relasi dan perhatiannya berorientasi keluar (*outward looking*)
- c. *Linking Social Kapital*
Linking social capital keeratan hubungannya sama dengan *bridging social capital* yaitu tidak terlalu erat. *Bridging Social capital* merupakan modal sosial yang terbentuk dengan kelompok lain tanpa memandang karakteristik yang sama dalam kelompok tersebut seperti agama, budaya, geografis atau nilai

yang sama sedangkan *Linking Social Capital* merupakan modal sosial yang terbentuk dengan menjalin relasi dengan kelompok atau organisasi lain diluar kelompoknya dengan kekuatan level berbeda sehingga memungkinkan anggotanya memanfaatkan sumber daya eksternal dibandingkan sumber daya internal. *Linking social capital* dan *bridging social capital* memiliki kesamaan dimana pola relasi modal sosial yang dilakukan bersifat terbuka. Untuk memperkuat modal sosial dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam komunitas tersebut biasanya dilakukan kerjasama dengan pihak eksternal yang kedudukannya lebih tinggi yaitu antara lain dengan pihak pemerintah atau lembaga pemerintahan, NGO, dsbnya yang level kekuatan sosialnya berbeda

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih terbukti (Sugiono, 2017). Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan teknik *purposive* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang. Adapun untuk kriteria dari informan yang dipilih dalam penelitian ini. adalah:

1. Warga yang terdata mendapat bantuan dari pemerintah karena berkategori miskin (data penerima bantuan sosial tahun 2020 dan 2021 dari kecamatan Panjang) berjumlah 12 orang
2. Warga miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan
3. Warga miskin yang tidak bekerja dan bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil dan buruh, karena warga dengan jumlah mata pencaharian tertinggi adalah buruh dan pedagang

Tabel 3. 6 Mata pencaharian di Kecamatan Panjang

No.	Kelurahan	PNS	TNI/ Polri	Dagang	Tani	Tukang	Buruh	Pensiun	DII	Jumlah
1	Srengsem	146	54	490	365	80	4.264	77	1.862	7.338
2	Panjang Selatan	415	60	1.464	87	1.063	5.433	575	2.843	11.940

No.	Kelurahan	PNS	TNI/ Polri	Dagang	Tani	Tukang	Buruh	Pensiun	DII	Jumlah
3	Panjang Utara	372	83	1.748	53	652	1.963	237	6.633	11.741
4	Pidada	606	72	881	197	2.910	5.900	118	966	11.650
5	Karang Maritim	158	145	1.839	655	409	1.947	113	3.453	8.782
6	Way Lunik	116	34	1.100	98	61	3.200	28	2.915	7.552
7	Ketapang	7	1	500	-	12	1.741	4	1.037	3.302
8	Ketapang Kuala	19	5	142	26	51	830	40	1.563	2.676
Jumlah		1839	454	8155	1481	5238	25.278	1.192	21.344	64.981

Sumber: Data kecamatan Panjang 2022

4. Warga yang berdomisili di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung dalam masa waktu 5 tahun keatas.
5. Komponen masyarakat yang mengetahui tentang karakteristik warga setempat serta ikut membantu warga miskin dalam membentuk ketahanan menghadapi bencana covid-19, seperti (tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, RT, linmas, kaling, satgas covid-19) berjumlah 8 orang
6. Pihak pemerintah (puskesmas, kecamatan, kelurahan, dinas atau instansi terkait) yang ikut membantu warga miskin dalam membentuk ketahanan menghadapi bencana covid-19 berjumlah 5 orang
7. Pihak swasta (managemen Pelindo) yang ikut membantu warga miskin dalam membentuk ketahanan menghadapi bencana covid-19 berjumlah 1 orang
8. Relawan (kelompok etnis Keluarga Besar Maluku Lampung (KBML) yang ikut membantu warga miskin dalam membentuk ketahanan menghadapi bencana covid-19 berjumlah 1 orang. Berikut tabel matrik informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 7 Matrik informan penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Ibu MR	37 tahun	Ibu rumah tangga (suami sebagai pegawai bengkel lepas)	Panjang Selatan
2.	Bapak Ish	47 tahun	Pedagang somay keliling (istri sebagai Ibu Rumah tangga)	Panjang Selatan
3.	Bapak Alw	43 tahun	OB kecamatan (isteri buruh cuci gosok)	Karang Maritim
4.	Ibu Agt	32 tahun	Usaha warung kecil kecilan (suami sebagai tukang sampah)	Panjang Utara
5.	Ibu SE	59 tahun	Bersama suami jualan sayur kecil kecilan dirumah	Karang Maritim
6.	Ibu Ftn	68 tahun	IRT (anak sebagai buruh lepas)	Panjang Utara
7.	Ibu Tn	66 tahun	IRT (anak sebagai buruh lepas)	Pidada
8.	Ibu Ftr	38 tahun	Buruh cuci gosok	Pidada
9.	Bapak Ed	40 tahun	Buruh lepas (isteri sebagai IRT)	Karang Maritim
10.	Ibu Rtn	52 tahun	IRT (suami tidak bekerja, anak bekerja serabutan)	Panjang Selatan
11.	Ibu Ftm	63 tahun	Pedagang kue keliling (suami pedagang air keliling)	Panjang Utara
12.	Bapak Aswd	54 tahun	Pedagang warung kecil kecilan	Pidada
13.	Bapak Ykbs	62 tahun	RT, tokoh masyarakat dan satgas covid-19	Karang Maritim
14.	Bapak Hws	72 tahun	Staf kecamatan, tokoh masyarakat dan satgas covid-19 kecamatan	Panjang Selatan

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Alamat
15.	Bapak SA	34 tahun	Linmas dan satgas covid-19	Panjang Selatan
16.	Bapak RO	36 tahun	Tokoh pemuda dan satgas covid-19	Panjang Utara
17.	Bapak sfy	65 tahun	Kepala lingkungan, tokoh masyarakat dan satgas covid-19	Pidada
18.	Bapak Sju	50 tahun	Tokoh masyarakat dan sekretaris satgas covid-19	Karang Maritim
19.	Bapak Asrr	60 tahun	Kepala lingkungan dan tokoh agama	Karang Maritim
20.	Bapak Rswt	39 tahun	Tokoh agama dan satgas covid-19	Panjang Selatan
21.	Ibu DK	47 tahun	Pegawai kecamatan bidang pemberdayaan masyarakat	Kemiling
22.	Ibu HM	50 tahun	Pegawai puskesmas kecamatan Panjang	Teluk Betung
23.	Bapak Efr	40 tahun	Sekretaris camat	Labuhan Ratu
24.	Bapak RD	52 tahun	Management Pelindo	Natar
25.	Bapak S	50 tahun	Camat	Panjang Selatan
26.	Bapak H	33 tahun	Staf kelurahan Pidada	Ketapang
27.	Ibu YL	50 tahun	Ketua KBML	Panjang Selatan

Sumber: Peneliti, 2022

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan mendapatkan data merupakan tujuan utama dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu antara

3.5.1 Focus Grup Discussion (FGD)

FGD merupakan salah teknik pengumpulan data kualitatif dimana kegiatan pengumpulan data yang dikumpulkan dengan cara berdiskusi dengan sekelompok orang dan diarahkan oleh fasilitator atau moderator mengenai suatu tema yang akan diskusikan (Bungin, 2015). FGD yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan:

1. FGD tahap pertama (Pengumpulan data awal)

FGD tahap pertama ini dilaksanakan pada tanggal 12 September 2022 bertempat di balai Kecamatan Panjang pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 sore WIB dengan dihadiri oleh 12 orang warga miskin kecamatan Panjang kota Bandar Lampung. Kedua belas informan yang merupakan warga miskin tersebut adalah perwakilan dari 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Panjang yang terdiri dari:

1. Ibu MR, bapak Ish dan Ibu Rtn dari kelurahan Panjang Selatan
2. Bapak Alw, ibu SE dan Bapak Ed dari kelurahan Karang Maritim
3. Ibu Agt, ibu Ftn, ibu Ftm dari kelurahan Panjang Utara
4. Ibu Tn, ibu Ftr dan bapak Aswd dari kelurahan Pidada.

Materi yang didiskusikan atau dibahas pada FGD pertama ini yaitu terkait dengan berbagai bentuk kapasitas kesiapan yang dilakukan warga miskin dalam menghadapi bencana covid-19 guna mencegah atau mengurangi potensi ancaman bencana covid-19, kapasitas adaptasi yang dilakukan masyarakat miskin dalam bentuk upaya penyesuaian terhadap perubahan tatanan yang ada sebagai dampak dari pandemi covid-19, serta berbagai kapasitas mitigasi dalam bentuk pembangunan fisik, non fisik, serta penyadaran kemampuan masyarakat menghadapi bencana guna meminimalisir resiko bencana covid-19. Tidak hanya itu, materi yang dibahas juga berkaitan dengan kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan warga miskin dalam menghadapi bencana covid-19 baik berasal dari warga miskin setempat, komponen masyarakat setempat (pamong, tokoh dan satgas covid-19) serta dari pihak eksternal lainnya seperti pemerintah setempat (kelurahan dan kecamatan), swasta (pihak perusahaan sekitar kecamatan) dan relawan.

Kegiatan FGD ini tujuannya yaitu untuk menemukan makna atau penjelasan yang sama menurut pemahaman kelompok warga miskin tentang kapasitas ketahanan yang dilakukan mereka dalam menghadapi bencana covid-19 serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan tersebut. Pengumpulan data kualitatif dengan model ini dilakukan dengan cara yang santai dengan mengajukan pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan informan menjawab pertanyaan dengan bebas disertai dengan penjelasan- penjelasan.

Pelaksanaan FGD ini di lakukan beberapa sesi yaitu pembukaan, sambutan sekretaris kecamatan Panjang yaitu bapak Efr, sambutan dari peneliti dan acara inti berupa diskusi atau dialog antara informan dengan peneliti kemudian diakhiri dengan penutup. Pelaksanaan FGD ini dimoderatori oleh bapak Efr selaku sekretaris kecamatan Panjang. Acara FGD ini diselingi dengan melakukan wawancara dalam bentuk membagi peserta kegiatan menjadi 4 kelompok warga miskin yang berasal dari kelurahan yang sama perkelompoknya. Setelah kelompok terbentuk, peneliti dibantu oleh tim enumerator melakukan wawancara dengan para informan yang sudah terbagi dalam kelompok tersebut. Pelaksanaan FGD dan wawancara ini berjalan interaktif, tenang dan lancar karena semua mampu menjawab dengan baik dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti. Kelancaran pelaksanaan FGD ini tidak terlepas dari bantuan tim enumerator dalam membantu peneliti melakukan pengumpulan data.





Gambar 3.1 FGD awal yang dilakukan dengan masyarakat miskin di balai pertemuan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung

Sumber: Dokumentasi peneliti, 12 September 2022

2. FGD tahap kedua (pengumpulan data awal)

FGD tahap kedua ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2022 bertempat di kelurahan Karang Maritim kecamatan Panjang kota Bandar Lampung pada pukul 09.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB dengan dihadiri oleh komponen masyarakat setempat yaitu pamong (RT, linmas, kepala lingkungan), tokoh setempat (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda), dan satgas covid-19 (pamong dan tokoh setempat) sejumlah 8 orang dari 4 kelurahan di kecamatan Panjang kota Bandar Lampung dan 1 orang dari aparat kelurahan Karang Maritim. Berikut ini peserta yang hadir pada saat FGD kedua dilakukan:

1. Bapak H staf kelurahan Karang Maritim
2. Bapak Ykbs, bapak Sju dan bapak Asrr dari kelurahan Karang Maritim
3. Bapak Hws, bapak SA, dan bapak Rswt dari kelurahan Panjang Selatan,
4. Bapak RO dari kelurahan Panjang Utara
5. Bapak Sfy dari kelurahan Pidada

Materi yang didiskusikan atau dibahas pada FGD kedua ini yaitu terkait pengetahuan informan tentang kapasitas kesiapan, kapasitas adaptasi dan kapasitas mitigasi yang dilakukan warga miskin di lingkungan mereka dalam menghadapi bencana covid-19 serta bentuk bantuan atau dukungan dari komponen masyarakat setempat serta pihak lain dalam membantu warga miskin bertahan menghadapi bencana covid-19.

Pelaksanaan FGD ini di lakukan beberapa sesi yaitu pembukaan, sambutan dari perwakilan aparat kelurahan Karang Maritim yaitu Bapak H, sambutan dari peneliti dan acara inti berupa diskusi atau dialog antara informan dengan peneliti

kemudian diakhiri dengan penutup. Kegiatan FGD ini dimoderatori oleh Bapak H selaku perwakilan dari aparat kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang. Acara FGD ini diselingi dengan melakukan wawancara dalam bentuk membagi peserta kegiatan menjadi 4 kelompok yang merupakan pamong dan tokoh masyarakat dari kelurahan yang sama. Setelah kelompok terbentuk, peneliti dibantu oleh tim enumerator melakukan wawancara dengan para informan yang sudah terbagi dalam kelompok tersebut. Pelaksanaan FGD ini berjalan interaktif, tenang dan lancar karena semua mampu menjawab dengan baik dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti. Kelancaran pelaksanaan FGD ini tidak terlepas dari bantuan team enumerator dalam membantu peneliti melakukan pengumpulan data.



Gambar 3.2 FGD dengan komponen masyarakat setempat di Kelurahan Karang Maritim

Sumber: Dokumentasi peneliti, 15 September 2022

3. FGD ketiga (*confirmability data/tringulasi data*)

FGD tahap ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2023 bertempat di balai pertemuan kecamatan Panjang pada pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB dengan dihadiri oleh 15 orang informan yang terdiri dari perwakilan masyarakat miskin sejumlah 8 orang yaitu bapak Ish, bapak Alw, bapak Aswd, ibu MR, ibu Agt, ibu SE, ibu Ftr, dan bapak ED, perwakilan pihak pamong, tokoh masyarakat dan Satgas COVID-19 berjumlah 5 orang yaitu Bapak

Hws, bapak Ykbs, bapak Sfy, bapak Sju dan bapak Rswt, dan perwakilan dari kecamatan yaitu Ibu DK (staf kecamatan) dan Bapak Efr (sekretaris kecamatan). Pada pertemuan ini semua informan baik itu warga miskin, tokoh, pamong, satgas covid-19 serta relawan dan pihak swasta yang berjumlah 27 orang tidak dapat menghadiri kegiatan FGD yang dilakukan, sehingga untuk mengkonfirmasi data dengan informan lainnya yang tidak hadir, peneliti melakukannya dengan melakukan wawancara secara langsung ditempat dan waktu yang telah disepakati.

Pertemuan FGD ini dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui FGD 1 dan FGD 2 serta wawancara dengan informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kemudian hasil yang diperoleh dipresentasikan guna mengkonfirmasi temuan penelitian dengan berbagai informan yang ada. Data yang dipresentasikan terkait dengan kapasitas ketahanan yang dilakukan warga miskin dalam menghadapi bencana covid-19 pada saat covid-19 berada dalam lonjakan gelombang 1 dan gelombang II, serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan warga miskin dalam menghadapi bencana covid-19 tersebut baik dari sesama warga, pamong, tokoh masyarakat dan satgas covid-19, maupun dari pihak eksternal yaitu pihak pemerintah setempat, dinas atau instansi terkait serta pihak relawan dan swasta.

Bentuk kegiatan FGD ini dilakukan dalam beberapa sesi yaitu pembukaan, sambutan peneliti, sambutan sekretaris camat Panjang serta acara inti berupa pemaparan informasi atau data yang telah diperoleh peneliti selama peneliti melakukan riset kemudian hasil temuan dari penelitian tersebut didiskusikan bersama, dan diakhiri dengan penutup. Kegiatan FGD ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid berupa pengakuan dari para informan bahwa data tersebut benar adanya, walaupun pada saat pelaksanaan FGD masih banyak masukan atau input dari para informan untuk memperjelas hasil penelitian yang ada agar lebih bernilai valid dan sah sehingga bisa menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar.

Pelaksanaan penelitian berjalan lancar karena para informan antusias mendengarkan pemaparan dari peneliti dan banyak memberikan masukan yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas hasil penelitian, walaupun tidak semua informan yang diundang dapat menghadiri kegiatan FGD tersebut. Kelancaran

kegiatan FGD ini juga tidak terlepas dari bantuan para enumerator dalam membantu peneliti untuk melakukan konfirmasi data hasil penelitian.



Gambar 3. 3 FGD *confirmability* data di balai pertemuan Kecamatan Panjang

Sumber: Dokumentasi peneliti, 26 Januari 2023

3.5.2 Teknik Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dengan informan berkaitan dengan masalah yang dibahas. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan secara langsung di lokasi dan waktu yang disepakati bersama untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait fokus penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan yang telah diperoleh informasi atau data sebelumnya pada saat FGD 1, 2 dan 3 dilakukan, namun ketika peneliti melakukan pengolahan data ternyata masih banyak informasi yang kurang lengkap sehingga peneliti melakukan turun lapangan kembali untuk melakukan wawancara lanjutan. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada beberapa informan lainnya dengan tujuan mengkonfirmasi data data yang ada apabila ditemukan data data yang belum jelas dilapangan. Selain itu wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan data atau informasi tambahan terkait fokus penelitian.

Beberapa informan yang diwawancarai kembali dengan melakukan teknik wawancara mendalam yaitu:

1. Bapak Ish pada tanggal 10, 17 Desember 2022 dan 5 Januari 2023 pukul 10.00 WIB dan 19.00 WIB di kediaman Bapak Ish di kelurahan Panjang Selatan
2. Ibu MR pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 14.00 WIB di kediaman Ibu MR di kelurahan Panjang Selatan.
3. Ibu Agt pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 10.00 dan tanggal 5 Januari 2023 pukul 14.00 WIB di kediamannya di Panjang Utara
4. Ibu Ftn tanggal 12 Desember 2022 pukul 14.00 WIB di kediamannya di Panjang Utara
5. Bapak Alw pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 09.00 dan tanggal 5 Januari 2023 pukul 16.00 WIB di kediamannya kelurahan Karang Maritim
6. Bapak Aswd pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 14.30 WIB di kediamannya di kelurahan Pidada.
7. Ibu Rtn pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di kediamannya di kelurahan Panjang Selatan
8. Ibu Ftn pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 14.00 WIB di kediamannya di kelurahan Panjang Utara
9. Bapak Ed pada tanggal 24 September 2023 pukul 16.00 WIB di kediamannya kelurahan Karang Maritim
10. Ibu Tn, ibu Ftn dan ibu SE pada tanggal 10 Desember 2023 (melalui telpon)
Tidak hanya informan dari warga miskin, informan lainnya yang diwawancarai kembali oleh peneliti adalah dari komponen masyarakat setempat yang terdiri dari pamong dan tokoh masyarakat, informan-informan tersebut yaitu:
 1. Bapak Hws pada tanggal 4 Februari 2023 pukul 10.00 WIB di kediamannya di kelurahan Panjang Selatan
 2. Bapak Sju pada tanggal 4 Februari 2023 pukul 14.00 WIB di kediamannya di kelurahan Pidada
 3. Bapak Asrr pada tanggal 4 Februari 2023 pukul 19.00 WIB di kediamannya di kelurahan Karang Maritim
 4. Bapak Sfy pada tanggal 24 September 2023 pukul 10.00 WIB di kediamannya kelurahan Pidada

5. Bapak Ykbs pada tanggal 24 September 2023 pukul 14.00 WIB dikediamannya kelurahan Karang Maritim
6. Bapak Sfy, bapak SA, bapak Sju dan bapak Asrr tanggal 25 November 2023 (melalui telpon)
7. Ibu Tn, ibu Ftm dan ibu SE pada tanggal 10 Desember 2023 (melalui telpon)
8. Ibu Yl dan bapak SA tanggal 10 Desember 2023 (melalui telpon)
9. Bapak Rswt dan bapak RO tanggal 10 Desember 2023 (melalui telpon)

Wawancara mendalam tidak hanya dilakukan pada warga miskin dan komponen masyarakat setempat yang terdiri dari pamong, tokoh dan Satgas Covid-19 tetapi juga dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan lainnya, yaitu:

1. Pihak manajemen Pelindo yaitu bapak RD pada tanggal 5 Januari 2023 pukul 10.00 WIB untuk mendapatkan informasi terkait dengan bantuan yang diberikan oleh manajemen Pelindo bagi warga miskin yang terdampak Covid-19,
2. Pihak kecamatan yang terdiri dari bapak S selaku Camat Panjang, bapak Efr selaku sekretaris kecamatan Panjang, dan ibu DK selaku staf bidang pemberdayaan masyarakat di kecamatan Panjang pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 09.00 WIB di lokasi kecamatan Panjang, wawancara dilakukan untuk mengetahui perilaku warga di wilayah mereka dalam melakukan upaya untuk bertahan menghadapi bencana Covid-19, hubungan sosial yang terbentuk antara pihak kecamatan dengan warga pada saat sebelum Covid-19 sampai pandemi Covid-19 terjadi, serta bantuan yang diberikan kecamatan selama pandemi Covid-19
3. Relawan dari Keluarga Besar Maluku Lampung (KBML) yaitu ibu YL pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 14.00 WIB terkait dengan bentuk bantuan yang diberikan oleh KBML dalam membentuk kapasitas ketahanan warga miskin dalam menghadapi bencana Covid-19
4. Pegawai puskesmas kecamatan Panjang yaitu ibu HM pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di puskesmas Kecamatan Panjang, wawancara dilakukan untuk menanyakan terkait dengan jumlah warga yang melakukan pemeriksaan karena memiliki gejala Covid-19 dan bentuk bantuan yang

diberikan oleh puskesmas dalam membentuk kapasitas ketahanan warga menghadapi bencana covid-19.

Wawancara mendalam dengan pihak pelindo, puskesmas, kecamatan dan pihak relawan tersebut dilakukan untuk mendapatkan atau menambahkan data hasil penelitian yang ada sehingga bisa tergali secara mendalam tentang kapasitas ketahanan yang dilakukan warga miskin perkotaan di kecamatan panjang, kekuatan modal sosial yang ada dalam menghadapi bencana covid-19 serta bantuan yang diberikan dalam membentuk ketahanan warga miskin dalam menghadapi bencana covid-19

Pada saat peneliti melakukan wawancara mendalam tidak terlalu banyak kendala yang dihadapi, karena proses wawancara yang dilakukan berjalan lancar dimana para informan dengan penuh semangat mau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti bahkan apabila peneliti memiliki kekurangan informasi atau data, maka mereka bersedia untuk diwawancara kembali sesuai kesepakatan waktu, tidak hanya itu ketika ada informan yang memang sulit ditemui kembali mereka mau memberikan informasi atau data lewat handphone atau media sosial.

Kendala yang dihadapi peneliti antara lain faktor waktu yang tidak sesuai dengan kesepakatan bersama, dimana ada beberapa informan yang karena kesibukannya sehingga tidak tepat waktu, bahkan beberapa kali peneliti masih harus menunggu atau menjadwalkan ulang waktu dan tempat wawancara karena informan ada pekerjaan dadakan yang lebih penting, terutama informan dari komponen pemerintah dan swasta, selain itu juga adanya keengganan beberapa informan untuk didokumentasikan.

3.5.3 Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap segala kegiatan yang bersangkutan dengan masalah yang dibahas, Observasi yang dilakukan peneliti berlangsung sekitar 5 kali pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dan pada saat itulah observasi juga dilakukan. Observasi yang dilakukan dengan mengamati relasi atau hubungan sosial yang terjadi antar warga maupun warga dengan pamong setempat di kelurahan Panjang Utara, Panjang Selatan, Pidada dan

karang Maritim dalam melakukan interaksi dan komunikasi sehingga terlihat bagaimana kekuatan modal sosial yang terbentuk disana. Pengamatan lainnya yang dilakukan yaitu peneliti mengamati kehidupan beberapa masyarakat miskin yang ada disana dalam kesehariannya, keadaan tempat tinggal dan lingkungannya sehingga dari proses pengamatan tersebut dapat dianalisa bagaimana upaya mereka pada saat fase darurat covid-19 dengan segala keterbatasan yang dimilikinya

Pada saat turun lapangan, peneliti sempat mengamati kegiatan kebersihan lingkungan bersama yang dilakukan pada salah satu kelurahan yaitu di Panjang Selatan. Pada saat itu mereka melakukan jumat bersih dimana warga bersama pamong dan pemerintah kelurahan bergerak bersama untuk melakukan aktivitas tersebut. Peneliti mengamati bagaimana masyarakat sangat menghormati apa yang diinstruksikan oleh pamong, tokoh dan pemerintah setempat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dikantor kelurahan dan kecamatan dimana terlihat ada interaksi yang cukup hangat dan penuh kekeluargaan antara aparatur pemerintah setempat dengan warga yang membutuhkan pelayanan mereka.

3.5.4 Teknik dokumentasi

Data dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa dokumen gambar terkait bentuk bentuk kapasitas ketahanan dan modal sosial yang pernah dilakukan warga dalam menghadapi bencana covid-19 baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui arsip dokumentasi dari para informan. Selain itu peneliti mengadakan pencatatan dokumen-dokumen tertentu yang dianggap ada hubungannya dengan penulisan. Dokumen dapat berupa arsip penting yang terkait dengan substansi penelitian baik yang diperoleh secara langsung oleh peneliti maupun yang dimiliki oleh informan serta dokumen yang diperoleh dari sumber tertentu. Dokumen yang digunakan peneliti untuk menambah data dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Dokumen tentang data penerima bansos dari kecamatan panjang tahun 2020, 2021 dan 2022
2. Dokumen tentang data warga yang terpapar covid-19 tahun 2020, 2021 dan 2022 pada setiap kelurahan dari puskesmas kecamatan Panjang

3. Dokumen tentang jumlah penduduk miskin di setiap kelurahan yang ada di kecamatan Panjang tahun 2020, 2021, dan 2022 yang diperoleh dari website BPS Kota Bandar Lampung
4. Dokumen tentang jumlah keterpaparan covid-19 pada setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020, 2021 dan 2022 dari dinas kesehatan Kota Bandar Lampung
5. Dokumen tentang kecamatan Panjang dari website BPS Kota Bandar Lampung
6. Dokumen terkait dengan jumlah masyarakat miskin dipedesaan dan perkotaan pada saat masa pandemi covid-19 dari media online
7. Data tentang covid-19 serta lonjakan covid-19 di Indonesia maupun beberapa negara lainnya dari media massa online
8. Buku buku serta publikasi jurnal tentang kapasitas ketahanan dan modal sosial yang dilakukan masyarakat terhadap penanganan bencana alam, bencana penyakit maupun bencana covid-19
9. Foto foto yang diperoleh baik secara langsung maupun yang diperoleh dari informan terkait dengan beberapa fasilitas serta aktivitas yang pernah dilakukan pada saat pandemi covid-19 terjadi di tahun 2020 dan 2021

Kesemua dokumentasi tersebut sangat penting untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan pernyataan dari Sugiyono (2017) bahwa dokumentasi sangat penting dan diperlukan dalam sebuah penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti sendiri, yaitu dengan menggunakan panca indra dalam melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan.
2. Pedoman wawancara (*interviewguide*), alat pencatatan (tulis menulis), alat perekam dan peralatan pendukung lainnya.
3. Alat pendokumentasian, digunakan untuk mendokumentasikan dan mencatat berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017)

ketiga instrumen tersebut fungsinya saling melengkapi, namun yang menjadi instrumen penelitian yang pertama adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti diasumsikan memiliki validitas berupa kesiapan untuk terjun kelapangan dan menguasai metode yang digunakan, menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2017)

Peneliti sebagai instrumen penelitian utama harus memiliki kemampuan untuk menangkap makna yang tersirat dibalik informasi atau fenomena yang terjadi dilapangan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap seluruh situasi yang ada kecuali manusia. Seperti halnya menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Abdussamad (2021) bahwa para naturalis menggunakan dirinya dan orang lain sebagai instrumen pengumpul data utama di lapangan. Alasan peneliti sebagai instrumen penelitian utama karena:

1. Manusia dianggap memiliki kemampuan beradaptasi menghadapi dengan menyesuaikan dengan realitas yang ada
2. Manusia dapat menangkap dan mengevaluasi makna interaksi yang berbeda
3. Manusia dapat mengapresiasi dan menilai gangguan instrumen yang mengintervensi dalam saling terbentuknya alasan alasan lain.
4. Semua instrumen berbasis nilai (*value based*) dan berinteraksi dengan nilai nilai lokal tetapi hanya manusia dalam suatu posisi untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan bias bias yang dihasikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data secara deskriptif. Penelitian dianalisis secara deskriptif guna mendeskripsikan data penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti, tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel dengan pengujian hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesa, karena dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan hipotesis. Disamping melakukan analisis, hasil penelitian diterjemahkan dan diurai secara kualitatif sehingga diperoleh gambaran mengenai situasi situasi atau peristiwa peristiwa yang terjadi dilapangan.

Proses analisis data menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman (1992) yaitu analisis yang digunakan secara terus menerus selama pengumpulan data dilapangan sampai pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini mencakup beberapa kegiatan yaitu menelaah data, mengelompokkan data, dan menemukan apa yang penting sesuai fokus penelitian serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dengan demikian analisis penelitian dilakukan secara *simultan* atau terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Dalam proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992), yaitu:

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data reduction adalah proses merangkum, menfokuskan, memilih yang pokok dan hal penting yang sesuai dengan tema, rumusan masalah dan fokus penelitian serta membuang yang tidak perlu. Pada penelitian kualitatif biasanya data yang dikumpulkan sangat banyak dan tidak seajeg data kuantitatif, dan dari sekian banyak yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama yang diperoleh melalui wawancara maka data yang dipilih adalah yang berkaitan dengan kapasitas ketahanan yang dilakukan warga miskin di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dalam menghadapi bencana covid-19 dilihat dari kapasitas kesiapannya, adaptasi, dan mitigasi serta kekuatan modal sosial yang ada dalam membentuk ketahanan masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 tersebut.

3.7.2 Penyajian data (*data display*)

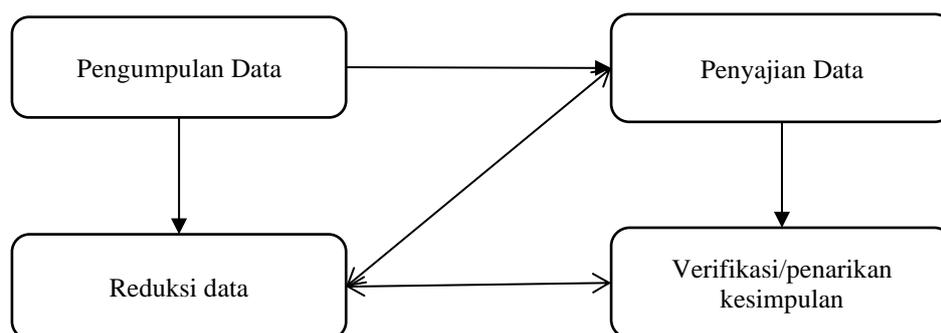
Data display adalah setelah melakukan reduksi langkah selanjutnya yaitu menampilkan atau menyajikan data sehingga dapat dimaknai secara jelas. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk teks naratif yang didukung dengan gambar dan tabel sehingga melalui penyajian data tersebut dapat terorganisasikan, tersusun secara sistematis dan lebih mudah untuk diambil sebuah kesimpulan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini terkait dengan kapasitas ketahanan yang dilakukan masyarakat miskin perkotaan di Kecamatan

Panjang dalam bentuk kesiapan, adaptasi dan mitigasi serta kekuatan modal masyarakat miskin perkotaan di kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19

3.7.3 Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara sebelum ditemukan bukti bukti data yang kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini telah bersifat kredibel karena setelah melalui tahapan pengumpulan bukti bukti yang lain yang bernilai valid dan konsisten bahkan setelah melalui proses verifikasi data dengan informan yang ada.

Bagan 3. 1 Analisis data model interaktif



Sumber: Miles & Huberman (1992)

Keseluruhan langkah tersebut diarahkan untuk membangun teori berdasarkan data teori dari bawah (*grounded theory*), yaitu suatu teori yang diperoleh melalui suatu studi terhadap fenomena yang mewakilinya, karena itu teori ini lalu diketemukan (*discovered*), dikembangkan (*developed*), dan diuji secara provisonal (*provisionally verified*) melalui pengumpulan data yang sistematis, dan analisis data yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Strauss dan Corbin, 1997 dalam Moleong, 2014)

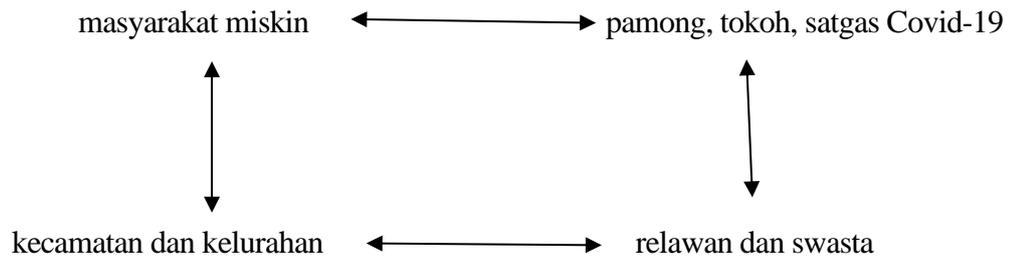
3.8 Uji Keabsahan Data Kualitatif

Uji Keabsahan data merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan tubuh penelitian kualitatif. Uji keabsahan data diperlukan untuk mempertegas bahwa penelitian yang dilakukan benar benar merupakan penelitian ilmiah (Moleong, 2007). Keabsahan data dilakukan selain untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang sifatnya ilmiah tetapi juga untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka uji validitas data yang dilakukan lebih ditekankan pada uji coba validitas data kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi yaitu bertujuan melakukan pengecekan kebenaran data dengan cara membandingkan data yang telah dihasilkan dengan data yang telah diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan pula. Menurut Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2017), Ada tiga pola triangulasi yaitu:

3.8.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengecekan data atau mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh mengenai kapasitas ketahanan masyarakat miskin Panjang serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 dengan berbagai informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

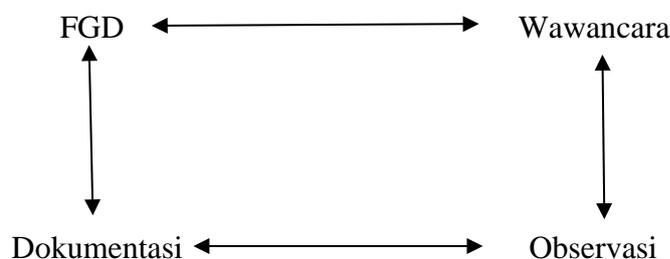
Pengecekan data yang berkaitan dengan kapasitas ketahanan masyarakat miskin Panjang baik kesiapan, adaptasi dan mitigasi serta kekuatan modal sosial yang membentuk ketahanan masyarakat miskin dalam menghadapi bencana covid-19 yaitu dengan cara melakukan konfirmasi data antar sesama warga miskin, dengan pamong, tokoh, satgas covid-19, pihak kelurahan dan kecamatan, serta relawan dan pihak swasta



Gambar 3. 4 Triangulasi sumber data.

3.8.2 Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu peneliti melakukan pengecekan data dengan mengkonfirmasi temuan hasil penelitian melalui FGD dan wawancara kemudian hasil penelitian yang diperoleh didukung dengan metode pengumpulan data lainnya yaitu observasi dan dokumentasi. Dengan demikian keabsahan temuan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu FGD, wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat memperjelas informasi atau data yang ada terkait dengan kapasitas ketahanan dan kekuatan modal sosial warga miskin perkotaan kecamatan Panjang dalam menghadapi bencana covid-19



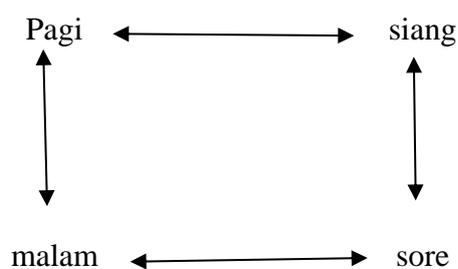
Gambar 3. 5 Triangulasi teknik pengumpulan data.

3.8.3 Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu melakukan pengecekan data dengan melakukan kembali pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Triangulasi waktu yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengecekan dengan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh sebelumnya kepada informan yang sama dengan waktu yang berbeda dengan pada saat wawancara pertama dilakukan. waktu yang berbeda tersebut adalah kondisi saat informan berada dalam keadaan

yang paling aman dan nyaman untuk melakukan wawancara kembali. Antara peneliti dan informan membuat kesepakatan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara kembali sehingga bisa secara santai, bebas dan terbuka untuk mengkonfirmasi data yang telah ada. Triangulasi waktu dilakukan dengan beberapa informan antara lain Bapak Ish, Ibu Agt dan Bapak Alw karena ketika wawancara pertama dilakukan mereka terburu buru untuk memberikan informasi, sehingga peneliti mengagendakan waktu lain yang paling nyaman untuk melakukan wawancara lanjutan dengan informan tersebut. Triangulasi waktu yang dilakukan yaitu antara lain:

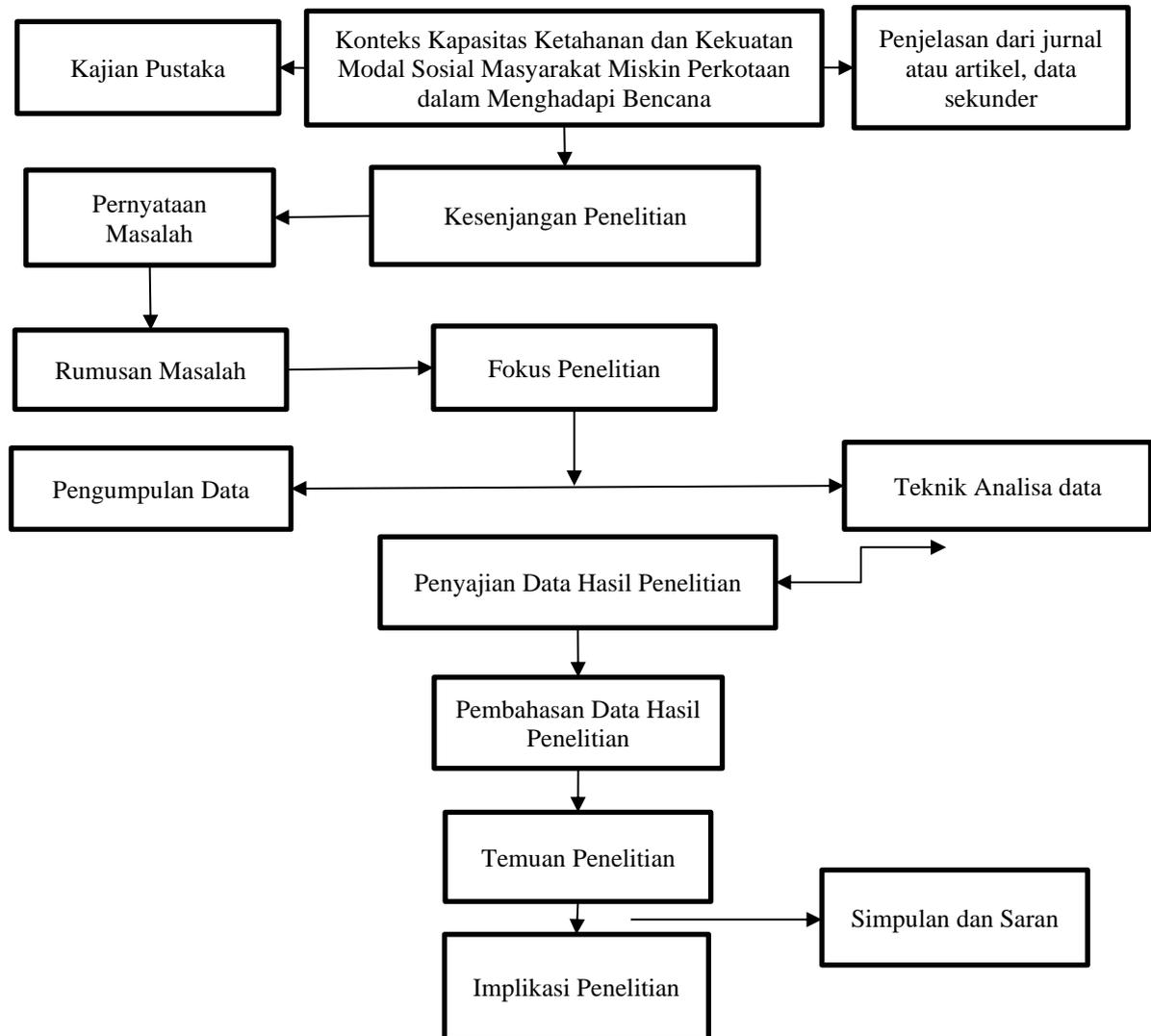
1. Pada saat wawancara pertama Bapak Ish memberikan informasi pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 10.00 dan konfirmasi data melalui wawancara selanjutnya dilakukan pada 5 Januari 2023 Pukul 19.00 WIB
2. Ibu Agt wawancara pertama tanggal 12 desember 2022 pukul 10.00 WIB dan konfirmasi data melalui wawancara selanjutnya tanggal 5 Januari 2023 pukul 14.00 WIB
3. Bapak Alw wawancara pertama tanggal 17 desember 2022 pukul 09.00, dan konfirmasi data melalui wawancara selanjutnya pada tanggal 5 Januari 2023 pukul 16.00 WIB, serta beberapa informan lainnya yang dilakukan wawancara kembali dalam waktu yang berbeda.



Gambar 3. 6 Triangulasi waktu.

Alur pemikiran peneliti dalam merancang penelitian yang dilakukan dijelaskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 4. 1 Alur pikir penelitian peneliti



Sumber: Peneliti, 2022

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian serta pembahasan mengenai kapasitas ketahanan dan kekuatan modal masyarakat miskin dalam menghadapi bencana covid-19, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kapasitas ketahanan yang dilakukan oleh masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 dengan melakukan kesiapan, adaptasi kesehatan, adaptasi ekonomi, mitigasi fisik dan nonfisik dimana berbagai bentuk kapasitas ketahanan tersebut berada dalam kategori tinggi. Temuan ini merekonstruksi teori Smit & Wandel (2006) sebagai *novelty* dalam penelitian.
2. Kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi bencana covid-19 terbentuk dari unsur kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial serta teknologi informasi dan didukung dengan adanya pola relasi *bonding*, *bridging* dan *linking social capital*. Unsur unsur pembentuk kekuatan modal sosial tersebut merekonstruksi teori Putnam (1993) sebagai *novelty* dalam penelitian ini
3. Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana covid-19 yang meliputi kesiapan, adaptasi kesehatan, adaptasi ekonomi, mitigasi fisik dan non fisik terdapat kekuatan modal sosial didalamnya

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diatas, saran saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas ketahanan dalam menghadapi bencana covid-19 akan bernilai tinggi manakala masyarakat miskin perkotaan aktif menjalankan kapasitas kesiapan, adaptasi kesehatan, adaptasi ekonomi, mitigasi fisik dan nonfisik dalam kehidupannya

2. Untuk menciptakan kekuatan modal sosial dalam membentuk ketahanan masyarakat miskin perkotaan menghadapi bencana covid-19 perlu membiasakan kehidupan dengan mengedepankan nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan sehingga dapat membentuk kepercayaan serta jaringan kerjasama dengan berbagai pihak
3. Masyarakat miskin perkotaan perlu sering mengakses pengetahuan tentang covid-19 melalui teknologi informasi yang ada baik media elektronik (TV dan radio) serta media online (WA, google dan facebook) sehingga membentuk kesadaran masyarakat agar tidak tertular atau menularkan virus covid-19 kepada orang lain kemudian menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sebagai kekuatan modal sosial dalam menghadapi bencana covid-19.
4. Pada lingkungan masyarakat memerlukan saluran penyampaian informasi bersama seperti WA grup agar relasi sosial tetap terbentuk walaupun ada keterbatasan bertemu secara langsung di masa pandemi covid-19
5. Masyarakat miskin perkotaan untuk bertahan menghadapi bencana covid-19 dapat dilakukan dengan mengembangkan pola relasi modal sosial baik secara *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* dimana pola relasi modal sosial ini tidak hanya berorientasi pada kekuatan dari jaringan sosial didalam masyarakat itu sendiri tetapi juga dengan mengembangkan jaringan sosial keluar (*inward-outward social capital*)
6. Pemerintah perlu merumuskan sebuah kebijakan penanganan bencana covid-19 dengan mengembangkan dan mengarahkan pada kekuatan modal sosial karena berdasarkan hasil riset diperoleh temuan bahwa masyarakat miskin Panjang dapat bertahan menghadapi bencana covid-19 karena adanya kekuatan modal sosial.
7. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang lebih menekankan pada pelibatan partisipatif masyarakat (*bottom up*) dengan melakukan kapasitas kesiapan, adaptasi kesehatan, adaptasi ekonomi, mitigasi fisik dan nonfisik
8. Bagi peneliti lain disarankan dapat melakukan penelitian lanjutan secara kuantitatif untuk menguji seberapa besar pengaruh kapasitas ketahanan masyarakat miskin Panjang dalam menghadapi bencana covid-19 dengan menggunakan variabel kapasitas kesiapan, kapasitas adaptasi kesehatan,

kapasitas adaptasi ekonomi, kapasitas mitigasi fisik dan kapasitas mitigasi non fisik

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press
- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Jakarta: Graha Ilmu
- Albery, IP., & Munafo, M. (2011). *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komprehensif bagi study Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Palmall
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur penilaian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Bogdan dan Biklen. (1984). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bogor: Buku Ilmiah Populer
- Budiantoro, S., Fajar, L., Sagala, M., Saputra, W., Kirana, N., Widodo, D. R., Rini, Y., & Fanggidae, V. (2015). *Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) 2012-2014*. Jakarta: Prakarsa
- Budiman & Riyanto. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salembaz
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cahyat, A., Gonner, C., & Haug, M. (2007). *Mengkaji kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga: sebuah panduan dengan contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. Bogor Indonesia: CIFOR
- Chamsyah, B. (2006). *Teologi penanggulangan kemiskinan*. Jakarta: RM Books
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Dodman, D., & Ayers, J. (2009). *State of the World into a Warning World*. Washington: The World Watch Institute.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi wacana
- Fukuyama, F. (1996). *Trust; The Social Virtues and The Creation of Prosperity; National Bestseller*. New York : Free Press Paperbacks.
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on poverty+ inequality*.

Washington DC: World Bank Publications

Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: Mr. United Press

John, S. (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Press

Lawang, R. MZ.(2004). *Social Capital: Dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press

Lincoln and Guba. (1985). *Qualitative Research*. Singapore. Singapore: Mc. Graw Hill Book

Maipita, Indra & Fitrawaty, (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press

Mubyarto. (1997). *Program IDT dan Perekonomian Rakyat Gugus Nusa Tenggara*. Yogyakarta: Aditya Media

Nanga, M. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Kedepatian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas

Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta

Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Parry, M.L., O.F. Canziani, J.P. Palutikof, P.J. (2007). *Summary for Policymakers. In Climate Change 2007: Impacts, Adaptati on and Vulnerability*. Contribution of Working Group II to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge University Press

Parsudi, S. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Setiadi. E.M., Hakam, K.A., & Effendi, R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Haji Publisher

- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toha, M.(2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmala, I.,Rahman, F.,Nugroho, A.,Erlyani,N.,Laily,N.,&Anhar, V,Y.(2018).*Promosi Kesehatan*.Surabaya: Universitas Airlangga Press
- Robbins, S. P. (2003) *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Edisi. Kedelapan. Jakarta:Trans
- Rustanto, B. (2015). *Menangani kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Suaib,H. (2017). *Nilai Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi*.Tangerang: Animage
- Suparlan, P. (1995). *Kemiskinan Di Perkotaan*. : Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia
- Suparmini & Wijayanti, A.T &. (2015).*Masyarakat Desa dan Kota*. Universitas Negeri yogyakarta: Buku Ajar
- Supriatna, T. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi perubahan sosial; the sociology of social change*. Jakarta:Prenada Media

Tamboto, H., & Manongko, A. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. Malang: CV Seribu Bintang

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Dokumen dari Website:

Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan*. TNP2K.

<https://www.tnp2k.go.id/download/79169WP480304FINAL.pdf>

Agusintadewi, N.K., (2020). *Mengapa Kota Kota Besar di Indonesia Rentan Penularan Covid-19*.

<https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/3060-ni-ketut-agusintadewi/mengapa-kota-kota-di-indonesia-rentan-penularan-covid-19-1008>. Diakses tanggal 11 September 2023 pukul 10.15 WIB

Antara News. com. (2021). *Gelombang I dan II Covid-19 Di Indonesia*. <https://www.antaraneews.com/infografik/2275510/gelombang-i-dan-ii-covid-19-di-indonesia>

Ardiansyah, A. (2009). *Dampak Kemiskinan Kota Terhadap Perumahan dan Permukiman di Kota-Kota Besar di Indonesia*. Artik. Bull. TERAS. file:///C:/Users/acern/Downloads/Documents/Artikel_TERAS_ADI_ARDIA_NSYAH.pdf

Barany, L.J., Simanjuntak, I., Widia, D.A., Damuri, Y.R. (2020). *Bantuan Sosial Ekonomi Di Tengah Pandemi Covid-19*. CSIS Commentaries. <https://media.neliti.com/media/publications/431558-none-66bcc42a.pdf>

BNPB. (2007). *Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta

BNPB. (2012). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 2. Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*. Jakarta

BNPB. (2016). *Manajemen Bencana di Indonesia*. Diakses dari. [https://sibima.pu.go.id/pluginfile.php/8140/mod_resource/content/1/201610%0ACPD Ahli Arsitektur-03-03-%0Amanajemen Bencana di Indonesia.pdf](https://sibima.pu.go.id/pluginfile.php/8140/mod_resource/content/1/201610%0ACPD%20Ahli%20Arsitektur-03-03-%0Amanajemen%20Bencana%20di%20Indonesia.pdf)

BPK. go.id. (2011). *UU tentang Penanganan Fakir Miskin*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39223/uu-no-13-tahun-2011>

BPS Kota Bandar Lampung. (2021). *Garis kemiskinan, jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Bandar Lampung 2012-2020*. <https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/89c1b3d003856>

7aff884ca04/kota-bandar-lampung-dalam-angka-2021.html

BPS Kota Bandar Lampung. (2022). *Garis kemiskinan, jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Bandar Lampung 2012-2021*.

Bandar Lampung.
<https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/0890a0fd32082cf574db32af/kota-bandar-lampung-dalam-angka-2022.html>

BPS Provinsi Lampung. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung*.

<https://lampung.bps.go.id/indicator/23/34/1/jumlah-penduduk-miskin.html>.
 Diakses tanggal 11 September 2023 pukul 07.00 WIB

CCMU. (2020). *Pemukiman Padat Penduduk Sangat Rawan Penyebaran Covid-19*. Jakarta:NAWASIS

CNBC Indonesia. (2021). *Lima negara kasus harian corona tertinggi dunia*.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210628074645-4-256354/ada-ri-ini-5-negara-kasus-harian-corona-tertinggi-dunia>

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung.(2022). *Data Persebaran Covid-19 Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung

Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil kota Bandar Lampung. (2022). *Jumlah Penduduk Perkecamatan di Kota Bandar Lampung*.

[https://bandarlampungkota.go.id/new/dokumen/573-STATISTIK%20SEKTORAL%20KOTA%20BANDAR%20LAMPUNG%20TAHUN%202022-min%20\(1\).pdf](https://bandarlampungkota.go.id/new/dokumen/573-STATISTIK%20SEKTORAL%20KOTA%20BANDAR%20LAMPUNG%20TAHUN%202022-min%20(1).pdf).

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. (2020). *Jumlah masyarakat pra sejahtera di Kota Bandar Lampung*.

<https://bandarlampungkota.go.id/new/dokumen/213-STATISTIK%20SEKTORAL%20PEMERINTAH%20KOTA%20BANDAR%20LAMPUNG.pdf>

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. (2021). *Jumlah masyarakat pra sejahtera di Kota Bandar Lampung*.

<https://bandarlampungkota.go.id/new/dokumen/712-statistik%20sektoral%20kota%20bandar%20lampung%20TAHUN%202021.pdf>

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. (2022). *Jumlah Data Terpadu Kesejahteraan Sosial*.

[https://bandarlampungkota.go.id/new/dokumen/573-STATISTIK%20SEKTORAL%20KOTA%20BANDAR%20LAMPUNG%20TAHUN%202022-min%20\(1\).pdf](https://bandarlampungkota.go.id/new/dokumen/573-STATISTIK%20SEKTORAL%20KOTA%20BANDAR%20LAMPUNG%20TAHUN%202022-min%20(1).pdf)

- Elisa.(2020). *Tanggap dan Adaptasi pada Kampung Kota di Era Pandemi*.Jakarta: Rujak Centre for Urban Studies. <https://rujak.org/tanggap-dan-adaptasi-pada-kampung-kota-di-era-pandemik/>.
- Ernawaty.(2022).*Faktor faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan di Era Pandemi Covid-19*.Universitas Airlangga: Cakrawala News
- Jayani., D. H. (2022). *Motivasi Dalam menerapkan Protokol Kesehatan*. katadata Media Network: Jakarta. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/15/916-masyarakat-menerapkan-prokes-dengan-kesadaran-pribadi>
- Kabar24.bisnis.com.(2021). *Kasus Covid-19 Melandai IDI bandar Lampung ingatkan warga Bandar Lampung agar tidak lengah*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20211101/15/1460617/kasus-covid-19-melandai-idi-bandar-lampung-ingatkan-agar-tak-lengah>.
- KaryaNasional.com.(2020).*Tugu Kerukunan Umat Beragama*.<https://karyanasional.com/2020/01/29/resmikan-tugu-kerukunan-umat-beragama-ini-ungkapan-herman-hn/>
- Kemenag RI. (2020). *Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Agama di Rumah Ibadah Masa Pandemi Covid-19*. <https://www.radenintan.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2020/05/SE-Menag-No.-15-Panduan-Kegiatan-Keagamaan.pdf>
- Kemenag. go.id. (2021). *Covid-19 Naik tajam, Menag Terbitkan Surat Edaran Pembatasan Kegiatan Di Rumah Ibadah*. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/covid-19-naik-tajam-menag-terbitkan-edaran-pembatasan-kegiatan-di-rumah-ibadah-tr7iki>
- Kemenkes RI. (2018).*Profil Kesehatan Indonesia 2018*. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Kemenkes RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang protokol Kesehatan Masyarakat di tempat dan Fasilitas umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Virus Covid-19*. file:///C:/Users/acern/Downloads/Documents/KMK_No__HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Kemenkes. go.id. (2021). *Data jumlah keterpaparan Covid-19*. <https://kemkes.go.id>.

- Kemendes.go.id. (2023). *Kasus Covid-19- Varian Baru Masih Ditemukan, Diperkuat Dengan Vaksinasi*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230221/3042441/kasus-covid-19-varian-baru-masih-ditemukan-perkuat-dengan-vaksinasi/>
- Kemensos RI. (2013). *Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu*. https://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/JKN/Kepmensos146_1.pdf
- Komnasham, go.id. (2020). *Survei Komnas HAM: Masyarakat Patuhi Imbauan Beribadah di Rumah*. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/5/12/1389/survei-komnas-ham-masyarakat-patuhi-imbauan-beribadah-di-rumah.html>.
- Kontan. co.id. 2022. *Kasus Baru Covid-19 di Indonesia*. <https://nasional.kontan.co.id/news/kasus-baru-1-agustus-2022-berkurang-apakah-puncak-covid-19-terlewati>
- Lampungprov.go.id. (2023). *Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung*. <https://lampungprov.go.id/pages/kabupaten-dan-kota>. Diakses tanggal 11 September 2023 pukul.05.30. WIB
- Permenkes. (2020) *Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi*. <https://diskes.baliprov.go.id/adaptasi-kebiasaan-baru-di-masa-pandemi-covid-19/>
- PPID Provinsi Lampung. (2021). *Data Covid-19 Provinsi Lampung*. <https://ppid.lampungprov.go.id/detail-post/Data-Covid-19-Provinsi-Lampung-Selasa-6-Juli-2021>. Diakses tanggal 11 September 2023 pukul 10.00. WIB
- Puskesmas Kecamatan Panjang. (2022). *Distribusi Covid-19 Berdasarkan Tempat dan Waktu tahun 2020, 2021, 2022*. Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung
- Qurnia, M., & Aulia, D.L.N. (2018). *Faktor faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Pil FE*. *Jurnal Kebidanan*, Vol.8(2), 7-13. [file:///C:/Users/acern/Downloads/ojs_admin,+2.+muti+qurnia+\[7-13\].pdf](file:///C:/Users/acern/Downloads/ojs_admin,+2.+muti+qurnia+[7-13].pdf)
- Rastati, R. (2020). *Modal Sosial, Kekuatan Masyarakat Hadapi Bencana Covid-19*. *Badan Riset dan Inovasi Nasional*. <https://pmb.brin.go.id/modal-sosial-kekuatan-masyarakat-hadapi-bencana-pandemi-covid-19/>. Diakses tanggal 1 April 2023
- Riadi, Muhlisin. 2018. *Pengertian, Komponen, jenis dan Fungsi Modal Sosial*. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html>

- Romeltea.com.(2022).*Media online: Pengertian dan Karakteristik.*
<https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/>
- Santia, T. (2020). *Wabah Corona Bikin Impor Pangan Terhambat.Diambil kembali dari Liputan 6:*
<https://m.liputan6.com>
- Semeru. (2021). *Situasi Kemiskinan Selama Pandemi. Lembaga Penelitian Smeru.*<https://smeru.or.id/id/article-id/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>
- SindoNews.com. (2022). *Sebaran Kasus Covid-19 di Indonesia.*
<https://nasional.sindonews.com/read/843295/15/ini-sebaran-3696-kasus-covid-19-di-indonesia-1-agustus-2022-1659348507>
- Tempo. (2021). *Setahun Pandemi Covid-19, Ini Aneka Kebijakan Pemerintah dan Kritiknya.* <https://nasional.tempo.co/read/1437725/setahun-pandemi-covid-19-ini-aneka-kebijakan-pemerintah-dan-kritiknya/full&view=ok>.
- Tribunnews.com. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Virus Corona.* <https://www.tribunnews.com/topic/virus-corona>.
- TribunNews.com. (2022). *Update Covid-19: Kasus Harian Naik Lagi.*
<https://www.tribunnews.com/corona/2022/08/03/breaking-news-update-covid-19-per-3-agustus-2022-kasus-harian-naik-lagi-tembus-6167-kasus>
- Ugm.ac.id. (2020). *Solidaritas Sosial untuk Covid-19 Bisa Diwujudkan Dengan Banyak Cara.* <https://www.ugm.ac.id/id/berita/19278-solidaritas-sosial-untuk-covid-19-bisa-diwujudkan-dengan-banyak-cara>

Sumber dari Jurnal, Prosiding, Thesis atau Desertasi:

- Aassve., Arnstein., Guido, A., Francesco G., & Marco, L. M. (2020). “*Working Paper Series Epidemics and Trust: The Case of the Spanish Flu Epidemics and Trust : The Case of the Spanish Flu §.*”
- Abna, I.M.,Rahayu, S.T.,Rizkyana, M., Fauziyah, D.,Rohmah, I.T., Sholihat, S. (2021). *Edukasi Masyarakat tentang Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan.* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mataram, Vol. 1 (2), 165-172. <https://doi.org/10.47492/eamal.v1i2.582>
- Adler, P.S., & Kwon, S.W. (2002). *Social Capital:Prospects For a New Concept,* *Academy of Managemen Review,* Vol. 27(1), 17-40.
<https://doi.org/10.5465/AMR.2002.5922314>
- Afdila, N.H. (2019). *Modal Sosial Dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

- Afifah, M.N., & Prasodjo, N.W. (2023). *Resiliensi Pangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kampung Adat Cierendeu, Kelurahan Lewi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi)*. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 7(1), 12-23. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1051>
- Ahmad, F., Chowdhury R., Siedler., B., Odek, W. (2022). *Building Community Resilience During Covid-19: Learning From Rural Bangladesh*. *Jurnal Contingencies And Crisis Management*, Vol.30 (2), 327-338. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12405>
- Akbar, S. (2021). *Media Komunikasi dalam mendukung Penyebarluasan Informasi Tentang Covid-19*. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2(1), 73-82. <file:///C:/Users/acern/Downloads/penjaga,+6.+Syarifuddin+Akbar.pdf>
- Akbar, Y.M., & Fadiyah, D. (2022). *Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia*. *Jurnal Madani*, Vol. 14 (2), 325-336. <file:///C:/Users/acern/Downloads/Documents/3265-Article%20Text-5691-1-10-20220825.pdf>
- Aldrich, Daniel P. dan Michelle A. Meyer. 2015. *Social Capital and Community Resilience*. *Journal American behavioral scientist*. Vol 59 (2), pages 254-269. Sage Publications
- Alkire, S., & Santos, M. E. (2010). *Multidimensional poverty index 2010: research briefing*. University Of Oxford: Oxford University Research Archive
- Anam, K. (2022). *Media Sosial dan Modal Sosial: Membangun Aksi Kolektif di tengah Pandemi Covid-19*. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 140-153. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK>
- Ancok, J. (2003). *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Anggraini & Legowo. (2018). *Rasionalitas Konsumsi Handphone Pada Keluarga Miskin di Desa Kudubanjar*. *Jurnal Paradigma*, Vol 6 (1), 1-6. <https://media.neliti.com/media/publications/253455-rasionalitas-konsumsi-handphone-pada-kel-c250f6d0.pdf>
- Anggraini, R.C.M., & Mufidah, L. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahsan Kue Indonesia Guna Mengembangkan Wirausaha di desa Mlaran, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Abdima Akademika*, Vol. 2(2), 130-139. [file:///C:/Users/acern/Downloads/142-Article%20Text-334-1-10-20211230%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/acern/Downloads/142-Article%20Text-334-1-10-20211230%20(1).pdf)

- Anjani, A.F.S., & Trihudiyatmanto, M. (2021). *Pelatihan Pembuatan Masker Kain Sebagai Upaya Alternatif Penanggulangan Covid-19-9*. Jurnal Abdikmas, Vol. 1(2), 83-92. <https://doi.org/10.51158/abdikmas.v1i2.488>,
- Anwar, Y., Maulana, M.F., Goma, E.I., Setyasih, I., Mislan, Wibowo, Y.A. (2022). *Ketahanan Masyarakat Desa Melintang Terhadap Bencana Banjir Danau Melintang*. Jurnal pendidikan Geografi Undiksha, Vol. 10 (2), 209-223. Doi: 10.23887/jjpg.v10i2.48431
- Arfidiandra A.C., Rahmaningrum, R., & Luthfi, W. (2020). *Ketahanan Sosial Berbasis Kelompok Peduli Lingkungan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: Studi pada Gerakan Bersih Kecamatan Anggana*. Journal of Social Development Studies, 1(2), 27-36. <https://doi.org/10.22146/jsds.522>
- Armawi, A., & Limbongan, S.A. (2022). *The local-wisdom-based social capital for strengthening social resilience during the COVID-19 pandemic*, 35(4), 514-526. <https://doi.org/10.20473/mkp.V35I42022.514-526>
- Asrofi, A., Hardoyo, S. R., & Sri, H. D. (2017). *Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah)*. Jurnal Ketahanan Nasional, 23(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.26257>
- Azzahra & Sulandjari. 2022. Analysis of Social Capital's Farmer Household when Pandemi Covid-19 in Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 20(2), 98-109. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/40339>
- Babaei, H., Ahmad, N., & Gill, S.S. (2012). *Bonding, Bridging and Linking Social Capital and Empowerment Among Squatter Settlements in Tehran, Iran*. World Applied Sciences Journal, Vol.17(1), 119-126. <file:///C:/Users/acern/Downloads/BondingBridging.pdf>
- Bastomi, H., & Kasdi, A. (2022). *Kegiatan Filantropi di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Muslim Heritage, Vol.7(1), 29-52. DOI:10.21154/muslimheritage.v7i1.3551
- Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). *What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept*. Asian Journal of Social Science Special Fokus: Beyond Sociology, Vol. 37(3), 480-510. <http://dx.doi.org/10.1163/156853109X436847>
- Chisty, M. A., & Rahman, M. M. (2020). *Coping capacity assessment of urban fire disaster: An exploratory study on ward no: 30 of Old Dhaka area*. International Journal of Disaster Risk Reduction, Vol. 51 (101878). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101878>

- Chong, N. O., Kamarudin K. H., & Wahid, S. N. A. (2018). *Framework Consideration for Community Resilience Towards Disaster in Malaysia*. *Procedia Engineering*, 212 pp 165-72 DOI: 10.1016/j.proeng.2018.01.022
- Chuang., & Ying, C. (2015). *Social Capital and Health-Protective Behavior Intentions in an Influenza Pandemic*. *PLoS ONE* 10(4): 1–14.
- Coleman, J. S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Desti, N.Z. (2022). *Fungsi Proteksi Keluarga dalam Menjaga Anak-Anak dari Bahaya Covid-19 di Objek Wisata Jam Gadang Bukittingi*. Thesis, Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/39382/>
- Dewi, I.P. (2021). *Edukasi Protokol Kesehatan untuk Komitmen Kepatuhan Pencegahan Penularan Covid-19*. *Jurnal Media Karya Kesehatan*, Vol. 4(1), 12-27. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/28940/15466>
- Di, S., Pandansari, D., Ngantang, K., Malang, K., & Rozikin, M. (2019). *Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi Di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 204–225. <https://doi.org/10.22146/jkn.44904>
- Elizabeth, R. (2022). *Social Economic Change and Alleviation of Vulnerable Small*. *Journal of Scientech Research and Development*, Vol.4(1), 1–15. <http://ojs.ekasakti.org/>
- Ernawati, A. (2021). *Tinjauan Covid-19 berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Pati*. *Jurnal Litbang*, Vol. 17(2), 131-146. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i2.280>
- Fathy, R. (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan masyarakat*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 6 (1), 1-17. [file:///C:/Users/acern/Downloads/47463-135086-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/acern/Downloads/47463-135086-1-PB%20(2).pdf)
- Fikri, M., Faizah, N., Elian, S. A., Rahmani, R., Ananda, M. Z., & Suryanda, A. (2021). *Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis*. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 145-148. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2290>
- Findayani, A. (2020). *Peran Media Sosial dalam Penyampaian Informasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi covid-19 di Kota Semarang*. *Jurnal Geografi Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*, 17(2), 63-69. <https://doi.org/10.15294/jg.v17i2.24506>

- Fitriyah, N., & Pratiwi, A. (2023). *Strategi Pemberdayaan dan Penguatan Modal Sosial Masyarakat di Era Pandemi Covid-19*. Riau Journal of Empowerment, 6(3), 165-178. <https://doi.org/10.31258/raje.6.3.165-178>
- Friedmann, J. (2011). *Insurgencies: Essays in planning theory*. In *Insurgencies: Essays in Planning Theory*. <https://doi.org/10.4324/9780203832110>
- Fukuyama, F. (1995). *Social capital and the global economy*. *Foreign Aff.*, 74, 89.
- Fukuyama, F. (2001). *Social capital, civil society and development*. *Third World Quarterly*, 22(1), 7-20.
- Fukuyama, F. (2002). *Social capital and development*. *SAIS Review (1989-2003)*, 22(1), 23-37.
- Fuuzirahmah, D.A., Parinduri, S.K., & Nauli, H.A. (2022). *Faktor faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol kesehatan pada Pelaksanaan posyandu di Era Covid-19 Wilayah Puskesmas Nanggung Tahun 2020*. *Jurnal Promotor*, Vol.5(3), 242-248. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Gil-Rivas, V., & Kilmer, R. P. (2016). *Building community capacity and fostering disaster resilience*. *Journal of Clinical Psychology*, 72(12), 1318-1332. <https://doi.org/10.1002/jclp.22281>
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. New Harbinger Publications.
- Hadi, S. (2020). *Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana*. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177-190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>
- Hastuti. (2013). *Strategi Bertahan Hidup Rumah tangga Miskin*. *Socio Jurnal ilmu*, 10(2), 91-99. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i2.5345>
- Hayati, R., Benardi, A. I., & Zulfa, A. (2019). *Penilaian Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Aspek Kapasitas Masyarakat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 16(2), 105-110.
- Hermawan, Y., & Rofiq, A. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 17-22.
- Hidayat, K.A.S., & Pandjaitan, N. K. (2021). *Resiliensi Komunitas Miskin di Pedesaan Menghadapi Pandemi Covid-19 (Kasus: Kampung Nyalindung, Desa Sukamantri, Kabupaten Bogor)*. *Sains Komunikasi Dan Pengembangan*

Masyarakat, 5(4), 536–546.

- Hidayati, D.A., Asnani., Susetyo. (2023). Tingkat Kapasitas Ketahanan Adaptif dalam Meminimalisir Resiko Bencana Covid-19. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya.*, 25(1), 72-88. <http://dx.doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.515>
- Hidayati, D. A., Mulyaningsih, H., Damayanti, A. (2023). Kapasitas Mitigasi Sebagai Bentuk Resiliensi Masyarakat Miskin Perkotaan dalam Menghadapi Bencana Covid-19, 17(1), 29-35. <https://doi.org/10.37295/wp.v17i1.3>
- IPCC. (2007). *Climate change 2007 : Mitigation. Contribution of Working Group III to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change.* Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Irwansyah. (2022). *Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan Di Masa Pandemi Covid-19* Skripsi thesis Universitas Hasanudin Makasar. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/18038>
- Ishiwatari, M., Koike, T., Hiroki, K., Toda, T., & Katsube, T. (2020). *Managing disasters amid COVID-19 pandemic: Approaches of response to flood disasters.* *Progress in Disaster Science*, 6, 100096. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7182510/>
- Islami, H. S., Ponangsera, I. S., Azizah, M., Subiakto, Y., & Azwar, E. (2021). *Strategi Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Guna Mendukung Keamanan Nasional di Kabupaten Pidie Jaya Aceh.* *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 73–79. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.73-79>
- Jaswadi., Rijanta, R., & Hadi, P. (2012). *Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Banjir di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.* *Jurnal MGI*, Vol.26(2),119–148. <file:///C:/Users/acern/Downloads/Documents/garuda549250.pdf>
- Karo.,B.M. (2020). *Perilaku Hidup Bersih sebagai Strategi Pencegahan Penyebaran virus covid-19.* *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, Vol. 1. <file:///C:/Users/acern/Downloads/Documents/1-Article%20Text-1-1-10-20200625.pdf>
- Karuniawati, B., & Putrianti, B. *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Penularan Covid-19.* *Scientific Journal*, Vol. 8(2), 112-131. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.411>
- Kemenuh I. B. A. M., & Wenagama, I. W. (2017). *Efektivitas Dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Pendapatan keluarga Miskin.* *Jurnal EP UNUD*, Vol.6 (9), 1658–1686. <file:///C:/Users/acern/Downloads/31553-157-68112-1-10-20171002.pdf>

- Kim, C., Nakanishi, H., Blackman, D., Freyens, B., & Benson, A. M. (2017). *The effect of social capital on community co-production: Towards community-oriented development in post-disaster recovery*. *Procedia Engineering*, 180, 901–911.
- Koh, Howard K., and Rebecca O. Cadigan. 2008. *Disaster Preparedness and Social Capital*. *Social Capital and Health*: 273–85.
- Kristainto. P.E.(2022). Integrasi Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Kajian Feminis pada Kebijakan Sumber Daya Manusia di Tempat Kerja.Jurnal Dekonstruksi, Vol. 7 (1), 136-159. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.106>
- Kumalasari, N. R. (2014). *Kapasitas Adaptasi Terhadap Kerentanan Dan Bencana Perubahan Iklim Di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas Semarang*. *Jurnal Pembangunan Wilayah Kota*, Vol. 10(4), 476-487. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/8173/670>
- Kurnia, Y.S., Rahmawati, R., & Ramdani, F.T. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Vaksinasi Covid-19*. *Jurnal Governansi*, Vol. 8 (2), 153-161. file:///C:/Users/acern/Downloads/8.+Artikel+JGS_Yuli+SK_+Vol+8+No+2Oktober+2022.pdf
- Kusuma, O. D. & Budiati, A. (2022). *Sosialisasi Pencegahan Virus Covid-19 Melalui Program Sadar, peduli dan Lindungi*. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2(1), 1-4. doi: 10.35814/abdi.v2i1.3511.
- Lacabana, M., & Cariola, C. (2003). *Globalization and metropolitan expansion: residential strategies and livelihoods in Caracas and its periphery*. *Environment and Urbanization*, 15(1), 65–74.
- Lak, A.,Asl, S.S.,Maher, A. (2020).Resilient Urban Form To Pandemics:Lesson From Covid-19. *Medical Journal Of The Islamic Republic Iran*, Vol.34(71),
- Ledogar, R. J., & Fleming, J. (2008). *Social capital and resilience: A review of concepts and selected literature relevant to Aboriginal youth resilience research*. *Pimatisiwin*, 6(2), 25-46. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2956751/>
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). *Posisi dan strategi indonesia dalam menghadapi perubahan iklim guna mendukung ketahanan nasional*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295–312. <https://pdfs.semanticscholar.org/3556/3ecf3f3f559cfff6f324908abeaf7ca5a16.pdf>

- Lin, N. (2008). *A Network Theory of Social Capital*. In D. Castiglione, J. van Deth, & G. Wolleb (Eds.), *The Handbook of Social Capital* (pp. 50-69). New York, NY: Oxford University Press.
- Liya, R.N.E., & Satriyati, E. *Ketahanan Hidup Buruh Peternak Ayam dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Gresik*. *Prosiding Seminar Nasional penanggulangan Kemiskinan*, vol. 1. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/index.php/semnaspk/article/view/46>
- Livana, P., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Longstaff, P. H., Armstrong, N. J., Perrin, K., Parker, W. M., & Hidek, M. A. (2010). *Building resilient communities: A preliminary framework for assessment*. *Homeland Security Affairs*, 6(3), 1–23.
- Lucini, B. (2014). *Disaster resilience from a sociological perspective: Exploring three Italian earthquakes as models for disaster resilience planning*. Springer Science & Business.
- Maarif, S. (2011). *Meningkatkan Kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan*. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 13(2), 65–73. <https://media.neliti.com/media/publications/128270-ID-meningkatkan-kapasitas-masyarakat-dalam.pdf>
- Maarif, S. (2014). *Kapasitas masyarakat dan sistem kerjanya hubungannya dengan indek ketahanan dalam mengurangi risiko bencana alam*. Repository: Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58377>
- Malihah, E., Komariah, S., Wilodati, W., Munggaran, R. A., Utami, L., Rizkia, A., & Ahmad, Y. T. (2021). *Penguatan Resilensi Perempuan Melalui Modal Sosial di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19*. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 310–336. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.310-336>
- Massie, B.L., Warouw, D.M.D., Golung, A.M. (2021). *Peran Media Sosial Sebagai Sarana Informasi Bagi Masyarakat Ranotana Weru Kecamatan Wanea*. *Acta Diurna Komunikasi*, Vol 3(4), 1-4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36389>
- McGee, R. K. (1971). *Attitudes toward suicide attempters*. *Bulletin of Suicidology*, 8, 22.
- McGee, T. G. (1995). *Metrofitting the emerging mega-urban regions of ASEAN: an overview*. *The Mega-Urban Regions of Southeast Asia*, 3–26.

- Megawanty, R., & Hanita, M. (2021). *Ketahanan Keluarga dalam Adaptasi New Normal Pandemi COVID-19 Di Indonesia*. Jurnal Lemhannas RI, 9(1), 491–504. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/375>
- Melvina, P. (2016). *Faktor Ekstrinsik dan Instrinsik yang Mempengaruhi Perilaku Green Consumer di Beberapa Negara*. Jurnal Arthavidya, Vol. 8 (2), file:///C:/Users/acern/Downloads/4-Article%20Text-5-1-10-20170104.pdf
- Mokorowu, S., Lengkong, F.D., Londa, V.Y. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam penanganan Covid-19 di desa Tombatu Tiga Tengah Kabupaten Minahasa*. JAP, Vol VIII (115), 28-41
- Monica, E., & Rahdriawan, M. (2014). *Ketahanan Masyarakat Menghadapi Rob di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara*. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 3(1), 198–208.
- Muhamad., Tachya., Bintarsih, S., & Yusar. (2017). *Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus di Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 1(2):101-114
- Mussadun & Nurpratiwi, P. (2016). *Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Vol. 27(1),49-67. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1611>
- Nakagawa, Y., & Shaw, R. (2004). *Social Capital: A Missing Link to Disaster Recovery*. International Journal of Mass Emergencies and Disasters, 22, 5-34.
- Napsiah., & Sanityastuti, M.S.(2021). *Mitigasi Bencana Covid-19 di Lingkungan Perumahan*. Jurnal Aplikasia, Vol. 21(1), 1-12. <https://media.neliti.com/media/publications/359514-mitigation-of-covid-19-disaster-in-sawit-0aee962a.pdf>
- Narayan, D. (1999). *Bonds and bridges: Social capital and poverty* (Vol. 2167). Citeseer.
- Nengrum, L.S.,Purwanza, S.W., Fijriah, A. (2022). *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19*. Nursing Information Journal, Vol. 1 (2), 56-60. DOI <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.189NURSING>
- Ningsih, L.S.(2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepatuhan Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19*. Repository Universitas Yudharta Pasuruan. <https://repository.yudharta.ac.id/1753/>
- Noor, M. (2021). *Novelty/Kebaruan Dalam Karya Tulis Ilmiah*. Jurnal Mimbar Administrasi Untag Semarang, Vol. 18 (1), 14-23. Doi: <http://dx.doi.org/10.56444/mia.v18i1.2164>

- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). *Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang*. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Nugraha, A.S. (2020). *Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana Covid-19 pada Masyarakat baduy*. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10 (1), 745-753. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Nurdin, M. F. (2015). *Welfare Development: Meaning, Issue, and Challenges*. Samudra Biru: Yogyakarta. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/03-Welfare-Development-Meanings.pdf>
- Nur, A.M. (2021). *Penggunaan Aplikasi Whattsup dalam Media Komunikasi pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Communication dan Sosial Media*, Vol. 1(2), 42-49.
- Paldam, M. (2000). *Social capital: one or many? Definition and measurement*. *Journal of Economic Surveys*, 14(5), 629–653.
- Parawang, A. U., & Panjaitan, F. A. B. K. (2022). *Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Handsanitizer dari Bahan Alami dan Tempat Cuci Tangan Saat Pandemi Covid-19 Untuk Warga Rungkut Barata Kecamatan Gunung Anyar Surabaya..* *Prosiding Patriot Mengabdi*, 1(01), 482-486.
- Paripurno, G.M. (2021). *Model Implementasi Modal sosial Komunitas dalam Pengurangan resiko Bencana Covid-19 Berbasis Komunitas*. Thesis. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.31414.83525>
- Pretty, N.J., & Ward, H. (2001). *Social Capital and Environment*. *World Development*, Vol. 29(2), 209-227. Doi: [http://dx.doi.org/10.1016/S0305-750X\(00\)00098-X](http://dx.doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00098-X)
- Prihananto, F.G., Muta'ali, L. (2013). *Kapasitas Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas Di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*. *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 2(4), <https://www.neliti.com/publications/228440/kapasitas-masyarakat-dalam-upaya-pengurangan-risiko-bencana-berbasis-komunitas-p>
- Priscilia, M. (2016). *Faktor Ekstrinsik dan Instrinsik yang mempengaruhi Perilaku Green Consumer di Beberapa Negara*. *Jurnal Universitas Ma Chung*, Vol. 18 (2), 47-66. [file:///C:/Users/acern/Downloads/4-Article%20Text-5-1-10-20170104%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/acern/Downloads/4-Article%20Text-5-1-10-20170104%20(3).pdf)
- Priyono, K.D., & Nuhraheni, P.D. (2016). *Kajian Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta Tahun 2016*. Skripsi thesis (repository): Universitas Muhammadiyah Surakarta.

https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7686/Humanoria_15.pdf?sequence=1

- Purnamasari, I., & Raharyani, A.E. (2020). *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Wonosobo tentang Covid-19*. Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 3(1), 33-42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311>
- Putnam, R. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. The American Prospect. Vol. 4 (13), 35-42.
- Putnam, R.D. (2000). *Bowling Alone The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster: New York
- Putri, D.S.(2020). *Efektivitas radio sebagai sebagai sumber informasi di era pandemi covid-19*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6(1), 41-48. <https://doi.org/10.36341/cm.v%25vi%25i.1576>
- Rachmawati, N. (2011). *Budaya kemiskinan Masyarakat Kota*. Jurnal Industri dan Perkotaan, Vol. 15 (27), 1-14. <http://dx.doi.org/10.31258/jip.15.27.%25p>
- Rahmadona, D., Febriani, L., & Saputra, P.P. (2021). *Peran Modal sosial dalam Pencegahan Covid-19 sebagai Strategi Kampung Tegep Mandiri di Lingkungan Sidodadi, Kelurahan Sri Menanti, KECamatan Sungailiat*. Jurnal Administrativa, Vol3(1),91-102. <https://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/view/67/50>
- Rahmawati, Y.(2021).*Kampung Tangguh Wujud Kolaborasi Antar-Stakeholder dalam Merespon Pandemi Covid-19*.Jurnal Of Social Social Development Studies,Vol 2 (1), 39-51. <https://doi.org/10.22146/jsds.1020>
- Rahmawati & Misbah, I. (2022). *Pengaruh Pemberitaan Covid-19 di televisi Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan*. Jurnal, Vol.8(1), 33-46. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v8i1.28036>
- Raina, N.N., & Kartini. (2021). *Penggunaan Media Sosial Tidak Berhubungan dengan Pengetahuan mengenai Covid-19 pada Masyarakat Dewasa Muda*. Jurnal Biomedica dan kesehatan, Vol. 4(3), hal. 90-98. <https://dx.doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.90-98>
- Räsänen, A., Lein, H., Bird, D., & Setten, G. (2020). *Conceptualizing community in disaster risk management*. International Journal of Disaster Risk Reduction, 45, 101485.
- Riddell, B. (1997). *Structural adjustment programmes and the city in tropical Africa*. *Urban Studies*, 34(8), 1297–1307.
- Rizal, M. A. 2015. *Analisis Kerentanan Fisik Bahaya Lahar di Desa Sekitar Kali Putih Kabupaten Magelang*. Skripsi (repository): Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/79312>

- Robinson, S. (2011). *Social networks and entrepreneurial growth*. International Journal of Management & Information Systems, 15(4): 65-70.
- Rotter, J.B., 1996. Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. Psychological Monographs. Vol. 80, pp. 1-28.
- Ruslanjari, D., Permana, R. S., & Wardhana, F. (2020). *Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta*. Jurnal Ketahanan Nasional, 26(1), 23-39. DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.54415>
- Sabariman, H., & Sudanti, A. (2021). Kerentanan Sosial Ekonomi dan Resiliensi Keluarga Petani Miskin Selama Pandemi COVID-19. Brawijaya journal Of Social Science, Vol. 1(1), 1-13. file:///C:/Users/acern/Downloads/admin,+Artikel+1_Kerentanan%20(1).pdf
- Salman, R. (2018). *Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Perkotaan (Studi Kasus: Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru)*. Thesis (repository) Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/4614/>
- Salman, M., Mustafa, Z. U., Asif, N., Zaidi, H. A., Hussain, K., Shehzadi, N., Saleem, Z. (2020). *Knowledge, attitude and preventive practices related to COVID-19: a cross-sectional study in two Pakistani university populations*. Drugs and Therapy Perspectives, 36(7), 319–325. <https://doi.org/10.1007/s40267-020-00737-7>
- Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). *Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid-19 -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional*. Jurnal Ketahanan Nasional, 26(2), 132–154. <https://doi.org/10.22146/jkn.56318> .
- Sanyal, S., & Routray, J. (2016). *Social Capital and Disasters: Analysis of cases with field evidences*. International Conference on Disaster Management: From Polar Region to the Local Communities Social and Environmental Development National, Institute of Development Administration (NIDA).
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). *Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi*. Jurnal Ketahanan Nasional, 24(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkn.33142>
- Setiawan, H. (2014). *Analisis Tingkat Kapasitas Dan Strategi Coping Masyarakat Lokal Dalam Menghadapi Bencana Longsor-Studi Kasus Di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Sosial dan ekonomi, Vol. 11 (1), 70-81. <https://www.neliti.com/publications/29120/analisis-tingkat->

kapasitas-dan-strategi-coping-masyarakat-lokal-dalam-menghadapi

- Sianipar, Y. (2021). *Persepsi Masyarakat Tentang Covid-19 Yang Sering Membuat Melanggar Protokol Kesehatan*.
file:///C:/Users/acern/Downloads/Yudistira%20Sianipar_191101107_PERSEPSI%20MASYARAKAT%20TENTANG%20COVID-19%20YANG%20SERING%20MELANGGAR%20PROTOKOL%20KESEHATAN%20(6).pdf
- Sibuea, R. T., & Artiningsih, A. (2011). *Praktek Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Melayu Semarang dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim*. Repository: Universitas Diponegoro.
<http://eprints.undip.ac.id/41028/>
- Sina, P. G. (2020). *Ekonomi rumah tangga di era pandemi covid-19*. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 12(2), 239–254.
<https://ejurnal.undana.ac.id/JEM/article/view/2697>
- Siregar, Z. (2019). *Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 1(2), 64–69.
- Smit, B., & Wandel, J. (2006). *Adaptation, adaptive capacity and vulnerability*. *Global Environmental Change*, 16(3), 282–292.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008>
- Sugiharyanto, Wulandari, T., dan Wibowo, S. (2014). *Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi*. *JIPSINDO*, Vol. 2(1):164-182.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/2887/0>
- Suherningtyas, I. A., Pitoyo, A. J., Permatasari, A. L., & Febiarta, E. (2021). *Kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana pandemi COVID-19 di wilayah perkotaan (studi kasus: Kampung Krasak RT 16, RW 04, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 16–38
- Suminah, S. (2020). *Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19*. *SinaMu*, 2, 64–70.
- Sunan, K., Jati, G., Geogra, F., & Mada, G. (2016). *Optimalisasi Peran Kodim Dalam Penanggulangan Bencana Banjir dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol.22(1), 94–112.
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, Vol. 08(03), 121-129.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927>
- Syakra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan*

Budaya, Vol.5 (1), 1-21. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/256/234>

- Tanner, S., Prayag, G., Kuntz, J.C. (2022). *Psychological capital, social capital and organizational resilience: A Herringbone Model perspective*. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*. Vol.78, 103149. <https://www.sciencedirect.com/journal/international-journal-of-disaster-risk-reduction>
- Tapung, Marianus, M., & Jelahun, Supar, M. (2022). *Potensi Munculnya Kerentanan Sosial Akibat Transmisi Covid-19 pada Upacara Adat dan Urgensi Pendidikan Kritis-Higienik*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, Vol. 8 (2), 223-236. DOI: <https://doi.org/10.29210/020221339>
- Thorup-Binger, C., & Charania, N. A. (2019). *Vulnerability and capacities of international students in the face of disasters in Auckland, New Zealand: A qualitative descriptive study*. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 39, 101136.
- Tian, S., Hu, N., Lou, J., Chen, K., Kang, X., Xiang, Z., Chen, H., Wang, D., Liu, N., & Liu, D. (2020). *Characteristics of COVID-19 infection in Beijing*. *Journal of Infection*, 80(4), 401–406
- Trisnani. (2017). *Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat*. Vol. 6(3), 1-12
- Twigg, J. (2007). *Characteristics of a disaster-resilient community: A guidance note*. Department for International Development (DFID).
- UNDP. (2010). *Human Development Report: The Real Wealth of Nations*. Palgrave Macmillan for the UNDP.
- UNISDR. (2004). *Living with risk: A Global Review Of Disaster Reduction Initiatives. The International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)*. United Nations. https://www.unisdr.org/files/657_lwr1.pdf
- Utama, M. I. B., & Asrun, B. (2022). *Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19*. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 36–39.
- Utami, M.A.F. (2020). *Pembuatan Masker dan Handsanitizer dalam Rangka Memutus Penularan Virus Covid-19*. *jurnal Of community Services*, Vol. 1(1), 22-26. <https://ejournal.unib.ac.id/tribute/article/view/12561/7641>
- Purnamasari., & Raharyani, A. (2020). *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Wonosobo Tentang Covid-19*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 10 (1), 34-42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311>
- Quan-Hasse, Anabel dan Barry Wellman.(2004). *How Does The Internet Affect*

Social Capital dalam Marleen Huysman and Volker Wulf, Social Capital and Information Technology, The MIT Press, Cambridge, 113-132

- Wahyono, A., Imron, M., & Nadzir, I. (2013). *Kapasitas Adaptif Masyarakat Pesisir Menghadapi Perubahan Iklim : Kasus Pulau Gangga, Minahasa Utara*. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, Vol. 3(2), 133-141 file:///C:/Users/acern/Downloads/Documents/315-639-1-SM.pdf
- Whitehead, M., Taylor-robinson, D., & Barr, B. (2021). *Poverty, Health, and Covid-19 Yet Again, Poor Families Will be Hardest Hit byThe Pandemic's Long Economic Fallout*. *BMJ*, 372.
- Wilantika. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Covid-19*. Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan Jakarta
- Woolcock, M. (2001). *The place of social capital in understanding social and economic outcomes*. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 11–17.
- Worldmeters. (2021). *Covid-19 19 Coronavirus Pandemic*. https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdUOA?Si .
- Xu, W.,Xiang, L.,Proverbs, D., Xiong, S. (2020). *The Influence of COVID-19 on Community Disaster Resilience*. *Intrenational journal Of Environmental Research and Public Halth*, 18(1), 88. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010088>
- Yani, F.A., & Susilawati, S. (2023). *Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Medika Nusantara*, Vol. 1(2), 169-179. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>
- Yudita, A., & Toro, S. (2022). *Dampak Pembelajaran daring Pada Anak keluarga Miskin di Kabupaten Majene*. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; Vol. 2 (3), 124-135. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/30953>
- Yuliati. (2021). *Peran Keluarga dalam Pencegahan Covid-19*. *Jurnal Abdimas*, Vol. 7 (2),162-167. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/3968/2960>